



BABAD KAYU SELEM

3
61 1
R



00000468

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BABAD KAYU SELEM

Drs. I Wayan Wardha

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1989

No Klasifikasi

PB
899-2611
WAR

No Induk :

837

Tgl :

2-11-1990

Ttd :

mes

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BABAD Kayu Selem/penerjemah. I Wayan Wardha;
penyunting, Lukman Hakim. — Jakarta : Pusat
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
viii, 100 hlm.; 21 cm
ISBN 979-459-061-4

- I. Kesusastraan Bali. I. Wardha, I Wayan.
- II. Hakim, Lukman.

8x5.1

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
TAHUN 1989/1990
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Lukman Hakim
Staf Proyek : E. Bachtiar
Sujatmo
Ciptodigiarto

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebudayaan nasional kita tidak dapat terlepas dari kesusastraan, sebagai mahkota pemakaian bahasa, termasuk sastra (lisan) daerah dan sastra lama Indonesianya. Di satu pihak, sastra lisan berbahasa daerah atau naskah sastra Indonesia lama itu merupakan manifestasi kehidupan bangsa kita pada masa lalu, di pihak lain karya itu merupakan peninggalan budaya yang sangat tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, dan sejalan dengan tujuan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dilakukan upaya pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah atau naskah lama itu.

Secara singkat, upaya itu dapat disebut sebagai usaha pelestarian nilai budaya lama yang tinggi mutunya. Namun, pada hakikatnya, kegiatan ini bertujuan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, sekaligus pula memberikan sarana peluasan wawasan sastra dan budaya masyarakat luas di luar masyarakat bahasa tempat sastra tertentu itu berasal. Secara tidak langsung, kegiatan ini bertujuan pula menjadikan karya yang selama ini "tersimpan" di dalam lingkup kedaerahan itu dapat menjadi pemicu pertumbuhan sikap dan wawasan sastra pembacanya ke arah kesetimbangan di dalam menghadapi kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi masa kini.

Buku yang berjudul *Babad Kayu Selem* ini semula berupa cerita naskah yang berbahasa Bali di daerah Bali. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh I Wayan Wardha, penyuntingan terjemahan oleh Lukman Hakim, dan pengolahan teknisnya oleh E. Bachtiar.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali

PENDAHULUAN

Babad Pasek Kayu Selem tersimpan di desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli Babad ini ditulis di atas daun lontar. Masing-masing lontar ditulisi empat baris kalimat bolak-balik. *Babad Pasek Kayu Selem* memakai bahasa Bali Tengahan bercampur dengan bahasa Sanskerta.

Babad ini bersifat kerakyatan, bukan bersifat kerajaan atau keratuan. Penuturnya memakai gaya bahasa tersendiri dan berbeda dengan struktur babad yang dikeluarkan oleh raja-raja tertentu terutama pada zaman Bali Kuna.

Babad Pasek Kayu Selem merupakan uraian cikal bakal keluarga Pasek Kayu Selem yang termasuk golongan keluarga Wesya atau Sudra di Bali. Keluarga Pasek Kayu Selem mula-mula bermukim di sekitar gunung dan danau Batur lalu membuat bangunan suci di desa Songan yang disungung sampai sekarang. Kini bangunan suci tersebut bernama *pura Tampuhyang* di Toya Bungkah.

Sebelum Babad ini dipaparkan penulis memanjatkan permohonan ampun kepada yang bersemayam di Jambudwipa (Jawa) atas keberaniannya memaparkan sesuatu sebagai yang terpapar dalam babad tersebut.

Dalam babad ini diceritakan pula berapa kejadian yang menimpa pulau Bali seperti letusan gunung Tolangkir (gunung Agung) dan gunung Tampurhyang (gunung Batur). Diceritakan pula datangnya para Dewa dari Jawa ke Bali untuk memberi ketenteraman.

BABAD KAYU SELEM

- 1b.
 1. Oh Tuhan Yang Maha Esa, semoga tidak ada rintangan. Permohonan maaf hamba ke hadapan Ida Hyang Bhatara semua, terutama Ida Hyang Bhatara Pasupati, yang berada di alam transcendental. serta dipuja di gunung Jambu Dwipa.
 2. Maafkan hamba, Hyang Bhatara semua, serta Tuhan Yang Maha Esa; beliau yang suci bersih disebut Yogiswara. Beliaulah menganugerahkan, mengangkat ke alam void, mereka yang telah meninggal.
 3. Hindarkanlah hamba dari segala dosa, ya para leluhur kami, serta jauhkan dari duka nestapa, dari penderitaan ya, para leluhur kami. Moga-moga selamat sentosa, sanak keluarga, serta
 4. keturunan hamba. Semogalah sejahtera dunia ini. Tersebutlah dahulu kala, ada maya sakti, tidak kenal pemujaan. Rupanya mengerikan, bertaring bagaikan senjata tajam, mengancam serta bengis, laksana
- 2a.
 1. raksasa kalah. Tamak sangat loba; segala pengetahuan tidak diakui kebenarannya. Mencemoohkan ajaran-ajaran suci masa lalu. Itulah sebabnya dimusnahkan, dikejar, dikorbankan demi keselamatan, dihapuskan dari segala bentuk kekerasan. Kembalilah dia ke alam baka.
 2. Entah berapa lamanya, kembalilah diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa menjelma; diperkenankan menjelma sebagai laki perempuan. Selanjutnya digaibkan dalam wujud buah kelapa, ditutupi segala kejahatannya.
3.
 3. Setelah disucikan oleh sang pertapa di Tolangkir (Gunung Agung), diperintahkan oleh Hyang Pasupati menjadi raja di Pulau Bali, sebagai pusat penyembahan, sebagai ganti penghormatan
 4. badan-nya, menjadi raja Bali, dihabiskan nama Sri Haji Masula Masuli. Kemudian mereka kawin dengan adiknya. Tak terkatakan makmurnya negara itu. Semenjak lahirnya, entah telah berapa lama

ALIHAKSARA

- 1b. 1. Ong awighnam astu namoswaha. Pangaksamaning hulun de bhatare hyang mami, singgih ta sira hyang bhatare pasupati, alungguh pwa sira ri sunya taya, jumngeng ri ghiri jambu dwipa, tabe pwang ngulun, yya olih de bhatare hyang kabeh, sang ginlar ongkara ratna mantri, redayi masuci nirlayi, yogiswarani sira sang anugraha, anawa kapurwwa sang Wus lepas, luputakna ri tulah pamidhi de hyang mami, mwang wi grahaning mala papa pataka, tan katamanana upadrwa dehyang mami, wastu, 3, paripurna, anemwaken ayu, katkeng kula saghotra mwang sentana, namostu jagaditaya. Hana wak ring purwwa kala, hana maya sakti tar paryyangan, krura kara asyung dangastra lungid, tiksna angamahamah, kadi
- 2a. 1. trepning danawa, lobha moha murka, de sastra premadheng ngahayu, cinacad sarwwa tatweng atita, ya ta wisirnna, bhi nuruhuta kantep, rinuput nikang kasmalan, umantuk tayeng swargga-
2. stana. Pita ta kunang kalanira, mwah ta sira tinuduh de hyang, anyadma, sinungnugraha sok mahardanareswari, pra sira, ri wkasan, matangnya sinuksma, ring tata kalapa, pinuter, de-
3. ning pdang, wus pinalira bhinresihan, sang pretapaning tolangkir, tinuduh de hyang phasupati, malinggih maring bali rajya, maka panguluning nagantun, aganti pujastawa ri stula-
4. nira, jumngeng ratu ring bali rajya, bhineseka sri haji masula masuli, ther winiwaha pwa sira ring sang ari, tan lingen pwa kreta nikang sanagara, sawijil ira nguni, pira ta kunang kalanira

- b. 1. mereka memerintah, melaksanakan pembersihan berulang-ulang. Cukuplah sudah, yoga semadinya, simalah mereka dan sampai di sorga loka. Demikianlah ceritanya dahulu. Inilah berkah Bhatara Hyang Pasupati, di gunung
2. Mahemeru. Sangat prihatin melihat keadaan Pulau Bali dan Pulau Selaparang (Lombok). Waktu pulau itu baru muncul, seperti sampan selalu goyang, Bali dan Selaparang. Dahulu awal mulanya gunung di Bali
3. ada empat buah gunung, disebut gunung Lokapala. Di timur Gunung Lempuyang namanya, di selatan disebut Gunung Andakasa, di barat disebut Gunung Watukaru dengan Gunung Baratan, yang di utara
4. Bukit Mangu namanya, dekat dengan Bukit Tulukbyu. Itulah batas-batasnya Hyang Hari Bhawana. Pada waktu goyang pulau Bali, maka Hyang Pasupati membongkah puncak Gunung Mahameru, diturunkannya
- 3a. 1. di Pulau Bali dan Selaparang. Ki Badawang Nala sebagai bongkahnya gunung dan Sang Naga Basukih sebagai tali pengikat gunung, Sang Naga Taksaka memutar gunung, banyak kalau diceritakan,
2. tatacara melepaskan gunung. Saat itu, *Kajeng, Wrehaspati, Keliwon. Tepatnya, Tilem. Sudira, Sirsaulan (tenggek 1), tahun Saka, 00*. Itulah awal mulanya pulau Bali, *rah, O, tenggek O*.
3. Begitulah ceritanya. Setelah lama kemudian, tibalah saatnya umur bumi di dunia ini, *wuku Siwa Wakya, sasih tolu, Purnama, Arjuna Witangsu, Rudira Parwata,*
4. *Sirna dewasa, Sunya Pandita* tahunnya dunia, turun hujan dengan lebatnya, ribut disertai letusan-letusan bersamaan dengan kilat. Hiruk-pikuk, goyang rasanya bumi. Dua bulan lamanya hujan.
- b. 1. Kemudian meletus Gunung Tolangkir, keluarlah lahar. Demikian ceritanya dahulu. Entah berapa lamanya, waktu itu *Siwakuje, wuku Prangbakat*
2. *Sasadara Retu*, bulan terang, *pancadrva bumi 15, bulan purnama, tanggalnya Swanita, Pawaka, rah, mastake witangsu, tenggek, tahun sakanya geni budara*, tegasnya tahun Saka 310, kembali meletus Gunung Tolangkir. Keluarlah Bhatara Putrajaya bersama Bhatari Dewi Danu, dipuja di hufun Danu, namanya pura Tampuhyang. Bhatara Hyang Putrajaya dipuja di pura Besakih, meru-

- b. 1. amukti, aganti pujastawa, ganti gumanti, gnepwa ri yoganta, pada muksa sira tka ring antrelaya, nahan ikang tatwa ring usana. Apica sarinincinira paduka bhatarahyang phasupati, maring ghiri mahameru, ndya kunang kasihana tumoning bhumi, bali lawan selaparang, duk hyang kumalencong, lwir jong satata marayegan, bali mwang selaparang. Inguni mimitaning ghunung ring bali,
3. hana gunung catur, nga, ghunung lokapala, ring wetan ghunung lempuyang, nga, ri kidul ghunung andakasa, nga, ring kulwan ghunung watukaru, nga, sama mwang ghunung baratan, kunang ri lor
4. ghiri mangu, nga, parek lan ghiri tulukbyu, ya matangnya hingan de hyang ari bhawana, sadakala ginggung tang bumi bali, matangnya hyang phasupati umupak parswanikang ghiri mahamaru, tinu-
- 3a. 1. runaken maring bali rajya, tkeng selaparang, ki badawang nala kinwan maka bungkahing ukir, mwang sang nagha bhasukih, maka bandanikang ghiri, sang nagha taksaka umateraken ghiri, tangen yen kata-
2. kna, polahing amuti ghiri, kalanya diwo, ka, wre, ka, pretitinya jati, kresna pancadasi, sudira, sirsa ulan, isakya, 00, ika mimitaning ukatang bhumi bali, rah, 0, teng, 0, nahan ikang carittha. Arawas-rawas ing kala, prapta pwa yusanikang rat, ri sadintnya, siwa kawya wara, utamaning tolu, candra sira, tithi, suklapaksa, arjuna witangsu dira parwwata
4. sirsa diwesakya, sunya pandita, warsaning jagadya, bruwang udan madres, sinnung riyut, madulur klepug, saha kilatatit, genter pater, lindu tang anda bhawana, rwang ulan lawasnya udan,
- b. 1. ri wkasan, makeplug ghiri hyang tolangkir, umijil tang salodaka, mangkana katatwanya i nguni //0// Pira ta kunang tang kala, prapta sadintnya, siwakuje, wara prangbakat, sadara retu, suklapaksa, pancadrya bhumi, 15, pumama, tithi, nga, swanita pawaka, rah, 3, mastake witangsu, teng, 1, wesakanya, ghni bhudara, tgesnya, 310, warsaning rat mangka mwah
3. makeplug parwwateng tolangkir, umijil bhatarahyang putrajaya tumut bhatarahyang dewi danuh, aparyyangan ring ulun danu, nga, tam-purhyang, kunang bhatarahyang putrajaya aparyyangan maring masukih,

4. pakan pura pusat kerajaan Gelgel. Turut pula Bhatara Brahma, dengan sebutan Hyang Gnijaya, yang dipuja di Gunung Lempuyang. Demikian ceritanya dahulu. Sekarang dengarlah uraian selanjutnya.
 - 4a. 1. Dahulu kala, waktu adanya Bhatara Tiga, merupakan suri teladan di Pulau Bali. Beliau adalah utusan Tuhan Yang Maha Esa. Titah Tuhan " Wahai anakku Hyang Tiga, Maha Dewa, Ni Danu, Gnijaya, sekarang tiada lain, anakku datanglah
 2. di Bali sebagai penguasa jagat, sebab bunyi senyap Pulau Bali itu, menjadi pusat pujaan rakyat semua, sampai kelak kemudian." Demikian titah Bhatara Kesuhun. Menyembah Bhatara Tiga. Perintah Hyang hamba junjung, namun sungguh sangat janggal, perintah Hyang tadi. Begini keadaannya; hamba putra-putra Hyang masih kecil-kecil, sesungguhnya tidak tahu jalan sebenarnya. Sang Hyang berkata lagi, Anakku bertiga janganlah berkecil hati, aku berikan perintah padamu, sebab
 4. kamu anakku yang sejati, inilah anugerahku, terimalah, jangan bimbang dan ragu. Menyembah Bhatara Tiga didahului dengan penghormatan, karena akan diberikan kebijaksanaan, banyak jenis dan macamnya.
 - b. 1. Setelah Bhatara Tiga dipuja, digaibkan dalam wujud kelapa, yaitu kelapa kuning karena akan diseberangkan melalui laut. Tiba-tiba sudah sampai di Kahyangan Besakih. Demikianlah adanya pura Besakih, serta kehadiran Bhatara dahulu.
 2. Seterusnya Bhatari Ulun Danu dipuja di Ulun Danu, yaitu di pura Tampurhyang; Bhatara Gnujaya di gunung Lempuyung. Begitu ceritanya.
 3. Ada lagi bagian cerita, putra Sang Hyang Pasupati didatangkan di Pulau Bali, sebagai pujaan rakyat bersama. Bhatara Putra jaya, dengan sebutan Bhatara Tumuwuh, dipuja di Gunung Watukaru. Bhatara Hyang Manikumayang dipuja di Gunung Baratan yang ada hubungannya dengan Hyang Malik Galang yang dipuja di Pejeng dan bhatara
- 5a. 1. Hyang Tugu yang dipuja di Gunung Andakasa. Semuanya secara bersama-sama melakukan yoga semadi. Tidak terkatakan keadaan Bhatar masing-masing. Demikian ceritanya, adanya Bhatara

4. maka panguluning gelgel. Pinasihannya tumut, bhatarah brahma, abhiseka hyang gñijaya, aparyyangan pwa maring għunnyng lempuyang, mangkana tattwanya ing kuna. Nihan iki rengon pidar-
- 4a. 1. ttanya, uni duking adan bhatarah tigha, umimba maring bali rajya, pangutus bhatarah jagat karanna, ling bhatarah, kamung anaku hyang tigha, mahadewa, ni danuh, gñijaya, mangke nora anakku, tu-
 2. murun wontening bali, maka lingganing bhumi, apan tistis asamun tang pulina bali, maka panembahaning rat kabeh, katkeng jmah, mangka wakya bhatarah kasuhun, angastungkara bhatarah tigha, sajnya
 3. hyang mami, dudu saking anwal ajnya bhatarah, ndya dumehnya, pan karya rarenak bhatarah, tuhu tan wruhing marghaha, ling bhatarah, anakku hyang tigha, aja walang ati, hulun anugraha anaku, apa
 4. n kita anak manira twi, nihan anugrahanku, tarimakna, aja cawuh, angastungkara bhatarah tigha sakti, adulur pangalpika, apan wus inimpening tattwa jnana, tangeh yan warnnanen,
 - b. 1. wus winastwa bhatarah tigha, sinuksma ring tatakalapa, nyuh gading, apan sor ing arnawa, cet dateng mareng paryyangan bhasakih, ye hetunya akahyangan maring bhakasih, nahan. wijilira bhatarah ing usa
 2. na //0/// Kunang sira bhatarah deri danu tumuli aparyyangan maring ulun danu, maka nguni tampurhyang. Sira bhatarah hyang gñijaya, maring għnung lempuyang akahyangan, mangkana ka-
 3. tattwanya //0// Hana pwaya wuwusan muwah, sutanira sang hyang pasupati, tinurunaken wentening bali, maka sinembah akening praja, mangiring bhatarah putrajaya, abiseka bhatarah tumuwuh
 4. aparyyangan maring ghiri watukaru, nga, mwah bhatarah hyang manik umayang, aparyyangan maring ghiri bratan, nga, mwah apuspata hyang manik galang, aparyyangan ring pejeng, nga, mwah bhatarah
 - 5a. 1. hyang tugu, aparyyangan maring ghiri andakasa, sama ayoga samadhi, tan popama renes paryyangan ira bhatarah sowang sowang, mangkana pidarttanya bhatarah mareng kahyangan bali, haywa predo, wus nira

- Bhatari di Pulau Bali, jangan dilupakan.
2. Waktu itu Danghyang Niratha (Danghyang Dwijendra) baru saja datang di Bali pada masa kerajaan Samperangan. Entah berapa lama sudah berlalu, pada wuku *Siwa Kuje, Julung Merik. Sasadara, Marga Utara, Badrawada*, tanggal Prati-
 3. *wada, Sukla, pawana Budara, Swanita, Naga Bumi, Pirpajadma, Naga Ulah, Witangsu*, turunlah hujan ke bumi. Bersemadi Bhatara Gnijaya bersama Bhatara Mahadewa.
 4. Kembali goyang bumi ini, meletus Gunung Tolangkir, mengeluarkan lahar; itulah disebut *mbah gni*. diketemukan sampai sekarang.
- b. 1. Dan tentang yoga semadi Hyang Gnijaya, melalui lima kekuatan, melahirkan lima orang putra laki-laki sangat tampannya. Mengenai kelahirannya, semuanya lahir beralaskan apa yang disebut daun *gedang kaikik*. Yang tertua melaksanakan kehidupan sebagai pendeta, nama Empu Kuturan disertai oleh adiknya yang terkecil bernama Empu Baradah,
3. menjadi biksu sejak kecil. Semuanya berbudi pekerti luhur, semenjak kembali dari beryoga semadi di Gunung Mahameru; banyak lagi jika diungkapkan. Kiranya cukup sekian karena semuanya sudah berhasil
 4. dalam melaksanakan yoga semadi. Diceritakan lagi yoga semadi Bhatara Hyang Mahadewa, di puncak Gunung Tolangkir, melahirkan dua orang putra, seorang laki-laki dan seorang perempuan.
- 6a. 1. Yang laki-laki dinobatkan dengan nama biseka Bhatara Gana, adiknya yang perempuan dinobatkan dengan nama Bhatari Manik Gni. Tidak ada bandingannya mengenai kesempurnaan dan ketampanannya. Dia diperintahkan oleh Bhatara Mahadewa kembali ke Gunung Semeru, beryoga semadi
2. memuja Hyang Paramesti Guru. Entah berapa lamanya sesudah selesai bertapa semadi di Gunung Semeru, Bhatari Hyang Manik Gni diambil sebagai istri oleh seorang pendeta brahmana.
 3. Setelah dilaksanakan upacara perkawinan antara pendeta itu dengan Bhatari Manik Gni, kemudian dia diganti namanya; sekarang nama abisekanya ialah Mpu Gnijaya, hampir sama dengan nama abiseka Bhatara leluhurnya. Demikian ceritanya dahulu.

2. t de ra dwijendra wawu dateng, duking samprangan //0// Apica, pirang lawas ikang kala, prapta sadintinya, siwakuje, julung mrik, sasadara, margga utara, bhadrawadhe, tithi prati-
 3. wada sukla, pawana bhudara, swanita, nagha bhumi, pirpajadma, nagha ulan, witangsu, udan i jagaditaya, payoganira bhataras ghnijaya, papareng hyang bhataras mahadewa, mwah ginggung tang
 4. bhuwana, makeplug ghiri hyanging tolangkir, awtu balabar ghni, ya hetunya hana inaranan lwah, mbah ghni, tinemwaken mangke //0// kunang mwah payoganira hyang ghnijaya, u-
- b.
1. mijil saking pancabayu astawa, tumuli mijil 5 suta, laki-laki listu hayu paripurna, kunang sawijilira, sama aklasa rwaning gdang kaikik, kang panwa apuspata sira sang brah-
 2. mana pandita, kang pamadhe abhiseka mpu mahameru. Mwah kang waruju apasajna sira mpu ghana. Kunang sanging wkas apuspata sira mpu kuturan. Mwah sang ari akakasih sira mpu pradhah
 3. pinih alit, wiku sangkan lare, sama angambekaken kaparamarhan, tlas umantuking mahameru, anangunaken smadhi draka, tangehan ucapakna, neng ikang kata sakareng, apan
 4. wus langgening yogha //0// Wasitakna mwah payoganira bhataras hyang mahadewa, i parswaning ghiri tolangkir, umijil putra saking rwa bhineda, 2, siki, jalwistri, kang la
- 6a.
1. ki abhiseka bhataras ghana, arinira stri akakasih bhataras mannik ghni, tan pengan paripurna ring ahayu, kumon de bhataras umantuking ghiri mahameru, ayogha smadhi, angisti
 2. hyang pramesti di ghuru, pira kunang warsa nikang loka, wus putus yasanira maring ghiri sumeru, irika bhataras hyang mannik ghni ingalap rabhi, de sang apnlah sang brahmana pandita, ri sampu-
 3. ning atamu tangan, sang brahmana pandita, lawan bhataras mannik ghni, nher ginanti kang puspata, mangko apuspata mpu ghnijaya, nga, memper bhiseka bhataras kasuhun, mangka katattwanya ring usa-

4. Akhirnya Bhatara Putrajaya berunding dengan Bhatara Hyang Gnijaya, bersama dengan Bhatara Catur Purusa di puncak Gunung Tolangkir. Tiada lain yang dirundingkan ialah
 - b. 1. tentang sepinya Pulau Bali, tidak ada manusia penghuni, juga tidak ada yang melakukan upacara-upacara keagamaan di tempat-tempat yang suci di Bali. Itulah yang dipikirkan oleh Bhatara Putrajaya bersama Bhatara Gnijaya; turut serta Bhatara Catur Purusa, tentang pemujaan di Pulau Bali.
 2. Kemudian pulang kembali ke Pulau Jawa, menghadap Bhatara Hyang Pasupati. Segera mereka berangkat. Tidak dikatakan dalam perjalanan telah tiba di Gunung Jambu Dwipa,
 3. segera mereka menghadap Sang Hyang, berlutut dan menyembah. Begitu mereka dilihat oleh paduka Bhatara Hyang Maha Suci, ditanyailah olehnya, apa sebab mereka datang. Katanya, "Anakku Putrajaya dan
 4. Gnijaya serta cucu-cucuku semua, apa sebabnya seperti tergesa-gesa menghadap serta disertai dengan ratap tangis? Kalau dapat, sadarkanlah dirimu."
- 7a. 1. Menjawablah Bhatara-Bhatara dari Bali, didahului dengan menghormat dan menyembah. Jawabnya, "Paduka Bhatara yang bijaksana, sebabnya putra-putra Paduka Bhatara Parameswara datang menghadap Paduka Bhatara, tiada lain
 2. karena sunyi senyap, tidak ada manusianya di Bali; tidak ada orang yang memuja anak Paduka Bhatara. Karena itu sekiranya berkenan dan disetujui oleh Paduka Bhatara, mohon agar Paduka Bhatara menciptakan manusia,
 3. maksudnya, agar ada yang memelihara bangunan-bangunan suci di Bali. Itulah perlunya, kami semua datang menghadap. Berkata Paduka Bhatara Pasunatha, disertai mantra
 4. "*Wakhyang suci yajna tirtam, sanmate stute paranam, dharmanasca parasryante, sidhirastu namostutam*" Anakku, kalau demikian, jangan berkecil hati. Ayah tidak melupakan.
- b. 1. Inilah aku berikan padamu, Terimalah moga-moga selamat dan tercapai cita-citamu, bersama saudaramu semua, Ludra, Tatwa Brahmana, Iswara, Wisnu, Mahadewa. Tunggulah ayah akan segera mengadakan manusia di Bali.
 2. Menyembahlah Bhatara Putrajaya bersama Bhatara Hyang Gnijaya

4. na //0// Apica, bhataara putrajaya, agendurasa, lawan bhataara hyang ghnijaya, mwanq bhataara catur purusa, i parswaning tolangkir, nora waneh pwa pagonitanira
- b.
1. sawetning tistis asamun tang pulina bali, tan hananing manusa loka, tan hananing sumungsunga kahyanganne maring bali, ya dumehnya bhataara putrajaya, papareng bhataara hyang ghnijaya, mwanq
 2. bhataara catur purusa akahyangan ing bali, umantuk mareng yawajambhudwipa, umdek bhataara hyang pasupati, kalungang lampahira, tan katakna sireng awan, cet prapta mareng ghiri jambhudwipa,
 3. laju pwa sira umdek bhataara, ngatpada adulur pangalpika, tumingal sira paduka bhataara hyang mahasuci, tinakwanaken ri sangkanya dateng, ling sanghyang, anakning hulun, kamung hyang putra-
 4. jaya, mwanq ghnijaya, lawan sanakta sadaya, ndya marmmanta, kaya pranagata, angugah kahananing hulun marangke, lwir asmu rudita, yan pindaning yogya pidinen sira manira, hu-
- 7a.
1. matur bhataara kahyangan ing bali, adulur panjayajaya mwanq pangalpika, ling ira, sajna paduka bhataara, nimitani ranak paduka bhataara prameswara, dateng umdek jeng bhataara, tan waneh pwa wetning dahating tistis asamun, wontening bali bangsul, nora hananing manusa loka sumungsunga ranakda bhataara, singgih yen pindaning wnanq, maka nguni sinanmata bhataara, agya paduka
 3. bhataara anugraha, agawya manusa didinyan hana sumungsunga-kena punang kahyangan ing bali, mangkana asembahning pwangulun sadaya, sumawur paduka bhataara pasunatha, adulur panjayajaya, wak hyang susyajna tirtam, sanmate stute paranam, dharmacca parasrayante, sidhirastu namostutam. Anakningulun yan mangkana aja walangati, bapanta tan tumangetaken, nihan
- b.
1. anugrahanung hulun tarima, wastu, 3,tan pariwastu, sidhi ajnana, pareng lan sanakta, ludra, taitwa brahma, iswara, wisnu, mahadewa, nging antekna ramanta rumuhun, agya wontening bali, angastungkara bhataara putrajaya, papareng bhataara hyang ghni jaya, mwanq bhataara catur purusa, angaturaken santi panjayajaya, adulur
 - 2.

- disertai Bhatara Catur Purusa, lengkap dengan pujaan dan penghormatan. Ramai tetapi merdu, laksana lebih mengisap sari, kalau boleh diumpamakan.
3. Kemudian mereka kembali ke Bali. Tidak terpikir dan tidak dapat dijelaskan, secara tiba-tiba telah sampai di Pulau Bali, sebab segalanya bersifat pikiran. Tibalah mereka di pura Besakih. Tidak terkira senang hatinya
 4. sebab sudah terkabul permohonannya, tercapai maksudnya. Kembalilah mereka ke tempatnya masing-masing, tinggal menetap di Bali; begitulah ceritanya. *Parameswara wasite, umarani madya balyangan*
- 8a. 1. *dharpaē dewasca paranam bhaswaram maha pawitram*. Tersebutlah Bhatara Hyang Paramesti Guru telah tiba di Bali, disertai oleh para Dewa, para Rsi Gana, Dewasana, semua penghuni
2. sorgaloka, semuanya menyertai Bhatara datang di Bali. Konon, Bhatara Parameswara duduk di atas *Padma Manik*, terbang melayang, diapit dengan dua buah payung sebagai tanda kebesaran serta tunggul dan umbul-umbul. Gemerincing suara genta, disertai puji-pujian dan hujan hamburan bunga.
 3. Di angkasa terdengar suara sayup-sayup disertai letus-letusan. Bhatara lainnya, konon kendaraannya teratur rapi, sebab sangat gembira dapat menyertai Bhatara di udara, tidak terduga
 4. tiba-tiba sampailah sudah di Gunung Tolangkir; dijemput oleh Bhatara Putrajaya bersama Bhatara Gnijaya, terutama Bhatara Catur Purusa, didahului sembah dan pujaan, "Jaya-jaya ganda krtēm" yang bertaburan.
- b. 1. Setelah melakukan penyucian, kemudian berkumpul di pura Besakih, berkatalah Bhatara Hyang Paramesti Guru, "Wahai anak-anakku, para dewa dewata semua, sekarang bersiap-siaplah kamu masing-masing
2. agar tercapai maksud mencetakan manusia, secara serempak dewa dan dewata menuruti perintah Bhatara, sama-sama menggaibkan diri menghilang, lalu masuk ke perut dewa Siwa. Sabda Bhatara, "Wahai engkau anak-anakku, engkau Iswara
 3. pada kulit, Hyang Brahma pada otot, Hyang Wisnu pada daging, Hyang Mahadewa pada sumsum. Dan lagi kamu berdua ini, Sangkara dan Ludra pada ubun-ubun. Selanjutnya

- pangalpika, humung lwir sadpadha angisep sari, mangka yan pangopama
3. nher tumuli amwit umantukeng bali, tangeh yan wuwus, tan katakneng hawan, cet prapta maring bali, apan pada mahawan hyun, tumurun pwa mareng bhasakih, tan lingen sukaning ajnananira
 4. apan wus kasinanmathan, sidaning don, umantuk padha bhatar maring kahyanganira sowangsowang nenghakna ring bali kaman-tyan //0// Parameswara wasite, umarani madya balya
- 8a. 1. nga, dharppe dewasca paranam bhaswaram maha pawitram. Wu-wusan tumurun ira bhatar hyang pramestighuru, maring bali rajya, tumut sang watek dewata kabeh, mwang resi ghana, dewa sangha, sahananing maring swar-
2. gha, las umiring bhatar maring bali, kunang bhatar parameswara tansah alungging padma manik anglayang, saha payung amarapit, mwang tunggul umbul-umbul, humung swaraning genta, mwang panjayajaya, saha
 3. puspa warsa, ring dirghantara rengreng ring dikwidhik, aduler klepug, kunang bhatar waneh padha adudwadudwa tunggaganira, apan padha dharpa humiring bhatar, mungwing tawang, tangeh yan wuwusan, cet
 4. prapta maring tolangkir, sinungsung de bhatar putrajaya, mwang bhatar ghnijaya, nguniweh bhatar catur purusa, sahadulur pangalpika, pangstungkara, jayajaya gandha krtem sinawu-
- b. 1. raning wus pawartha, sampun apupul maring kahyangan tolangkir, lingira bhatar hyang pramestighuru, anakku kamung hyang dewa dewatha kabeh, mangko den preyogakna didinyan agya sida anga-
2. ji manusa sinuksma tkeng hulun kabeh, sawur manuk sang watek dewa dewatha kabeh, umiring ajna bhatar, pada sinuksma prelina sumusup ring siwa gharba, ling bhatar, kamung anaku iswara kita mungguhing kulit, hyang brahma mungging otot, hyang wisnu mungguhing daging, hyang mahadewa mungguhing sumsum kunang sira kalih, sangkara ludra, mungguh i pabwahan, wksan sampun sama
 - 3.

4. beryogalah kamu di hadapan pedupaan yang telah berisi api suci supaya, terciptalah manusia, tidak lain ialah Hyang Basundari. Dialah yang diciptakan sebagai manusia. Waktu itu
- 9a. 1. Waktu itu datanglah Bhatara Yamadipati, berwujud anjing hitam. Tidak terkira gembiranya di tengah-tengah pertapaan Bhatara, sambil berkata, begini katanya," Hai Hyang Bhatara sekarang paduka Bhatara merencanakan menciptakan manusia,
2. mustahil itu namanya, sekarang aku berani mencemoohkannya, mana mungkin akan terjadi manusia. Seandainya memang benar dapat menjadi manusia, aku akan bersedia makan kotoran manusia itu.
 3. Menyahut Bhatara," Apa katamu wahai Bargawa, kok mencemooh. Besar janjimu padaku. Janjiku kepadamu, kalau tidak berhasil menjadikan manusia itu, bukanlah aku golongan para dewa-dewa; wajib masukkan ke dalam kotoran. Banyak lagi kalau diceritakan,
 4. saling sahut. Saat itu juga Paduka Hyang Paramesti Guru memusatkan pikirannya. Menyalakan api pedupaan itu, disertai asapnya yang mengepul. Kemudian terbentuklah seperti muka manusia, tetapi tiba-tiba rebah manusia ciptaannya itu.
- b. 1. Waktu itu berbunyi anjing itu, bunyinya menggonggong kembali Bhatara beryoga, lagi jatuh manusia buatannya itu; kembali anjing menggonggong, bunyinya kong, kong kong. Lagi Bhatara beryoga,
2. kembali roboh ciptaannya itu, Tidak henti-hentinya anjing menggonggong, suaranya: king, king, suaranya nyaring. Lebih kurang sudah lima kali Bhatara berusaha menciptakan manusia tetapi selalu patah atau rusak, manusia buatannya itu. Bukan main malu rasa hati Bhatara,
 3. karena dikalahkan oleh anjing itu. Kembali Bhatara menunjukkan kemampuan batin-Nya, terasa bagaikan menyatukan tiga dunia dalam dirinya. Menyala-nyalalah api pedupaan. Terasa goyang bumi ini. Keluarlah Sang Hyang Amrttasiwamba,
 4. yang kemudian menjelma menjadi manusia. Maka kalahlah anjing itu, dengan pandangan dia melihat manusia tersebut. Sabda Hyang Paramesti Guru," Sekarang engkau telah kalah, ingatlah katamu yang lalu,
- 10a. 1. Mudah-mudahan seterusnya, anjing makan kotoran manusia.

4. ayogga, draka, angarepana kren, ghni sakunda, lwirnya nimitaning. dadi jadma, nora waneh slraning hyang bhasundari, yateka rineka manusa, Kahadang dateng bhatara ya-
- 9a.
1. madipati, asarira sona ireng, tan maryya angirangirang i payogan bhatara, prapta anadukara umatur, lingira nihan, singgih hyang bhatara, mangke paduka bhatara hyun angaji ma-
 2. nusa, den lemeu iku, nga, mangke hulun pracampah, masa dadi manusa, yan tuhu iku dadi manusa, hulun sumanggupaken amangan purisyaning manusa. Sumawur bhatara, mapa lingmu bargawa
 3. tka precampah, agung sanggupta, tkeng aku, mangke hingwang abasa lawan kita, yan tan dadi ikang manusa, dudhung wwang dewaning adewa, wngan lebokakna ring aweci, tangen yen carita padha akedwaked-
 4. wan ujar, irika nher paduka hyang pramesti ghuru, rumegepaken sandining ajnana, dumilah punang kunda, awor kukus, wkasan sampun pwa angeka muka, tandwa punggel tang manusa reka, iri-
- b.
1. ka macakal tekang asu, aswara kongkong, mwah bhatara ayoga mwah punggel tang manusa reka, manih tang sona anyakal, swaranya kong kong kong, mwah bhatara ayoga, mwah punggel tang reka, tan maryya tang sona anyakal, swaranya king king, tngeranya anitir, awyataru bhatara ngeka manusa, png, 5, tinher punggel punang jadma reka, tandwa kaherang herang bhatara si-
 3. rang ajnyana, apan alah denikang asu, nher bhatara mwah angwotokaken sidhi ajnyana rumawak ikang triloka, dumilah tang kundaghni, ginggung tang pretiwi mandala, umijil sanghyang amrtta-
 4. siwamba, bhyakta waluya dadi manusa, irika kawngan punang sona, awngis tumoning manusa, ling bhatara hyang pramesti ghuru, mangke bhyakta alah kita wagrah, kengetaken ujarta
- 10.
1. nguni, wastu,3, tan pariwastu, katkeng dlaha, punang sona amangan purisyaning manusa, mingista erangerang punang sam-

- Sangat malu anjing itu maka dia minta maaf, tetapi tidak di-tanggapi, Itulah sebabnya dia kembali pulang, tidak
2. putus-putusnya menangis, menyesal terhadap perbuatannya, dan kembali menjelma menjadi Hyang Yamadipati. Tidak diceritakan dalam perjalanannya sampailah di Yamaloka dan berkata kepada segala bala tentara,
 3. terutama kepada yang bernama I Buta Kalika. Katanya, "Wahai kamu Kalika dan engkau Kingkarabala semua. Kamu aku perintahkan datang ke bumi, mengikuti kami, untuk makan
 4. kotoran manusia, turun-temurun sampai sekarang (baca: kelak kemudian hari). Apa sebabnya begitu, karena aku kalah bertaruh melawan Bhataras Acintya. Itulah sebabnya,
- b.
1. tidak lain. Kamu kuperintahkan mengikuti diriku, menjadi serigala. Setelah sampai di dunia, ada pesanku sebagai berikut. Nanti kalau ada manusia mati, kami bersama-sama anakmu semua
 2. semua boleh menyiksa roh manusia yang berbuat tidak benar. Demikian kata Sang Hyang Yamadiraja. Menunduk semua para Kingkarabala, sambil berpikir-pikir, "Baiklah kalau memang kehendak paduka,
 3. tidak berani menolak, agar tidak dimakan, disiksa." Itulah sebabnya mereka menurut kehendak Paduka Bhatara, baik Ki Buta Kalika maupun Kingkarabala semuanya. Demikian ceritanya, asal mulanya anjing makan kotoran manusia,
 4. sampai kelak di kemudian hari. Kembali diceritakan yoga semadi Bhatara Hyang Paramewti Guru, menciptakan manusia dengan sarana batok kelapa kuning, menghasilkan dua orang laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki diberi nama
- 11a.
1. Ki Ktok Pita, yang perempuan bernama Ni Jnar. Mereka berdua bersuami istri. Rukunlah hidup mereka berdua sebab memeng kehendak Hyang. Setelah lama kemudian, keturunannya pun hidup rukun, tidak banyak halangan, baik yang laki maupun yang perempuan.
 2. Kembali Bhatara bersemadi, menciptakan manusia. Tiada terhingga semadinya. Dengan menghadapi api pedupaan, disertai keahliannya lalu menghasilkan dua orang manusia, laki perempuan. Yang laki diberi nama Ki Abang,
 3. yang perempuan dinamakan Ni Barak. Kemudian setelah dewasa, sesudah pantas, mereka pun bersuami istri. Entah sudah berapa

- buka, neda aksamakna, tan tinanggapan, ya hetunyan amwit mulih, tansah a-
2. suweng tangis, anesel pulakreti, ndah waluya mwah sanghyang yama adipati, tan warneng hawan, prapta yamandiloka, irika hyang yama mojar, ring sawateking cikrabala makabehan, maka-
 3. muka ring kang ngaran i bhuta kalika, apa ling ira, udhuh kamu kalika, mwang kingkarabala sadaya, kita kinon aku, turun ring madhyaloka, sumendi ingsun, amangan puri-
 4. syaning manusa, turun tumurun, katkeng wartamana jugha, ndya dumehnyan mangka, apan inghulun alah tothohan, lawan bhatarara acintya suci, ya matangnya nora wa-
- b. 1. neh kita akonku sumendi inghulun, andadi sregala, wonteneng madhyaloka, hana piwkas inghulun, wkas prapta kapatyaning manusa, irika yoga kita, papareng sanakta ka-
2. beh, anglagla atmaning manusa, sang maulah tan hogya, nahan ling hyang yamadiraja, tumungkul sahananing kingkarabala sadaya, karyya umingetingeting cita, kunang yan wantah cak daya, tan wu-
 3. nakna kabajrawisa, bhinaksa ginlagla, ya hetunyan umiring sajna bhatarara, ki bhuta kalika, mwang kingkarabala kabeh, mangkana pidartanya nimitaning punang asu, amangan bacin manusa,
 4. ther katkeng wkas //O//Apica mwah payoganira bhatarara hyang pramesti ghuru, angaji manusa, asrana toktokan nyuh gadhing umetu manusa, 2, siki jalwistri, kang laki ingaran
- Ila. 1. ki ktokpita, kang stri ingaranaken i jnar, ika ta malakinya, enak pwa pakuren ira apan panindaning hyang, pira kunang kala, i wkas wredhi sentana sira, tan idhal idhal, jalwistraya //O//
2. Mwah bhatarara ayogga, angaji manusa, tan lingen draka smadhin ira, angarepaken kundha ghni, saking sidhi ajnyana, wkasun umtu manusa, 2, siki, jalwistri, kang laki inaranan ki abang, kang stri,
 3. ingaranaken i barak, mangke hana, mangko mawayah, ya ta pwa sinung yogga, alaki nama, pira ta kunang lawas ira akuren, tan

- lamanya mereka bersuami istri, tiada terhingga bahagiannya, mereka pun mempunyai keturunan laki perempuan.
4. Banyak kalau diceritakan, perbuatan Paduka Bhatara jaman dulu, perihal yoga semadi menciptakan manusia di Gunung Tampurhyang. Karena telah menjadi kenyataan banyaklah manusia di Bali, anak beranak, merupakan keturunan maka Paduka Bhatar
- b.
1. yang Mahasuci Nirmala itu, memerintahkan kepada para dewa dan dewata datang di Bali, mengajarkan perihal tata cara kehidupam menjadi manusia supaya bisa bekerja serta
 2. merasakan lapar dan haus. Itulah sebabnya manusia memilih pekerjaan bercocok tanam. Ada hutan luas di gunung Tampurhyang, dipergunakan bercocok tanam padi gaga oleh penduduk Bali Aga. Dibabatlah pohon-pohon yang besar,
 3. dibakar dengan api, mengepullah asapnya. Ada sebatang pohon asam masih tersisa merupakan tonggak seperti patung tampaknya tonggak itu. Kalau diumpamakan
 4. tidak ubahnya seorang dukuh dengan sikap pelepasan. Begitulah permulaannya. Sekarang, tegalan padi gaga sudah menjadi, merupakan hasil karya manusia. Begitu diceritakan dahulu. Kita cukupkan sekian saja dahulu. Selanjutnya,
- 12a.
1. diceritakan lagi mengenai I Bang dan I Barak, sudah lama mereka bersuami istri. Kemudian mereka mencari tempat tinggal, bertempat di tepi danau (Batur), tegasnya disebut desa Abang. Mereka mempunyai anak, baru lima orang, empat laki-laki;
 2. seorang perempuan. Yang tertua diberi nama Ki Tanah Barak; yang perempuan bernama Ni Lewih. Selain itu, Ki Pita yang beristri dengan Ni Jnar, telah mempunyai dua orang anak, baru lima orang, empat laki,
 3. yang perempuan diberi nama Ni Kuning. Ni Kuning inilah yang kawin dengan Ki Barakan. Dan Ni Luwih diperistri oleh Ki Pita, itu disebut *makedenganngad*. Kemudian sama-sama menumbuhkan keturunan.
 4. I Pita mempunyai tiga orang anak, seorang perempuan dan dua orang laki-laki. Yang tertua diberi nama Ni Kuning, yang kedua made (laki), diberi nama I Nyuh Gading dan yang termuda, bernama I Gadingan. Ki Tanah Barakan
- b.
1. telah mempunyai tiga anak, seorang laki-laki dan dua orang pe-

pengan wredhi sentana pwa sira, jalwistrya //0//

4. tangen yan katakna drestinira padhuka bhataru, ayogga smadhi, angaji manusa ri tampurhyang, apan wuswus bhyakta akeh kang manusa ri bali, manak gumanak makurambyan, ya matang i-

- b. 1. ra padhuka bhataru mahasuci nirmala, akon sang watek dewa deatha, tumurun mareng bali, angjaraken ulahing manusa, maka nguni agawya praboting manusa, didinyan wruha nyambut gawe, wruhing lapawlekang, ya matange tang manusa padha ngungsi gawe katanem, hana alas agung, ring tampurhyang ginawe janggala pangagan, olih wong balyagga, rinubuh tang taru agung
3. nguniwewh gineseng ing pawaka, dumilah awlu kukusnya, hana taru clagi, kari tunggaknya apan huwus rinubuhan, kaya lingir rupa nikang twed, yan winimbakna, tan wanewh kaya anudu-
4. kuh angranasika, nahan prestawanya, kunang janggala pangagan sampun wus dadi, manusa anambut gawe, mangkana kacaritanya nguni nengakna sakamantyan //0// Ucapkna

- 12a. 1. mwah i bang lan i barak, wus lama denya akuren, tumuli angalihi unggwan, akakubon ring pinggiring danu, ya hetunya ingaranan ring abang, sampun pwa wreddi sentana wawu, 5, siki, jalu,
2. 4, stri, 1, sawiji, kang panwa inaranan ki tanah barak, kang stri inaranan ni lewih //0// Kunang ki pita, akuren lawan i jnar, sampun asuta wawu, 2, siki, laki stri. kang jalu aran i nyuh ga-
3. dhing, kang stri aran i kuning, ya ta i kuning inalapwa umah, de ki barakan. Kunang i lewih ingalap akuren lawan i pita, ya ngaran makdengon hengad. Ri wkasan sama wredhi sen-
4. tana, i pita asuta, 3, stri sawiji, laki, 2, kang panwa stri aran i kuning, pamadhe laki, aran i nyuh gadhing, mwah sang ing wuruju aran i gadhingan. Kunang kang i ngaran ki tanah ba-
- b. 1. rak sampun asuta, 3, laki, 1, stri, 2, kang panwa laki, aran ki wayan

- rempuan. Yang tertua laki-laki diberi nama Ki Wayan Tampalon, yang perempuan bernama Ni Loka sedang Ni Sloka diperistri oleh I Gadingan, mempunyai lima orang anak, dua perempuan dan tiga orang laki-laki.
3. Ni Nyuh Gading sudah mempunyai empat anak, laki perempuan, dua laki-laki dan dua orang perempuan. Ki Wayahan Tampalon, mempunyai lima anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Seterusnya, mereka hidup sangat rukun,
 4. Tidak perselisihan, saling ambil antara saudara sepupu waktu itu. Saat itu mata manusia masih semua hitam, tidak ada putihnya; masih dapat bercakap-cakap dengan
- 13a. 1. para dewa. Itulah awal mulanya manusia dapat mengerjakan tanah tegalan padi gaga, berkebun namanya; menanam segala jenis umbi-umbian, padi gaga dan biji-bijian. Tidak terkatakan suburnya tanaman mereka semuanya.
2. Dengan demikian, tiap-tiap rumah tangga tidak kekurangan makan dan minuman. Begitulah keadaannya sebab para dewa sangat menaruh belas kasihan, mengajarkan orang-orang itu. Demikian ceritanya.
 3. Diceritakan pula, dahulu pada waktu Bhatara Kasuhun berjalan-jalan menyaksikan tanaman padi gaga dan perumahan penduduk sambil melihat-lihat kesemarakan hutan sebab sudah berhasil tanaman mereka, serba tenang
 4. suasana keluarga dilihatlah oleh manusia Bhatara, segera berkata (baca: bertanya) orang itu. Begini pertanyaannya, "Ya paduka Dewa, akan pergi ke mana sekarang?" Menjawablah paduka Bhatara, Aku berkeliling-keliling,
- b. 1. untuk melihat tanam-tanaman." Kata orang itu lagi, "Kalau demikian hamba bermaksud segala macam isi perkebunan hamba, sesuai dengan kehendak Paduka Bhatara."
2. Diam, tidak menyahut Bhatara. Kejadian itu dilihat dan didengar oleh si Bunglon. Tidak berkenan di hatinya si Bunglon sangat marah karena manusia berbincang-bincang dengan Bhatara sambil membuang air besar. Lalu si Bunglon
 3. memandang dan menunjuk serta berkata pedas," Hai kamu manusia, sesungguhnya bertentangan tingkah lakumu sebagai manusia. Besar kesalahanmu. Terlalu sombong dan akhirnya akan

- tampalon, kang stri aran ni loka, kang stri aran ni saloka, ya ta kabeh kaprenah amisan, nga silih a-
2. lap, silih sembah //0// Mwah i nyuh gadhing malih angalap misane, kang angaran i loka. Kunang i saloka alap de ki gadhingan, asuta,5, stri,2, jalu,3, Mwah
 3. i nyuh gadhing, asuta,4 jalu stri, jalu,2, stri,2, Kunang sira ki bakin tgal, nga, anandur saka lwiraning phala bungkah phala mula, wkasan pada wredhi sentana pwa si-
 4. ra, tan idhalidhal, pada silih alap, amisan amindon, duking mangka sowang sowang, kunang socaning manusa, sama padha ireng, tan hana ptaknya, wnang ingucapucap lawan dewa,
- 13a. 1. iku mimitaning wwang wruha agawe janggala pangagan, ambabakin tgal, nga, anandur saka lwiraning phala bungkah phala mula, mwang gaga, sarwwa wija, tan katakna karestyaning tatanduran-nya
2. kabeh, nguniweh kakubunanya, tan kurangin pangan kenum, ndya dumeh, apan dewa daheting asih, angajaraken tang manusa loka, mangkana kapredatanya //0// Apica, ngu-
 3. ni kalanira bhataras pasuwun, lungha asasanjan, maring janggala pangagan, mwang kakubonan, lumihat karemyaning wanacala, apan wus dadi punang tatanduran, sarwwa marletik ,are-
 4. nes tang kakubonan, dadi katinghalan bhataras, denikang wwang, abhyagata umatur punang wwong, apa lwirmya nihan, singgih i pandewa, lunga ingendi mangke, sumawur bhataras, manira mider
- b. 1. asasanjan, aptya tuminghal, i tang tatanduran, atur punang wwang, singgih yan mangkana, kawula suka angaturaken, sadaging pabyan tang hulun, sarahasyaning hyun paduka, i pandewa, hu-
2. mneng ta bhataras, kahadhang karungu dening ki balwan, tan pira runtik citane ki balwan, ndya matangnya krodha,apan ki manusa umaturing bhataras sarwwi abacin, nher pun balwan tumandang anu-
 3. dingin, brukuti angucap, ih siga manusa, antyan tan precuranmu andadi manusa, lewih cumantakanmu dahating awgig, sasar ka-

- menyesatkan. Lagi pula tidak akan menemukan kesenangan. Di mana ada peraturan yang engkau ketahui,
4. bercakap-cakap dengan Ida Hyang, sambil buang air besar. Benarlah bahwa kelahiranmu dari tanah yang dikepal-kepal." Menyahut manusia," Hai, engkau bunglon sungguh pedas kata-katamu, sampai menyebut asal kelahiranku. Sungguh engkau tidak berlaku
- 14a. 1. sopan, berpura-pura tahu segala peraturan. Tidaklah tahu bahwa kau termasuk golongan binatang merayap, suka makan kotoran, bersifat iri hati, berlagak mulia; bukanlah senyatanya Hyang Bhataras tidak tersinggung padaku." Menyahut
2. Ki Bunglon, melotot matanya merah, seperti mengeluarkan menyala-nyala, sambil berkata," Hai, karena kau manusia dungu, mudah-mudahan engkau tidak menemukan hasil, menjadi manusia jelek, berpikiran hina. Semoga jadi manusia dusun,
 3. sampai kelak kemudian hari. Kesalahanmu merendahkan derajat Dewa. Karena tidak dapat dipertahankan, tidak bersifat brahmana. Lalu si Bunglon seolah-olah menghibur Bhataras, mohon belas kasihan Bhataras. Seketika itu paduka
 4. Bhataras memanggil semua manusia. Setelah mereka datang lalu disuruh membelalakkan matanya memandang Bhataras. Lalu digores mata manusia itu dengan kapur, di-
- b. 1. sertai dengan ucapan," Moga-mogalah, karena kamu manusia durhaka kepadaku, tidak dapat lagi melihat para dewa-dewa sampai kelak kemudian hari. Adapun sebabnya adalah karena kamu berkata-kata sambil berak.
2. Demikianlah kutukanku, supaya diwarisi oleh keturunanmu, sampai kelak kemudian hari. Namun ada pemberianku padamu, manusia semuanya, kalau kamu ingin berjumpa dengan aku
 3. barulah tercapai setelah mati; itu berarti kamu hanya mampu melihatku secara niskala." Begitulah pesan Bhataras Hyang Paramas Wisesa, semua manusia mengikutinya (mematuhinya), disertai sembah sujud; lalu mereka kembali pulang
 4. sambil menangis, menyesal atas perbuatannya. Begitulah asal mulanya manusia tidak dapat lagi melihat para Dewa-Dewa. Tersebutlah manusia pada waktu dalam perjalanan, berjumpa lagi
15. 1. dengan Bunglon, segera manusia berkata, "Hai engkau Bunglon,

4. dadyanmu, tuhwanmu tan wring reha, ndi hana sasana katmu-
denmu, umaturing hyang sarwwi ababacin, tuhu kadadenmu
lemah kinepel kepel. Sumawur kang manusa, ih paran balwan.
ajamjaman ujarmu, anambat nambating kawwangan, tuhu mu tan
precu-
- 14a. 1. ra, apiapi wruheng sarwwa tattwa sasana, tan lingen tang
kawwanganmu kumatap kumitip, lyabing aweci, angambeka-
ken irsyah, mapi sadhu, tuhu hyang bhatarah nora runtikneng
aku sumawur ki bal-
2. wan, mlutuk tang netra abang, lwir sumirateng ghni ujwala nher
anapah, ih apanmu manusa apunggungh, moghamoghamu, tan par-
iwastu, hina rupa, hina hidep, wastu dadi wwrong dusun katkeng
3. wkasing dlaha, dosanmu anampuring dewah, apan tan kna tinahen
tan brahmantyah, tumuli tang balwan angupasantwah ring bhatarah,
yayah angulungulungih, sinanmah bhatarah, irikah padu-
4. kah bhatarah inaweh punang manusa kabeh, sapraptan ikang wwang,
kinon anlikaken tang socanyah kabeh, anleng bhatarah tumuli ginoret
socaning manusa, dening kapur, dinu-
- b. 1. luraken wak sapa, jahtasmat, wastu, wastu, wastu, tan pariwastu,
kamu manusa, dedeh lawan inghulun, tan wngang tumonaken ri
padhah. hyang kabeh, katkeng wkasing dlaha, ndhyah matangnya,
dosanmu umatur
2. tkeng aku sarwwi apurisyah, mangkana panapan i hulun, timwaha-
ken de pratisentanantah, kayang kawkaswkas, hana panugrahanku
tkeng kita manusa kabeh, yan kita arep katmu lawan ing hulun
3. wngang ri kapatyantah juga, yah ta, ngah, niskalah jatih tumonaken ing
hulun, mangkana piwkas bhatarah hyang pramawisesah, kawih sunyah,
umiring tang manusa kabeh, sahadulur sembah, mulih amwit pada
4. asuweng tangisah, aneselh pulah kretu, mangkana nimitanyah ngunih,
kang manusa lohkah tan wngang tumoning dewah hyang //0// Tucapah
kih manusa, duk prapteng hawan, katmu
- 15a. 1. tang balwan muwah, asru tang manusa angucap, kamung balwan

- syukur engkau dapat berjumpa di sini. Sekarang aku berjanji padamu. Mulai sekarang sampai kelak di kemudian hari dan untuk selamanya, manusia
2. bermusuhan dengan kamu, turun-tumurun, terus-menerus tidak boleh tidak, keturunanku akan membunuh sampai keturunanmu. Menjawab si Bunglon," Hai manusia aku tidak berkeberatan apa kehendakmu itu. Baiklah
 3. kalau kehendakmu demikian. Tetapi ada juga sumpahku (janjiku) padamu. Kalau ada keturunanku bertemu dengan keturunanmu, pada hari Kajeng Keliwon, saat itu keturunanku berubah warna,
 4. menjilat dan membunuh keturunanmu. Kalau terjilat olehku bagian atas tubuhnya dengan mata kakiku, tanpa tampak cacat kelihatannya dahulu, itulah jalannya mati oleh keturunanku." Menjawab manusia itu," Baiklah kalau demikian."
- b.
1. Sekarang marilah sama-sama memberitahukan keturunan kita masing-masing, agar semua mengetahui, sumpahku terhadap kamu. Demikianlah ceritanya, awal mulanya bunglon dapat berganti rupa sesuai dengan warna tempatnya berada. yaitu segala daun pepohonan. Begitu perihalnya dahulu. Dengarkanlah lagi tapa semadi Bhatara Brahma di Gunung Tampurhyang, diperintahkan oleh para dewa untuk menciptakan manusia sehingga dada Bujangga di Bali. Ada diketemukan sisa pokok batang pohon asam, sisa setelah dibakar. Itu dilihat oleh Bhatara, bagaikan seorang dukun tampaknya. Itulah diinginkan oleh Bhatara, untuk dijadikan Bujangga Bali. Kemudian datanglah Bagawan Wiswakarma di Tampurhyang karena diundang oleh Bhatara Brahma. Disanalah Paduka Bhatara, menyuruh Bagawan Wiswakarma merencanakan sisa pokok batang pohon itu untuk dijadikan patung
- 16a.
1. agar menyerupai manusia. Tanpa menolak, Bagawan Wiswakarma segera mendatangi batang kayu itu. Disanalah Bagawan Wiswakarma menjadi seorang petani (seorang dusun). Pakaiannya kotor memakai topi
 2. *kuskusan*, membawa peralatan. Apa sebabnya demikian agar tidak dapat dikenal oleh orang. Setibanya beliau yang bijaksana itu pada batang pohon itu, kemudian dibersihkan dan disucikannya batang pohon itu
 3. dijadikan patung. Kemudian, dengan tidak diketahuinya banyak

bagiya kita kacunduk ing kene, mangke aku apretijnya lawan kita, wiwitaning mangke katkeng wkas, trus tumus lng wwang aga-

2. ti satru tkeng kita, turun tumurun, kaliliran, tan wun prapti sentananku amatyani kita, tkeng pratisentananta, sumawur tang balwan, manusa ingsun tang wihang sapa mintanta mangke, ha-
3. yu yan mangkana, kewala hana pretijnangku ring kita, yan hana pratisentananku, amanggih pratisentananta, nuju kajeng kaliwon, irika pratisentanana ingsun asiluman, anilah
4. amjahi sentananta, kna dinilat hulun angenya, lawan socaning suku, asing kna cinindra, umangguhaken rumuhun. ya ta margganya pjah, de pratisentananku. Sumawur ki manusa, ayu yan mangka-

- b. 1. na, mangke den padha warahakna sentana pratisentana, lamakanya den padha wruhana, sosot ingsun lawan kita, nahan ikang carita, nimitaning ki balwan, wruh anjuta rupa,
2. anurut parupaning ginawe alingan, salwiraning rwan taru, mangkana kramanya i usana //0// Rengwakena muwah, payoganira bhata brahma, ring tampurhyang, kinon de bhata sunya suci anggawya dresti, angaji manusa, didinyan hana bhujangga bali, anon taru twed celagi, wus gineseng, ya tiningalan de bhata, yaya wong adudukuh, ya ta ajnyana bhata minrastita, maka bhujangga
3. bali, wkasan dateng bhagawan wiswakarma, maring tampurhyang, apan inundang de bhata brahma, irika paduka bhata, kumon bhagawar wiswakarma, rinekaken tang twed ginawe lingir, didinya
- 16a. 1. n arupa manusa, tan wihang pwa bhagawan wiswakarma, nher tumuli amwit mara maring twed, irika ta sira bhagawan wiswakarma alaku singi asarira manusa tani, abhusana dkil, apayung kus-

2. kusan, amawa prabot, apa matangnya mangka, didinya tan kawruhan i manusa, kunang sapraptanira sang maha pandya haneng twed, tumuli pinahayu pinrastita tang twed, gina-
3. we lingir, wkasan tan sira tangeh punang wwong prapta, apti

- orang datang, ingin tahu atau melihat bagaimana caranya beliau bekerja. Akhirnya selesailah arca itu menyerupai manusia. Tidak terkira inginnya orang-orang itu
4. melihat. Sekarang, setelah diketahui oleh Bhatara Brahma, amatlah senang hati-Nya, sebab telah tercapai tujuan-Nya. Setelah itu, disuruhlah Bagawan Wiswakarma, mengajarkan
 - b. 1. manusia menjadi tukang kayu. Maksudnya agar mampu membuat bangunan. Tidaklah menolak sang Rsi. Selanjutnya diperkenankannya manusia itu merubah pekerjaan. Lama kalau diceri
 2. takan tentang tata cara sang ahli itu mendidik orang untuk menjadi pandai. Sekarang, telah sama-sama mampu manusia memilih dan membedakan pekerjaan. Demikianlah ceritanya. Dengarkan lagi tentang Paduka Bhatara Hyang Indra,
 3. disuruh oleh Hyang Paramesti Guru turun ke dunia ini, langsung datang di Gunung Tampurhyang memberitahukan orang-orang Baliaga untuk bekerja, terutama pahat-memahat dan memperbaiki patung-patung dari pohon asam.
 4. Tidaklah menolak Hyang Indra disuruh. Segera berangkat menuju Tampurhyang, berdiam di wilayah *Sangging* Prabangkara, dengan membawa peralatan pahat-memahat (*sangging*). Tidak diceritakan keadaannya dalam perjalanan,
 - 17a. 1. sebab ibarat cepatnya jalan pikiran, tiba-tiba sudah sampai ia di Tampurhyang, dekat pada batang pohon asam yang telah disucikan oleh Bagawan Wiswakarma dahulu. Setelah sampai, juga diperbaikinya patung itu, sehingga menyerupai manusia.
 2. Makin menjadi bagus bentuk patung itu, laksana Hyang Karmatantra kalau diumpamakan. Mengharukan karena tidak dapat bicara. Itulah sebabnya orang-orang Baliaga keheran-heranan melihat arca itu, ibarat
 3. menggoncang hati, seolah-olah tidak sampai hati meninggalkannya. Setelah itu Sang Hyang Indra mengajarkan orang-orang mengerjakan pekerjaan pertukangan. Sangat gembiranya orang-orang yang diajar itu.
 4. Dikatakan sekarang sudah sanggup orang-orang mengerjakan tugas-tugas seperti Prabangkara. Kemudian, kembalilah Hyang Indra ke alam yang tidak kelihatan (*niskala*), yaitu ke *Indraloka*. Tersebutlah kini tentang *widiadara-widiadari* yang
 - b. 1. ditugaskan oleh Bhatara Guru datang bertemu dengan orang-orang

- kumawruha tumon i sira, ulahing agagawe, wksan puput kang tawulan, arupa jadma, tan pengan kapengin kang wong
4. anononton, mangke sampun kawruhakna ri bhata brahma, henti sukaning hredaya, apan wus kasidaning don, wus mangkana, mwah kinonaken bhagawan wiswakarma, angurukaken tang
- b. 1. manusa angundaginini, didinyan padha anangunaken wawangunan, tar wihang pwa sang resi kinon, tumuli piwruhakna tang manusa, gati nikang ulah, tangeh yan carita polah sang pan-
 2. dya ingajaraken w Wong angundaginini, mangko wuwusan sampun pada wruha tang manusa amlasaken karya, nihan nikang carita //0// Rengwakna muwah sira paduka bhata hyang indra
 3. inutus de hyang pramesti ghuru, tumurun maring madhyaloka, jumujur maringampurhyang, kumawruhaken tekang wong balyaga, akarya didinyan wruha اساسانسان, katkeng amcikaken
 4. lingir lingir calagi, tar wihang pwa hyang indra kinon, tumuli amwit mangkat, jumujuk ingampurhyang, awesma sangging prabangkara, amawa praboting sangging, tan katakneng hawan, apan
- 17a. 1. mahawun hyun, sampun saksana prapta maringampurhyang ring unggwaning tuwed calagi, kang wus pinahayu de bhagawan wiswakarma nguni, sadateng ira, nher amcikaken punang lingir, saparikramaning manusa, an-
 2. tyan mapkik rupaning togog, dresatsat hyang kamatantra yan kopaman, kayalamalam apan tan wruh angucap, ya matangnya kang w Wong baliaga kapngapnga tumon ulahaning lingir lwir i
 3. nguduh tekangati, yaya tan hedep tuminggala. Kunang wusing mangkana, nher pwa sira sanghyang indra, angajaraken wong manusa padha, aguna اساسانسان, agirang t was ikang wong ingajara-
 4. ken, wasita mangko sampun pada wruh wong amrabangkara, tumuli mantuk hyang indra maring tan katon maring indraloka. Caritanen widyadara mwang widyadari, inutus de
- b. 1. bhata ghuru, turun wontening balyaga, api api adadagangan kris,

- Baliaga, menyamar sebagai pedagang keris; juga membawa kain tenunan benang, maksudnya agar dapat ditiru oleh orang-orang Baliaga. Tidak dikatakan keadaannya dalam perjalanannya.
2. Setelah sampai di Tampurhyang, di sebelah arca itu, segera dihias arca itu, diberi pakaian, seperti kain, selendang tutup kepala, ikat pinggang bau-bauan serba harum, dan segala hiasan yang pantas dan menarik hati, pula keris,
 3. dan berkancut widara gumulung. Bertambah-tambah sinarnya, jika diperhatikan, laksana mantri agung di dalam nyanyian, melirik dengan manisnya. Demikian kalau diumpamakan, tidak masih menyerupai patung kayu. Setelah itu, pulanglah
 4. widadara-widadari itu sambil mengajarkan orang-orang berjualan. Tidak diceritakan dalam perjalanan, tiba-tiba telah sampai di sorgaloka. Demikian tingkah laku perbuatannya. Dikatakan bahwa orang-orang Baliaga, baik laki-laki maupun perempuan, sangat
- 18a. 1. senang melihat patung itu. Semuanya bergirang hati, laksana disayangi oleh sinar rembulan yang tidak kunjung padam, terbayang-bayang di matanya. Kalau dalam percintaan tidak ubahnya seperti dalam cerita menghadap Sri Kresna di Dwarawati pada zaman dahulu.
2. Itulah sebabnya, berdesak-desak orang Baliaga, tidak lupa dengan patung itu; gembira hatinya, diharapkan dapat dipakai pemujaan. Karena itu mereka berjanji katanya, "Ya, paduka Hyang yang
 3. membisu, moga-moga Hyang menjadi kenyataan. Seperti wujud sekarang ini. Jika sudah berwujud nyata, hamba semuanya akan berjanji atau berkaul bahwa, Paduka Hyang akan hamba jadikan sebagai media pemujaan, sampai kelak kemudian hari,
 4. sebagai tali pengikat orang-orang Baliaga, menerima sinarnya Hyang Ratri yang tidak putus-putusnya. Begitulah ceritanya. Hentikan sekian dulu, lagi berganti cerita. Pada waktu golongan Danawa raja
- b. 1. diperintahkan oleh Hyang Widi Wasa menjelma di Bali sebagai pimpinan negara Hyang tidak terhingga saktinya, bersifat raksasa tetapi berpura-pura melaksanakan dharma, tidak mengakui adanya parhyangan. Awal mula raja Bali pada masa lampau
2. bertempat tinggal di Balingkang. Namanya Detya Karnapati, dengan gelar (nama abhiseka) Sri Jaya Pangus. Baginda itu dihormati

- nguniweh amawa wastra lalwes, didinyan hana tinular dening wwrong balyaga, tan katakneng dadalan wus prapta
2. heng tampurhyang, i samipaning lingir, tinher rinyasaken tang lingir, rinangsukaken bhusana, lwirnya, wastra, sampir, destar, lan paptet, ginanda sarwwa rukmi pantes payasang rawit, sin-ungklang kris,
 3. alancingan mawidara gumulung, sayan atambah tejanya yan awasakna, lwir mantrya agung munggwing gurit, akjep liring amanis, mangkana pangopaman, tan wring togog taru, wusing mangkana
 4. umantuk tang widyadara widyadari, sambya angajaraken wwrong adadagang, tan carita lampahira, cet prapteng sswargga loka, mangka prawretinya. Katakna wwrong balyaga, jalwistrya, antyan pa-
- 18a. 1. da sukanya anononton togog, pada agirang hyang ratri tan papgatan prapta, angisekiseki, kawnganing tinghal, yan winawaning cita, tan lot kaya ring carita, aumarek sri kresna i dwarawati ing
2. kuna, ya hetunyan pada sumuyug punang wwrong balyaga, tan lingen pwa maring togog kayu, agirang arepnya ginawe sasuwunan, ya hetunya awtu pretijna, apa lwirnya, singgih paduka hyang mona,
 3. mogamoga hyang tumurun sakala, waluya asarira, yan sampun asarira, apan samudaya, asasangi, arep kumawul, paduka hyang mona anggyan manira asasuwunan, kayang wkasing dlaha, mang-
 4. ka panambat nambat wwrong balyaga, sadakala hyang ratri, tan pgat, mangkana tekang carita nenghakna sakareng//0// Apica, ginantyakna tang tattwa mwah, gumanti tang watek danawa raja
- b. 1. kinon de hyang widhi wisesa, anyadma maring bali rajya, maka panguluning nagara, sakti tan pangingan, detya maprekreti dharmma, anging tan paryyangan, mimitaning ratu bali nguni, awesma
2. pwa maring balingkang ingaran si detya karnapati, abiseka sri jayapangus, ya ta siniwi de wwrong bali kabeh, kunang sapandir-

- oleh semua orang-orang Bali. Pada waktu pemerintahannya, bertambah cerah keadaan bumi ini sebab laksana Hyang
3. Paramesti Guru turun memerintah. Tidak ada kejahatan, harga-harga serba murah, tanam-tanaman subur, tidak ada wabah penyakit sebab penduduk Baliaga masih sedikit, hanya tahu bercocok tanam dan membuat
 4. rumah. Entah berapa lama antaranya waktu itu, lamanya pemerintah Sri Haji Jayapangus di Balingkang, dihormati oleh orang-orang Baliaga. Kemudian mangkatlah baginda, kembali ke alam sorga
- 19a. 1. sejati. Adapun setelah wafatnya Sri Haji Karnapati, sepi pulau Bali, kembali seperti sedia kala sebab segala macam peraturan tidak terlaksanakan. Begitu ceritanya masa lalu. Kini berganti lagi yang diceritakan mengenai masa lalu, yaitu
2. Bhatara Brahma bersama Bhatara Wisnu disuruh oleh Bhatara Paramesti Guru menciptakan manusia di Pulau Bali agar ada yang mempelajari peraturan-peraturan di kemudian hari. Beliau berdua Brahma dan Wisnu
 3. tidak menolak perintah itu, menghormatlah beliau lalu mohon diri kepada Bhatara disertai penghormatan, pujaan, dan penghamburan bunga. Kemudian berangkatlah kedua Bhatara itu. Sebab bersifat pikiran, segera tiba di Tampurhyang.
 4. Setelah sampai, segera melaksanakan yoga semadi, menghadapi api pedupaan. Keluarlah manusia berkat kesempurnaan pemusatan pikirannya, lima orang laki-laki sangat tampan. Mereka dianugrahi pada waktu meninggal kelak,
- b. 1. bangunannya pemakamannya sekarang, yang tertua waktu meninggalnya diperbolehkan menggunakan bangunan pemakaman dari bambu, tidak boleh memakai kayu, alat penggulungnya dari kulit tangki daun enau tua, lagi pula tidak boleh dibakar,
2. memohon tirtha dan memakai lampu kurung. Karena diperlukan demikian, mereka disebut orang Pamesan. Yang lebih muda atau (Pamade) diperkenankan waktu meninggalnya menggunakan pengusung mayat (wadah) dari pada kayu bersusun bertingkat,
 3. memakai sampir, tetapi tidak diperkenankan dibakar, lebih-lebih memohon tirtha. Itu disebut Wong Juru Ebat, bertugas memotong hewan, disebut manusia tukang pikul. Yang lebih muda, waktu meninggalnya

- inira, antya nresti kang bbawana, apan satsat hyang pramesti
3. ghuru turun anyakrawarti, tan hana bhayawyadi, murah sarwa tinuku, marlewieh sarwwa tinandur, gring mranan madoh, pan wetning wwrong balyaga wawu sakincit, kewalya wruha karya janggala kakubonan
 4. pira ta kunang hantaji nikang kala, lawasira, jumeneng ngira sri haji jayapangus, maring balingkang, sinungsung de wwrong balyaga, wksan mur ta ya ring acintya, waluya mwah ring niskala jati, kunang
- 19a. 1. sapjah ira sri haji karnapati, mwah tistis asamun tang bali pulina, was waluya kadi kuna, pan sasana wus ilang nahan carita nguni //0// Gumanti mwah kang tattwa ring atita, sira
2. bhata brahma, papareng lan bhata wisnu, kinon de bhata pramesti ghuru, angaji manusa, wontening bali didinyan hana tinular sasana ri wkasing dlaha, kunang pwa bhata kalih, brahma wisnu, tan
 3. wihang pwa sira kinon, anganjali pwa sira amwit ing bhata, sinawuraning panjayajaya, saha puspawarsa, tumuli mangkat bhata kalih, apan mahawan hyun, cet prapta mareng tampurhyang, sapraptanira
 4. tumuli amasangana yoga tarcala, angarepaken kunda, wtu manusa saking sidyajnyananira, 5, siki, laki laki paripurma, tumuli kinungrahan rikala kapjahanya
- b. 1. wks, nguniweh gagaduhanya mangke, kang panwa, rikala kapjahanya, wnanng mabalebalyan tihing, tan kayogya ingangge taru, papiringanya pugpug, kunang tan kawnanng matatakan bha, ma-
2. manah toya, madamar kurung, ndya matangnya mangkana, dumehnya ingaran wwrong pamesan //0// kang pamadhe, kinugrahan ri kapjahanya ingangge wadah kayu, matumpang salu mnek saput,
 3. mangle, nging tan kawnanng matatakan bha, nguniweh manah toya, iku kang sinangguh wwrong juru ebat, anyanyagal, nga, manusa juru tegan //0// Kang waruju ri

4. diperkenankan melaksanakan upacara penguburan. Tidak boleh dibakar, lebih-lebih memohon *tirtha*, juga memakai damar kurung sebab mereka tergolong manusia dusun. Selanjutnya yang
 - 20a. 1. berikutnya, diperkenankan melakukan upacara penyucian. Pada waktu meninggalnya, diperkenankan memakai pengusungan mayat dengan hiasan berwarna-warni, *memangle*, kapas, dibakar, demikian juga mohon *tirtha*. Mereka disebut Wong Mamkel Singgih. Yang paling
 2. kecil, diperkenankan diupacarai menurut ksatria. Waktu meninggal, diperkenankan memakai bangunan mengusung mayat (*badhe*), menggunakan lembu, dibakar, menggunakan *bale slunglung*, memohon *tirtha*, memakai lampu kurung, dan lain-lainnya sebagaimana lazimnya upacara golongan ksatria.
 3. Demikian ceritanya dahulu. Kemudian mereka semua mengadakan keturunan, anak beranak, bercucu, berbuyut, *bercanggah*, *berwareng*, dan *berijengan*. Setelah diceritakan Bhatara Brahma membuat alat dan perkakas untuk manusia,
 4. segala macam alat dan perkakas, sekarang diceritakan Bhatara Siwa membuat bangunan pemujaan agar dapat digunakan sebagai pedoman oleh semua orang. Ketika beliau pergi ke gunung disertai
 - b. 1. oleh kelima golongan manusia untuk mencari bahan, tiba-tiba bertemu dengan sisa pokok pohon nangka di tengah-tengah hutan. Rasanya hampir menangis Bhatara melihat sisa batang itu, lalu berhentilah beliau. Kemudian disucikan sisa batang nangka itu, dibuat menyerupai manusia,
 2. diupacarai sebagaimana layaknya untuk manusia. Bagus rupanya menyerupai bidadari. Setelah selesai arca itu, kembalilah Bhatara ke alam gaib (*niskala*), demikian ceritanya.
 3. Kemudian Bhatara Siwa beryoga semadi lagi, menciptakan manusia. Keluar manusia dari tangan kanan dan kiri, laki perempuan sangat tampan sebanyak 119 orang. Dilihatlah oleh Bhatara Smara lalu dipeluknya, beliau mengeluarkan tangan banyak yang masih hanya seorang wanita, tidak ada suaminya. Juga tidak suka dimadu. Segera pergi dari sana, berjalan tanpa tujuan yang pasti, sebab sangat geram hatinya sambil tidak henti-hentinya menangis, dan menyesali nasib. Sampai di tengah hutan, bertemu dengan
 - 21a. 1. sisa batang pohon nangka yang berwujud manusia. Keindah-

4. kapjahanya, kinugrahan mabya tanem, tan kawngang mapuwun, mwah tan kawngang mamanan toya, mwang madamar kurung, apanya w Wong tani dusun, nga //O// Kunang mwah sang ing wkas, kinugrahan
- 20a. 1. kinula wisuda, rikala pjahanya, kinugrahan nganggo wadah, warna, mamangle, kapas matatakan bha, nguniweh mamanan toya, ya ingaran w Wong mamkel singgih //O//Kunang
2. kang pinih alit, kinugrahan kawwanganya satrya, ri kapjahanya kinugrahan mabade, manganggo lembu, matatakan bha, mabale slunglung, mamanan toya, damar kurung, tlas kinugrahan sapre-
tekaning ksatrya,
3. nyan katattwanya inguni, wkasan pada wredi sentanan, manak gumanak, maputra mabuyut macanggih mawareng mwah majngan //O// Gumanti sira bhatar brahma, akaryya praboting manusa,
4. saka lwiraning prabot prabot, kunang mwah bhatar siwa, mkaryya bale papayon, didinyan hana tinular dening w Wang, nguni tatka-
lanira lunga maring ukir, iniring de pratisentananing
- b. 1. manusa, ka,5, ahyun anglakar tandwa katmu twed taru nangka, ring madyaning wana, kaya kalulutan bhatar tuminghal, tang twed, nher pwa araryyan, tumuli pinahayu tang twed nangka rineka jadma
2. sregep saupacaraning manusa, apkik warnanira, apinda warapsara, kunang ring sampuning puput tang tawulan, tumuli mantuk bhatar maring tan katon, mangkana kacaritanya. Ri wkasan mwah bhatar siwa mayuga, angredana manusa, umetu manusa saking tangan kiwa tengen, jalwistrya, pada parimpurna, 119, kwehnya, sin-
lehan de bhatar smara, rinangkup amtu tangan kabeh, karyya sawijya-
4. stri, tan hana swaminya, mwang tan arepwa mamadhu, tinher pwa sah sakengkana, tan maryya sambat anangis, anesel pula kretti, prapteng wan-
- 21a. 1. tara, katmu tang twed nangka, wus apinda jadma, kendahan citan-
ing w Wong satrya tuminghal, tumon tata warnaning lingir nangka,

an pribadinya dilihat sebagai seorang ksatria. Diperhatikan-nya bentuk arca pohon nangka itu, *laksana apsara ghana kehalusan budinya*, kerlingan matanya manis, sungguh menawan hati.

2. Itulah sebabnya dia berucap serta berjanji, sebagai berikut," Ya, engkau arca, wujud Hyang yang membisu, sangat terpesona hatiku, sampai jatuh cinta. Ya, jika berhasil
 3. engkau menjelma menjadi manusia, hamba bersedia melayani engkau; akan kujadikan suami sampai seumur hidup. Berat ringan, tidur bangun bersama engkau; silih berganti merasakan dalam tempat tidur.
 4. Pastilah aku bersedia mendampingi serta melayani engkau." Demikianlah ucapannya. Kemudian dielus-elusnya arca itu. Setelah itu jatuh cintalah mereka berdua. Keluarlah air maninya waktu
- b. 1. itu juga, karena Hyang tamu mengetahui. Itu sebabnya, hamillah orang itu, lalu dia mengharapkan turunnya pratanda Hyang. Kemudian datang Bhatara Brahma bersama Bhatara Asmara.
2. Bhatara berkata sebagai berikut," Wahai engkau wanita Bali dusun, bagaimana kehendakmu sekarang. Hendak bersuami dengan arca?" Menyahut orang itu disertai sembah sujud," Ya,
 3. paduka Hyang Mulia hamba mohon perkenan Paduka Hyang Mulia karena sangat cinta hamba kepada arca ini. Mohon perkenan Paduka Hyang Mulia, menyucikan arca itu untuk
 4. dijadikan manusia, akan hamba jadikan suami, dan akan hamba layani segala perilakunya, sampai kelak kemudian hari. Maka Bhatara pun menyetujuinya lalu berkata," Wahai engkau manusia, kalau demikian tidak kutolak."
- 22a. 1. Lalu Bhatara beryoga semadi. Tidak lama kemudian terwujudlah sebagai manusia sejati, bagus rupanya. Tiada terhingga bangganya wanita itu, seperti tidak di atas bumi rasanya. Segera dipeluk dipangku dengan gregetan. Ingin rasanya Bhatara memisahkan.
2. Juga dielus-elus. Menancap *phallusnya* sebab seperti manisnya gula *juruh*, kalau diumpamakan. Itu sebabnya gregetan. Ingin rasanya Bhatara memisahkan, melepaskan orang itu
 3. Bhatara pun berkata begini," Engkau manusia, sangat menurut cara yang tidak baik; kamu bersetubuh di hadapanku. Kesalahanmu tidak terhingga, gregetan mengelus-ngelus di hadapanku; tidak
 4. tahu malu, mengerikan. Mudah-mudahan, kamu senantiasa berse-

- lwir apsara gana yan pangidep, leyapning soca amanis wyakti angunduh jiwa
2. ya hetunyan angucapucap tinher apratijnya, apa lwir nyan nihan. Singgih jrone tawulan, mraga sanghyang mona, lewih wyakti wulangun manah tityang, mkadi tresna bhakti, inggih yan sadya
 3. jrone masarira dadi manusa, tityang sumanggup nyadhya ngamanjakin jrone, anggen tityang jrone somah, kayang kawkas wkas, mapanes tiis, ajak tityang jrone mrem, agantiganti rarasing paturon,
 4. tansah tityang ngiring ngayahin jrone, nahan ikang panulamenya, tumuli ingarasaras tang lingir, yaya wus amtu cumanarasa pwa sira, wijil pwa tang reta, sadakala pwa mangkana, kunang
- b. 1. apan panindaning hyang atiti wruh, ya hetunyan awtu gharbini wwang mangkana, nging tan sah pwa sira andulame cihnaning hyang, wkasan dateng ta bhatawa brahma, kinanti lan bhatawa smara, umijil
2. wakanira bhatawa, apa lwirnya nihan, kita wwrong balyaga stri dusun, paran karepmu mangke, aptya aswami lawan tawulan, umatur punang manusa saha dulur sembah, singgih paduka ipandewa, kawula aneda sanmatha, ripada pangkaja ipandewa, apan dahet sihning kawula tumkeng tawulan iki, den rena paduka ipandewa, amrayascita tang tawulan, didinya hana-
 4. deken manusa, prayaning kawula ginawe swami, kinayapaken sapaning laku, katkeng wkasing dlaha, sadmatha pwa bhatawa mangke, sumawur sanghyang, duh singa manusa, yan mangkana tan tumngeta ingwa,
- 22a. 1. nher bhatawa mayoga, tan aswe, wkasan waluyatmah manusajati, apdik ing tatawadana tan pira garjita twas wwrong istri, yaya tan ing rat idhepira, nher inayuh pinangku, gagritinan ther ingaras-
2. aras, tambil umijil sanghyang smaratura, apan saksat kagunturaning madhu juruh yan pangidep, ya nimitaning amapakmakpak. Kapengin pwa bhatawa umulat, bilasan ikang wwang, hana
 3. wak bhatawa, apa lwirnya, siga manusa, atyanta tan pracuranmu, mangke den sanggemi sapangku, dosanmu tan wring ulaha, tka daropon, gagritinan ingarasaras arepaning hulun, tan wring umerang,
 4. kinajrihan. Mogamoga kita, tungkas asasanak, tan anut akuren

- lisih pendapat di antara sesama keluarga, tidak rukun bersuami istri di antaramu. Bersetubuh dengan batang pohon. Kalau lahir dari kandunganmu, mudah-mudahan tidak mencapai tujuan,
- b. 1. melahirkan jenis binatang-binatang kecil, 1700 banyaknya dan menjadi musuh manusia di bumi. Nanti kalau engkau mempunyai anak lagi dengan arca itu, mudah-mudahan sampai kelak kemu-
 2. dian, semoga mereka tergolong Ki Mangatewel, sebab asal mu-
 dari batang pohon nangka. Semua keturunanmu, sampai kelak
 diberi julukan Ki Tewel. Demikian diceritakan asal usul adanya
 golongan keluarga Ki Tewel.
 3. Banyak kalau diceritakan yoga semadi Bhatara, tersebar di Pulau
 Bali mengadakan manusia. Masing-masing sudah tahu hal ihwal-
 nya, lebih-lebih waktu meninggal, sama-sama mengerti tata cara
 4. sampai pelaksanaan upacara. Demikian dikatakan dalam cerita di
 masa lalu. Sekarang diceritakan kembali putra-putra Hyang Gni-
 jaya yang dahulu disuruh pergi ke Jambudwipa beryoga semadi.
- 23a. 1. Sekarang karena telah berhasil semadinya, kembalilah mereka ke
 Bali. Atas perintah Bhatar Hyang Pasunatha, datang menghadap
 Bhatara Putrajaya di Gunung Tolangkir, terutama ke hadapan
 2. Bhatara Kasuhun di Lempuyang; masing-masing secara terpisah,
 Bhatar Empu Gnijaya sebagai Brahmana Pandita disertai adiknya
 berdua, yaitu Mpu Gana, demikian pula Mpu Kuturan, sebab
 3. beliau berangkat menaiki daun kupu-kupu, berlayarlah daun tehep;
 tidak diceritakan dalam perjalanan sebab bersifat pikiran, tiba-tiba
 telah sampai di tepi pantai Pulau Bali, turun di Silayukti, meng-
 ucapkan weda pujaan.
 4. Kemudian terus ke Besakih, menghadap Paduka Bhatara Putra-
 jaya. Setibanya juga menghormat, disertai puja keselamatan; ge-
 merincing suara genta, laksana kumbang mengisap sari bunga.
- b. 1. Penghamburan bunga oleh Bhatara, karena telah selesai yoga
 semadinya. Setelah itu, kemudian datang menghadap ke Gunung
 Lempuyang kepada Bhatara Kawitan. Tidak lupa pula mereka
 menyampaikan weda pujaan disertai sembah.
 2. Terasalah semadinya karena keahliannya; gemerincing suara gen-
 ta; seperti suara kumbang di atas bunga angšana, dibalas dengan
 taburan bunga disertai wangi-wangian, dan weda pujaan oleh
 Bhatara

lawan sasamanta, agamya mareng twed, kunang ri wtu gharbininta mangke, wastu,3, tan pariwastu. moga-

- b. 1. mogha wtu gumatap gunitip, sepa satus kwehnya, agati satru tkeng manusa loka. Wkasan kita mwah asuta, lawan ki tawulan, jahtasmat, katkeng wkas, mogamogha ya, apangkusan
 2. ki mangatewel, pan wetning tuwed taru angka, sagnyah nyah sapratisentananta kayang kawkas, tka kapungkusan ki tewel. mangkana kaparidatanya, marmmaning hana apangkusan ki tewel. Tangah
 3. yan caritakna payoganira para bhataara, sumbimbaking pula bali, angaji manusa, apan pada adudwandudwan pangadake, dumehnya ri kapjahanya, pada wanehing panganggonya ka-
 4. tkeng upakaranya, mangkana kajar ing tatwaheng atitha //0// Apica, byakta kawamaha muwah anakira hyang ghnijaya, kang kinon lungha huni mareng yambudwipa, ayoga smadhi
- 23a. 1. mangke pan wus tasaking yoganira, umantuk pwa sira maring bali rajya, pangutusira bhataara hyang pasunatha, umdek bhataara putrajaya ing tolangkir, maka nguni ring padanira bhataara kasuwun, ring
2. lempuyang, pada adudwandudwan paranira, sira mpu ghnijaya sang panlah brahmana pandita nguni, iniring de arinira karo, sira mpu ghana, nguniweh mpu kuturan, awanira apadawu rwaning
 3. kapukapu, abhidak rwaning thep, tan lingen pwa lampahira apan mahawan hyun, cet prapta wontening kakisiking bali, tumurun wontening silayukti, anguncaraken wedha pangastawa
 4. nher jumujug maring masukih, umdek paduka bhataara putrajaya sapraptanira tinher angaturana pangradana, santi pangastawa, humung swaraning genta, kaya brahmara angisep sari, sinawuraning
- b. 1. puspawarsa de bhataara, tangah yan wuwusan smadhinira. Wusing mangka mangraris umdek ka ghiri lempuyang ring bhataara kamimitan, tansah pwa sira angaturana weda pangastawa adulur pangalpika,
 2. rengreng smadhi nireng ajnyana sandi, hunung swaraning genta, yaya sadpadha akusa ing sarining angšana, sinawuraning kembangan-gura saha gandaksata, wedha panjayajaya, de bhataara ka-

3. Kawitan. Demikianlah perilakunya menyatakan rasa kasih sayang hanya kepada putranya yang baru sekarang datang menghadap. Banyak, kalau dibicarakan. Tidak lama beliau di Bali kemudian kembali ke Jawa kemudian sering pulang balik ke Jawa dan Bali. Sekarang diceritakan mengenai ketiga orang Mpu.
 4. Sekarang diceritakan kembali putra Beliau, yang bernama Mpu Mahameru, beliau datang ke Bali menghadap kedua Bhatara, yaitu yang dipuja di Tolangkir, terutama yang kehadapan Hyang Kawitan yang dipuja di Lempuyang. Tidak disertakan dalam perjalanan sebab secepat pikiran, sekejap saja telah sampai di Pulau Bali. Segera menuju ke desa Kuntugladi, dari desa itu, kemudian ke Tampurhyang. Di sana beliau berhenti, mengambil air untuk berkumur, sebab dilihatnya ada air sangat suci. Lalu membersihkan diri, melakukan pemujaan terhadap dewa penguasa danau. Setelah selesai berkumur, segera melangkah. Dilihatnya arca batang pohon asam, bagus rupanya. Terpesona sang bijaksana melihat, laksana *apsaraghana* yang tersebut dalam cerita. Keheran-heranan perasaan sang Rsi, dikalahkan oleh arca pohon asam itu; merenunglah beliau. Setelah mendapat wahyu,
 4. kemudian beliau melakukan yoga semadi, sesuai dengan keahliannya. Kemudian betul-betul menjadi wujud manusia sejati, dipengangnya manusia buatannya itu. Tanpa mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya, dia terus menyampaikan penghormatan
- b.
1. ke hadapan sang bijaksana itu, serta berkata, "Ya, Paduka Pendeta yang mulia, siapakah menaruh belas kasihan kepada diri hamba, menjadikan hamba berwujud manusia?" Berkata Maharsi itu, "Tiada lain akulah menjadikan,
 2. menyebabkan engkau menjadi manusia." Tunduk tertelungkup manusia ciptaannya itu, disertai sembah memeluk dan mengelus-elus kaki Pendeta Yang Mulia serta berkata, "Pendeta Yang Mulia, siapakah Tuan?" Menjawab Sang Pendeta (Resi),
 3. "Aku berasal dari Jambudwipa, putra Bhatara Hyang Gnijaya di Gunung Lempuyang, yaitu di Adrikarang (karangasem). Keluhuranku, Mpu Mahameru." Berkata kayu Reka (manusia) ciptaan, "Ya, Paduka Mpuku Yang Mulia, karena kehendak
 4. Hyang, bagaimana mungkin hamba menbayar hutang budi hamba,

3. mimitan, mangkana sotaning sih haning asuta, tembe ummreka, tangeh yan wasitakna, tan aswe pwa sira maring ba; i mwah aman-tuking yawadwipa, angajawa anga bali, neng kata sang mpu tigha,
 4. mangke mwah wuwusan sanakira, sang apanlah mpu mahameru agya turuning bali, umdek jeng bhatara kalih, sanghyang ing to-langkir, mkadi hyang kasuhun, ri ghiri lempuyang tan katakna lampahira
- 24a.
1. apan mahawan hyun saksana prapta pwa mareng bali, laju jumujug mareng desa kuntugladi desa iku, manher maring tampurhyang, irika pwa sira araryyan, karyyameta toya, ahyuna pwa acumana,
 2. pan hana katon tirtha mahapawitra, tumuli pwa asuci laksana, angglaraken wedha astaweng ranu, kunang wusing acumana, tu-muli agya lumampah, katon tang togog twed ing taru calagi, apdik
 3. rupanya, kendahan pwa sang pandya tumingal, lwir apsara ghana yayeng surat, karunya tambekira sang maharesi alahaning lingir clagi, mangenangen pwasira, wuwus panindaning hyangatitah, tu-muli
 4. pwa sira ayogaken, amasangana kasidhi adnyananira, wkasan bhyakta atmah sarira manusa jati, kagman pwa kang manusa reka, tan wruhing ulaha, nher angaturaken pada mangaskara ring
- b.
1. sang maha pandya, laju umatur, singgih pakulun sang muniwara, syapa tasih sireng pwanghulun angaji dumeah pwa hulun asarira manusa, sumawur sang maharesi, nora wanehing hulun umast-wakna
 2. kita nimitaning kita asarira, mendek atalangkup tang manusa reka, saha dulur sembah, amkul jeng sang muniwara inaraspadhanira rajuh mwah umatur, mpungku syapa paduka pakanira, sawur sang resi
 3. ingulun mareng yambudwipa, anaking bhatara hyang ghnijaya, mareng gunung lempuyang, nga, adrikarang, apanlah inghulun, mpu mahameru, umatur tang kayureka mwah, sadnyan mpungku sang kasuhun, sangkading sang
 4. hyang sanjiwani, ndya paran maka tawurana utangning kawula,

- yang bagaikan bumi dan langit. Sekarang lanjutkanlah belas kasihan Sang Pendeta kepada hamba, yaitu sucikan
- 25a. 1. dari kekotoran diri hamba sampai ke dalam hingga terbawa sampai kelak kemudian hari. Tidaklah lain hamba mohon berguru, agar dapat meniru laksana pendeta junjunganku. "Kata sang Maha Rsi,
2. "Tidak boleh sebagai kami ini mengizinkan engkau berguru. Sebabnya ialah karena kamu bukanlah keturunan manusia sejati; tidak dibenarkan, Sang Hyang Aji (ilmu) diberikan kepadamu." Meneteslah air matanya, menelusuri pinggiran pipinya.
3. Baiklah Paduka Hyang Kasuhun. Dengan kesungguhan hati mohon belasa kasihan, sudilah kiranya memberikan izin pada hamba. Tetapi, bila tiada belas kasihan Paduka Yang Mulia, memberikan anugerah kepada hamba, biarlah sekaligus dikembalikan saja diri hamba seperti sedia kala, yaitu
4. kembali menjadi pohon kayu. Apa gunanya hamba menjadi manusia, tidak tahu tata cara kehidupan, selalu menanggung malu." Demikian permintaan manusia rekaan itu. Terdiamlah beliau sang Maha bijaksana itu, bingung pikirannya.
- b. 1. Tiba-tiba menjadi gelap (pudar) sinar matahari, serta terdengar suara dari angkasa sebagai berikut, "Anakku engkau sang Mpu, janganlah demikian; boleh beri tahukan kepada manusia buatan itu.
2. Begini sebabnya, karena kamu mensucikannya sehingga menjadi manusia, jangan ragu-ragu. Aku perkenankan engkau." Kemudian gaiblah Bhatara itu. Berpikir-pikirlah sang Maha Mpu Semeru. lalu berkata, "Wahai engkau
3. manusia rekaan, sesungguhnya kamu dahulu berasal dari dewata yang menjelma menjadi arca, pantas engkau menjelma menjadi manusia, manusia sejati. Sekarang marilah kamu mendekat padaku, Aku akan memberikan anugerah kepadamu."
4. Berkata sambil menyembahlah manusia rekaan itu," menghormat di dekat kaki sang guru utama. Kata pendeta agung itu, "Kamu manusia rekaan dengarlah petunjuk-petunjukku sekarang. Bukalah telingamu, tetapi jangan diumbar dan lancang mulut sebab sangat
- 26a. 1. keramatnya Sang Hyang Ongkara itu. Ini anugerahku terimalah. Moga-moga tidak menemukan halangan. Berhasillah anakku manusia rekaan, rupa-rupanya telah kamu terima Sang Hyang Ongkara mantra. Yaitu aksara yang terletak pada dirimu (*buana alit*), dan aksara yang terletak di luar (*buana alit*)."

- kaya akasa pratiwi yan makapaman, mangke den tulusakna sih sang maha pangempwan riheng kawula mangke, didinyan pinrastha malani
- 25a. 1. pwang hulun tekeng dalem ing sarira, ginawe mareng wartamana juga, tan waneh pwanghulun, aminta asurud hayu, lamakanya sida anular, marghaha paduka bra kasuhun, lingira sang maha resi, tan
2. wenang kadi kami anugraha kita, asurudayu, ndya dumehnya, apan kita dudu mulaning manusa, tan wenang sanghyang aji paweha ngkwa ri kita. Mrabas ta luh nireng mata, umusapangkaja ni renu singgih paduka hyang kasuhun, tan waneh kawula wikedwa aminta sanmatha, sih pakanira riheng kawula, kunang yan tan hana sih sang kasuhun, anugraheng kawula, pisan ulihakna kang kawula, kadi kuna,
3. waluya mulihang taru, ginawe paran ikang kawula, andadiken manusa, tan wring sasana, tan lot inerangerang nahan atur ira kang manusa reka, umneng ta sira sang mahardhika, kepwan ta arsanira, tandwa
4. 1. remrem sanghyang diwangkara, saha utpata, hana wakyeng akasa, ndya ta Iwirnya, anaku kamung sang pangempwan, aja samangkana, tka wnanng awarahqarah, lawan manusa reka, ndi matangira, wetning
2. anaku amratista mimitaning asarira manusa, aja sandeya, hulun anugraha anaku, mangka antarlina pwa bhataru, mangingen ta sira sang maha mpu sumeru, wkasan mojar sang mahapandhya muwah, uduh
3. kita kayureka, tuhu kita sasaraning dewata pwa nguni, asiluman maring tawulan wnanng kita andadi manusa wwanng lawu, mangke den merene kita, umarekeng nghulun, hulun anugraha kita,
4. sawur sembah tang manusa reka, anuhun padha sang adhiguru ling ira sang mahajati, anaku kayureka, rengwakna pitket mami mangke, wakna talinganing pangrenga, nging ajawera mwang cawuh, apan piningdaken sanghyang
- 26a. 1. onkara mantra, nihan panugrahanku, tarima, wastu,3, tan pariwastu, sidhirastu, 000, sidhi adnyana, anaku kayureka, kadya paran, sampun rinaksuk punang sanghyang onkara mantra denta, aksara

2. Berkata manusia rekaan itu, "Sudah cukup masuk dan dimengerti oleh hamba, tidak ubahnya sebagai niskala yang sejati." Berkata lagi sang Adi Guru, "Kamu taru Reka kalau demikian sekarang ada lagi pemberianku. Boleh engkau menjadi guru bagi orang-orang Bali semuanya sebab belum ada bujangga di Bali. Demikian makna pengetahuan itu, lebih-lebih untuk menyelesaikan upacara dewata. Jangan lalai dan lengah, sebab sangat bermilai
3. utama. Boleh kamu menjadi bujangga untuk orang-orang Baliaga, sampai keturunanmu selama tiga keturunan. Lagi, masih ada pemberitahuanku kepadamu, ingatlah jangan dilupakan, maksudnya agar kamu menyebarluaskan kepada keturunanmu
- b. 1. nanti, agar diketahui dan diingat asal-usulnya. Kelak kemudian, kalau ada keturunanku, keturunan kakakku Mpu Gnijaya, agar keturunanmu menjaga, boleh menyembah waktu kematian
2. keturunanku. Tetapi keturunanku tidak diperkenankan menyembah keturunanmu. Apa sebabnya? Karena kamu berguru kepadaku, lebih-lebih karena kelahiranmu berbeda dengan aku. Demikianlah,
3. ingatlah selalu kepada memberitahuanku, berbahaya akibatnya. Begini lagi anakku Kayu Reka karena kamu telah melaksanakan upacara *podgala*, sekarang kamu diberi nama Mpu Bandesa Dryakah sebab engkau berasal dari sisa batang pohon, masa lalu.
4. Tetapi kamu boleh mengucapkan weda astawa Mpu, sampai melaksanakan upacara *pangentias* tatapi yang boleh engkau upacarai *pangentias*, ialah seluruh orang-orang Baliaga. "Diterima dan disetujui hal itu oleh Mpu Dryakah sebab atas kehendak
- 27.a 1. Sang Guru Nabe, tidak boleh dibantah. Lagi ditambahkan oleh Abra Sinuhun," Anakku Mpu Dryakah, ada lagi pemberitahuan bapakmu, nanti kalau tiba waktunya engkau meninggal, disucikan oleh keturunanmu tidak boleh diupacara oleh
2. sang Brahmana, tetapi diupacara *pangentias*, boleh mohon di Kahyangan. Apa sebabnya? Karena kamu bukanlah berasal dari manusia sejati, tetapi setelah selesai keturuanmu mengupacarai mayatmu, boleh melaksakan upacara *pira yadnya*, tetapi tiga turunan;
3. kalau sudah lebih dari tiga keturunan, waktu itu barulah boleh Sang Resi Siwa Budha menyelesaikan upacaramu nanti. Demikian dan ingatkan, beri tahukan juga keturunanmu." Sangat berbahaya, anugrah beliau yang bijaksana. Demikian

2. mungging sarira, katkeng aksara mungging jaba, umatur sira tarureka, wus rampung rinangsuk de panghulun, waluya ring ni-skalajati, sumawur mwah sang adhiguru, anaku tarureka, yan mangkana, mangke hana
 3. mwah panugrahangu, wnanng kita maka ghuruloka dening wwanng balyaga kabeh, apanora hana bhujangga ing bali, nihan tgesing aji purana, nguniweh dewastawa, aywawera mwang cawuh, apan wkasing utama,
 4. wnanng kita bhujangga balyaga, katkeng pratisentananta 3 turunan. Muwah hana pawarah hulun ring kita, kengetakna aja lupa, didine kita awarawarah ring pratisentananta wkas
- b.
1. sopanya pada umengeting kalinganya. Ri wkasingawkas, hana pratisentanangu umijil saking kakangu, sira mpu ghnijaya, wnanng sentananta maka pangiwanya, wnanng anembahaken ri kala kapatyanya
 2. satreh treh sanaku, kunang sentananku tan kawnanng anembahaha satrehta, ndya matangnya, apan kita aguru putra lawan ing hulun, nguniweh pawtunmu beda saking ing wwanng, mangkana kengetakna
 3. pawarahku juga ya, ila hestu phalanya. Kunang mwah anaku kayureka, apan kita sampun presida wus apodgala, mangke kita inaranan mpu bandesa dryakah, apan kita witting twed nguni.
 4. Nging tka wnanng kita anganggo wedha astupungku, katka tkeng sopacara pralina pengantas, nging ne wnanng entas kita sawwoning balyaga kabeh, aneda ngiring sira mpu dryakah, apan wuwusira sang
- 27a.
1. adhiguru, tan wnanng linanganan. Mwah mawuwusang abrasinuhun, anaku mpu dryakah, hana mwah piwkas bapanta, ri wkas dateng kapjahanta, pinrastita de pratisentananta, tan kawnanng kinastupungku
 2. de sang brahmana, mwang ngentas wnanng anuhur ing kahyangan, ndya matangnya, apan kita nora witting manusa jati, kunang yan wusentananta amahayu sawanta, wnanng apitra yadnya, nging, 3, turunan wnanngnya,
 3. yan wus, 3,turunan, irika yogya sang resi siwa bodha, ngrajenging gawyantana wkas, mangkana kengetakna, pawarah juga pratisentananta, ila dahat kna sodan ira kasuhun kidul, nahan

4. asal-usulnya Mpu Mahameru kepada murid-muridnya. Sebaliknya Mpu Dryakah, tidak lupa menyampaikan pemujaan, menurut perintah sang Maha bijaksana. Sangat senang hatinya menerima anugrah, lebih daripada diberi makan, kalau
 - b. 1. diumpamakan meresapi lubuk hatinya yang terdalam. Banyaklah perihalnya jika diceritakan tentang pelaksanaan *asurud hayu*, sebab dituntun oleh sang Maha Mulia. Sesudah selesai Mpu Mahameru memberikan petunjuk kepada orang Bali
 2. yang termasuk golongan penduduk Bali Krama. Katanya, "Wahai kamu manusia, asal mulamu dari kelapa kuning, bukan berasal dari manusia sejati. Sekarang aku memberitahukan kepadamu semua. Kemudian kalau kamu telah meninggal,
 3. diupacarai pensucian oleh keturunanmu, kamu boleh melaksanakan upacara *mabya gseng*. Kemudian setelah diupacarai, boleh dikubur. Itulah disebut golongan Krama Tambus. Tetapi boleh Bujanggaku, yaitu Ki Mpu Bandesa Dryakah
 4. melaksanakan upacara *pangestas* bagimu semua. Selanjutnya setelah selesai diupacarai pembersihan, kamu melakukan upacara *matres* atau *matuwun*. Itu yang boleh kamu lakukan. Jangan melebihi dan kalau melewati kena sumpahnya Bhatar Hyang Kasuhun Kidul,
- 28a. 1. tersesat jalannya roh, tidak menemukan jalan sedikit pun. Juga engkau Ki Barakan, ingatlah dulu asal usulmu, berasal dari tanah dikepal-kepal. Beri tahukan juga keturunanmu, nanti waktu
 2. meninggal, tidak boleh melakukan upacara *mageseng*, yang boleh ditanam. Setelah mayat ditanam, esok harinya boleh melakukan apa yang dinamakan *ngirim*, itu dirancang di atas lubang kuburan, menyerupai orang-orangan. Itu disebut
 3. upacara *abya tanem*. Kemudian kalau akan mengupacarai lagi, boleh disebut upacara *matres* atau *matuwun*. Begitulah tata cara bagi orang-orang Baliaga. Ini Bujanggamu, Mpu Dryakah boleh melaksanakan upacara *pangentas*. Demikian ingatlah, jangan
 4. lalai dan sembarangan, sangat berbahaya. Sebab sangat keramat Sang Hyang Kasuhun Kidul. Menyebabkan tersesatnya Sang Hyang Pitara. Lagi pula, kalau kamu bercakap-cakap dengan Bujangga, yaitu dengan Mpu Bandesa Dryakah

4. piwkasira mpu mahameru, ring sisyanira, kunang sira mpu dryakah, tansah anganjali, umiring adnya sang maka sudamani antya drestining swacita aneda anugraha, lwir kawehan mretta yan ma-
- b.
1. kopaman, sumusupeng antajnyana, tangeh yan wuwusan ulahing asurud ayu, apan wus sirna kinmit de sang mahadharna. Wuwus mwah sira mpu mahameru awarahwarah ring wwrong balyaga kabeh,
 2. inasunganing wangsa bali krama, nga, lingira, siga manusa, mimitaning kita nyuh gadhing, dudu witaning manusa jati, mangke ing hulun awarah kita kabeh, ri wkas dateng kapjahanta
 3. pinratista de pratisentananta, kita wnanng mabya gseeng, kunang ri wusing kagseng, yogya mapendem mwah, yata kang sinanguh wangsa krama tambus, nga, nging wnanng bhujanganku ki mpu bandesa dryakah, agentas
 4. kita kabeh, kunang mwah wusing pintasteka, yogya kita, nga, matres mwang matuwun, mangkana yogya gamanta, aja angliwar-ing mwah, yan liwar, kna sodanira bhatara hyang kasuhun kidul
- 28a.
1. sungsut dalaning sanghyang atma, nora mangguhaken dalam apadhang. Kunang mwah kita ki barakan, kengetakna, nguni kadadenta, witting saking bhuhtala warah juga pratisentananta, wkas tka ka-
 2. patyanya, yata tan kwnang magseng, kayogyane mapendem juga, wusing sawa mapendem, benjangan, tka wnanng, nga, ngirim, ya ta rineka luwuring bangbang, apinda wong wongan yata, nga, abya tanem,
 3. kunang yan hana mwah arep amreteka, wnanng, nga, matres mwang matuwun, mangkana gamaning balyaga, iki bhujangganta, mpu dryakah yogya agentas kita, ya kengetakna, aja
 4. angimpasin ilaila dahat, apan agung brahmatyanira sanghyang kasuhun kidul, ngawe sungsuting sanghyang pitara, kunang mwah yan kita angucapucap lawan bhujangganta, sira mpu bandesa

- b. 1. hendaknya memanggil Jro Gede. Demikian ingatlah, jangan dilupakan, terus-menerus, turun-temurun jangan lupa. Sebarkan juga kepada keturunanmu masing-masing." Begitu petunjuk-petunjuk Mpu Mahameru
2. kepada orang-orang Bali semuanya. Setuju orang-orang Baliaga seperti apa dikatakan oleh yang maha bijaksana itu. Lagi Dang Guru memberitahukan kepada murid-muridnya, katanya, "Anakku Mpu Dryakah sekarang boleh engkau menjadi Begawan.
3. Kemarilah, itu upacara penapak." Mendekatlah Mpu Dryakah. Setelah diupacarai, dijilatlah telapak kaki sang Adi Guru. Ada lagi anugerah keramat melalui telinga dan mata,
4. tidak boleh disebutkan sebab sangat keramatnya, mantra Sang Hyang Ongkara itu. Kata sang Abra Sinuhun, " Anakku Mpu Dryakah, sudah mengerti olehmu?" "Ya, hamba dapat memahami, murid Paduka Sang Kasuhun." "Anakku
- 29a. 1. Mpu Dryakah, sekarang aku ganti namamu. Kamu bernama Mpu Kamareka sebab sang Hyang Dewa Asmara yang menjadi Bagawanmu. Demikian, ingatlah. Sekarang bapakmu meninggalkan engkau anakku,
2. akan datang menghadap Paduka Bhatara di Tolangkir, terutama di Gunung Lempuyang. Mendekat dan menyembah Mpu Kamareka, menghormati Dang Guru." Memang demikianlah tata cara yang benar. Demikianlah
3. ceritanya dahulu, asal-usul adanya bujangga di Bali. Setelah Mpu Mahameru pergi dari Tampurhyang, terasa teranglah di Gunung Tulukbyu; jalannya tidak ada yang menghalangi, tiba-tiba telah sampai di Besakih. Setibanya lalu melakukan pemujaan; keras terdengar suaranya, seperti lebah mengisap kembang; tidak lupa pula menghormat, gelaplah di udara, bertaburan harumnya
- b. 1. bau bunga, disertai pujaan oleh Bhatara. Keluarlah Bhatara Putrajaya dihadap oleh Mpu Semeru. Tiada terkira senang hatinya sebab luar biasa kesuciannya. Kemudian pergi sang maha suci itu
2. dari Besakih, datang ke Lempuyang, datang menghadap Paduka Bhatara Kawitan. Tidak dapat digambarkan sebab hanya bersifat pikiran. Setibanya, juga melakukan weda pujaan, menghormat.
3. Ramailah suara genta di hadapan api pedupan. Mengepullah asap api itu ke udara disertai kembang harum dan pujaan. Makin lama makin gelap rasanya. Lalu keluarlah Bhatara Hyang Gnujaya

- b. 1. dryakah, kayogyane majro gde, mangkana elingakna, aja lupa, trus tumus turun tumurun, aja lupa, pawarah juga pratisentananta sowangsowang, mangkana ling mahamuni mpu mahameru
2. ring wwoing balyaga kabeh, umiring punang balyaga, kaya waky sang muniwara, kunang mwah sira dang guru mwah awarahwarah i sisanira, lingira anaku mpu dryakah mangke kita wnanng bhinagawan,
3. merene, hulun anapakita, umedek pwa sang mpu dryakah, wusing katapak, dinilat tlapaning padha, sang adiguru, hana mwah panugrahan pawisik maring talingan mwang cacatu
4. tan kawnanng angucap, apan piningid sanghyang ongkara mntra, lingira sang abra sinuhun, anaku mpu dryakah, sampun karungu denta, singgih pakulun wus kempen de sisya paduka sang kasuhun, anaku
- 29a. 1. mpu dryakah, mangke kita mwah ginantyan kang psushata, kita inaranan mpu kamareka, apan sanghyang manmatha pwa nguni, abinagawan, mangka elingakna, mangke ramanta aninggali sira anaku,
2. age paduka bhatare ing tolangkir, maka nguni ka gunung lempuyang, mendek atur bhakti sira mpu kamareka, ingaras pada dhang ghuru, pan mangkana ulahing bhakti susrusa, mangkana katattwanya nguni, nimitaning hana bhujangga ring bali //0// Wuwus mwah sira mpu mahameru sah saking tampurhyang anuluh pwa ghiri tulukbyu, malaku tan pahamngan, cet prapta
4. mareng basukih, sapraptanira nher anguncaraken wedaastawa, humung swaran ikang tanguran, yaya sadpada angisep sari, tansah angaturaken pangalpika, rengreng ta ring digantara, sinawuraning puspa-
- b. 1. warsa, saha panjayajaya, de bhatare, umijil bhatare putrajaya, tinangkil de mpu sumeru, tan lingening pagotanira apan wkasing suci maha sunya, nga, wkasan amwit sira sang maharesi, ri bhasakih mara maring giri lempuyang, umdek paduka bhatare hyang kamimitan, tan cariteng awan apan mahawan hyun, sapraptanira malar anguncaraken weda astawa, panganjali, humung swaraning genta, angarepaken tang kundaghni, dumudug kukus nikang kunda tkeng antariksa, sinawuraning kembangura, saha panjayajaya, rengreng tekang dikwidik, tumuli umijil bhatare hyang ghnijaya,

4. dari atas, datang menghadap Sang Muniwara; tidak dapat dibayangkan senang hatinya sebab sangat kasihnya. Demikian ceritanya. Entah sudah berapa lamanya Sang Mahamuni
- 30a. 1. tinggal di Bali, bersama Bhatara Tri Purusa, yaitu Bhatara Tolangkir, Lempuyan, dan Bhatari Ulun Danu. Di sanalah sang Maharsi membangun kahyangan bersama orang-orang Baliaga, terutama oleh Mpu Kamareka.
2. Tiada terkira tenangnya parahyangan tiga Bhatara waktu itu; permulaannya dari *Sad Kahyanagan* di Besakih, Lempuyang, dan Ulun Danu. Selanjutnya, Mpu Mahameru pulang pergilah
3. beliau ke Jawa dan ke Bali. Tidak dapat diceritakan (dituliskan) kesejahteraan dua negara itu. Lebih-lebih ketenangan kahyangan Bhatara Tri Purusa. Demikian diceritakan dahulu kala. Diceritakan lagi tentang Mpu Kamareka beryoga semadi di Gunung Tampurhyang. Segera berhasil yoga semadinya, sesuai dengan petunjuk-petunjuk sang Abra Sinuhun, tidak berbeda seperti pada masa
- b. 1. yang lampau. Adalah bukit rendah di Tampurhyang, disebut gua song (lubang gua). Disanalah Mpu Kamareka membangun tempat pemujaan, tempatnya bersemadi, tiada makan tiada minum. Selanjutnya memuja menghadap ke timur
2. menghadap ke arah *wihara*. Tidak tergoyahkan tapa semadinya. Entah telah berapa lama berlangsung semadi itu, lebih kurang sudah satu tahun tujuh hari memuja melaksanakan Sang Hyang
3. Ongkara, di-*sthana*-kan dalam kalbunya. Datanglah Bhatara Brahma, entah dari mana. Beliau lalu memberikan anugerah. Begini katanya, "Wahai engkau Mpu Dryakah, sangat teguh yoga semadimu memuja kepadaku. Sekarang terimalah
4. anugerahku padamu, yaitu berupa *tattwa dyatmika pralina*; berwujud tetapi tidak berbentuk. Tetapi waspadalah mengemban Sang Hyang Ongkara, moga-moga, tidak menemukan halangan, dapat diresapi kemuliaannya.
- 31a. 1. Demikianlah, ada pesanku kepadamu. Nanti kalau ada orang cantik datang, itu pemberianku kepadamu. Itulah jodohmu. Kelak, kalau ada keturunanmu, dari wanita cantik itu, tampan rupanya,
2. namakan Mpu Gnijaya Kayu Ireng. Demikian petunjukku." Kembalilah Bhatara Brahma tanpa kelihatan. Mpu Kamareka pun

4. munggwing tawang, pinarek den sang muniwara, tan kna winuwusaken pasilihening pagosanan, pan wetning sihaning asunu, nahan ikang carita, pira ta kunang lawas ira sang mahamuni
- 30a.
1. haneng bali rajya, ngiring bhata tri purusa, tolangkir, lempuyang, lan hulundanu, irika pwa sang maharesi, anangunaken parhyangan, iniring de w Wong ing balyaga, maka nguni mpu kamareka
 2. tan lingen restining parhyangan, bhata tiga duking mangka tambeyaning hana sad kahyangan, baneng bhesakih mwang gunung lempuyang, hulundanu, ri w kasan sira mpu mahameru, maramundur pwa sira,
 3. mangajawa mangabali, tansah rinipta, jagadhitaning bwana rwa, maka nguni karestyaning kahyanganira bhata tri purusa, mangkana pidarthanya munggwing usana //0// Tucapa mwah sang
 4. mpu kamareka, ayoga pwa sireng tampurhyang, antya drakeng smadhinira, umiring sadnya sang abra sinuhun, tan hana angliwari, kaya piwkasira nguni, kunang hana gumuk gumuk anginggil
- b.
1. ring tampurhyang, nga, gwasong, irika pwa sira mpu kamareka anangunaken pangastanan unggwanira atapa smadhi, tar pamangan tar panginum, tansah angranasika marep wetan,
 2. angarepana wiwara iku antyan tarcala smadhinira pira ta lawas nikang smadhi, awyatara satawun saptang dinten, angranasika angadegaken sanghyang onkara mantra, munggwing padma-
 3. hredaya, tumurun sira paduka bhata brahma, saking tan katon, anugraha sira, nihan wakyanira, kamung mpu kamareka antyan draka smadhinta, ngastawa inghulun, mangke tarima pa-
 4. nugrahanku ring kita, tattwa dyatmika, pralina, rupa tan rupa, 000, nging kayatnakna angamung sanghyang onkara, jahtasmat, wastu,3, tan pariwastu sumusup tkeng dihi adnyananta. Nihan
- 31a.
1. hana mwah piwkasku, lawan kita, wkas yan hana w Wong ahayu prapta, ya pawehangkwa ring kita ya ta maka jatukramanta wkas yan hana sentananta, sakeng w Wong ahayu, sopananya ingaran
 2. mpu ghnijaya kayu ireng, nahan piwkasku antarlina bhata maring tan katon, wawang mpu kamareka anguncaraken panganjali,

menyembah serta mengucapkan *weda astawa*. Tiada terkira senang hatinya, laksana mendapat zat kehidupan.

3. Kalau diumpamakan, meresap ke dalam lubuk hatinya yang terdalam. Entah telah berapa lama kembalilah Mpu Kamareka melakukan yoga semadi, memusatkan pikiran menghadapi api
 4. pedupaan. Mengepul asap api pedupaan, harum semerbak naik ke udara, sampai ke alam yang tidak kelihatan. Gegerlah para widi-adara widiadari; juga semua dewa dewata, Resi Gana Gelap rasanya angkasa. Setelah sunyi senyap
- b.
1. turunlah Bhatara Hyang Paramacintya dari udara, didahului bau harum semerbak. Ada terdengar sabda, "Kamareka engkau adalah golongan Mpu sejati, tidak terkira kuatnya imanmu bersemadi. Ada pemberian Bhatara kepadamu,
 2. pelajaran tentang *tirta kamandalu*, *banyu pawitra* namanya. Inilah huruf-hurufnya, terimalah. Tetapi, jangan digunakan secara sembarangan. Simpanlah dalam hatimu. "Setelah itu menghilangkan Bhatara, menyembahlah Mpu Kamareka.
 3. Tidak pula lupa melakukan penghormatan. Demikianlah ceritanya, sehingga bertambah-tambah senang hati Sang Mpu Kamareka, laksana tenangnya laut yang dalam. Diceritakan
 4. para bidadari bernama Dadari Kuning, disuruh oleh Bhatara Indra datang ke Tampurhyang untuk menjadi jodoh Mpu Kamareka. Setelah tiba di dekat relung itu, dilihatlah oleh Mpu
- 32a.
1. Kamareka. Disambutlah mereka. Ditanya asal-usul dan tujuannya, antara lain, "Wahai engkau laksana penguasa lautan, dari mana engkau dan datang ke mari, ke dalam hutan, dan siapakah kedua belas nama-nama dan
 2. golonganmu? Kalau berkenan di hatimu, beri tahukanlah saya dengan terus terang." Berkata bidadari itu, "Kami ini dari golongan Warapsari dari Indraloka." Berkata Mpu Kamareka
 3. "Apa tujuanmu datang kepadaku di sini?" Menyahut bidadari itu, "Sesungguhnya Tuanku Mpu, tidak lain, kami berjalan-jalan datang di Pulau Bali mencari *tirta pawitra*. Sebab
 4. kami melihat ada sinar dengan asapnya yang mengepul; Itu pertanda pilihanku, maka datanglah aku kemari." Berkata lagi sang Mahamona, "Ya, adikku laksana Hyang

weda astawa, antyan tustaning citanira, lwir kagunturaning sanjiwani

3. yan pangidep, sumusup tkeng antahredaya, tangeh yan angajaran, pira ta kunang lawasnya, mwah sira mpu kamareka amasanggana yoga, angranasika angarepaken kundaghni, dumudu
 4. dumaning kunda, mrik sumarwanginya trus tkeng paramacintya geger sawateking widyadara widyadari mwang sawateking dewa dewatha, resi gana rengreng tekang nabastala, saha subha nimita,
- b.
1. umijil bhataras sanghyang paramacintya, sakeng awang, adulur puspawarsa, hana wakya, kamareka, tuhu kita mpu kulawangsa, tan poma tguhing smadhinta, hana paweh bhataras ing kita
 2. siksaning tirtha kamandalu, banyu pawitran, ita aksaranya tarimakna, nging ajawera mwang cawuh, singitakna ring hredayanta, wusing mangka antarlina bhataras, angastungkara sang mpu kamareka,
 3. tansah adulur pangalpika, mangkana katattwanira kadi atambah-tambah sukaning manahira, sang mpu kamareka kaya karestyaning tlenging udadi, mangka yan sinangsiptan //0// Tucapa
 4. wateking warapsari, ingaranan pwa dadari kuning, kinwan de bhatarindra, mareng tampurhyang an maka jatukarmanira mpu kamareka, saprapta nireng gwasong, tuminghal de sira mpu kamareka,
- 32a.
1. wawang sinwaghatan ta sira, kawwanganya mwang prayojanan apa ta lwirnya, duh ta sira sang kadi hyang ning amawa saking ndi ta sira dateng marangke, maring sukta, mwang syapa dwidasa namanta, mwang
 2. kawwanganta, syapa kang rama renanta, kaya asmurudita, yan kapina yogya, warah hulun dugaduga, sumawur sang wawu prapta, pungku hulun wateking warapsari, mareng indraloka, sumawur sang atapa
 3. aparas prayojananta, datengeng pwang hulun ngke, mwah sumawur sang tinanyanan, sadnya mpungku tan waneh pwang hulun amurang murang palaku, mahaseng bali rajya, angulatana tirtha pawitran, kunang
 4. apan hana katon teja maya, ingke awor kukus, pilih hanandaken ya hetuning pinaka hulun dateng marangke, sumawur mwang sang

- b. 1. putri, apa maksud adinda mencari *tirtha* pawotra?" Ya, Sang Mpu Maha suci, dahulu waktu aku di sorgaloka, ada hukuman yang mengejutkan bagi golongan *gandharwawati*. Aku dikenakan
2. semuanya tetapi mustahil dapat dilaksanakan. Karena harus dapat, itulah sebabnya kami semua pergi dari sorga, pergi menghindari untuk mendapatkan *tirtha camana*, berjumpalah dengan sang pendeta di sini." Berkata kembali Sang Mpu Kamareka,
3. "Baiklah kalau begitu. Kalau scandainya boleh, mari bersama-sama di sini, bersama-sama bersemadi." Menjawab sang Apsari," Paduka Mpu, teringat hamba kepada Bhatara dahulu; disuruh hamba ke bumi ini. Itu
4. pertanda jodohmu. Baiklah kalau berkenan, teruskan cinta Paduka Mpu kepadamu dengan terus terang." Terdiamlah Mpu Kamareka, tidak mengerti kata-kata itu, tidak terkira sesak hatinya
- 33a. 1. seperti teriris, masuk menyusap perasaannya, kemudian berkata ia dengan gemetar, "Wahai buah hatiku, engkau tuan putri, tiada lain kakakmulah menjadi jodohmu. Ingat aku dengan kata-kata Bhatara dahulu tentang bidadari
2. tuan putri. Terkenanglah kakakmu, seperti menunggu bulan." Menunduk bidadari itu sambil dipangku dielus-elus sebab seperti tertimpa madu perasaannya. "Buah hatiku, tuan putri. Dan
3. relakanlah cintamu menjadi istriku, turut bersama-sama bersemadi di tengah hutan. Setujukah adinda begitu? Aku tidak akan melupakan, walaupun sampai tujuh kali menjelma, tidak berpisah
4. kakakmu dengan mereka yang menaruh cinta kasih. "Tidak dilepas-lepas dengan dielus-elus, berkata sang putri yang manis itu sambil berlinang air matanya, "Baiklah pendeta yang mulia, janganlah ragu-ragu; yang mahabijaksana kemudian akan memberikan
- b. 1. kesentosaan bersama adinda paduka tuanku. Tetapi ada permohonan hamba, kalau telah berumah tangga dengan hamba, Paduka Mpu tidak boleh membantah adinda, sebab memang demikian tingkah lalu di sorgaloka.
2. Berkata Mpu Kamareka, " Adinda, baiklah kalau begitu. Aku menyetujui kata-katamu; jangan ragu dan bimbang. Lalu dipeluk bidadari itu. Banyak kalau dijelaskan tingkah laku bersuami itu

maha mona, singgih sang kadi hyang ning nadi putri,

- b. 1. putri, aparane don rahadyan sang hulun, ametana tirtha pawitra, singgih sang maha pangempwan huni hulun mareng swargaloka, hananing weri wigraha, lawan sang watek gandharwya pati, kna pwang
2. hulun kinanyangan nging duran kawawa, apan katujweng kaptya, ya ta matanghulun, mura mareng swargha amurang murang lampah apti atirtha camana, katmu sang nguniwara mareng kene, sumawur mwah sang mpu kama-
3. reka, hayu yan mangkana, yan pindaning yogya daran mareng ngke papareng manastapa, sumawur mwah sang apsari, mpungku umenget pwa hulun-ri bhatarani kumon hulun mareng madhya padha, ingka
4. rakwa maka jatwakramahaning hulun, singgih yan pindaning yogya, tulus akna sihta warah hulun dugaduga, umneng sira mpu kamareka, tan wruh ri sawuran ika, tan pira kbeking cita

- 33a. 1. lwir iniris inusuping saktining indrya, wkasan angucap sarwwi gagtun duh jiwatmangu kita pangeran, nora waneh kakanta maka jatukramanta wruha kakanta ling bhatarani widyadari
2. pakanira, angel ta kakanta angantya rasi tumungkul pwa sang pini tuturan, sarwwi pinangu i ngarasaras, apan ginunturab madhu idep ira, mas jiwatman ingsun pangeran, den
3. tulusakna sihta akuren lawan kakanta, papareng manastapa mareng wanantara, sadera pwa masku angde hana, kakanta tan piwal, yadyapin katkeng saptang pajadman, tansah kakanta umiring
4. sang lwir atanuh, tan mari pinakpakpakapa ingarasan, sumawur sang lwir madhu mentah sarwi angembenging tinghal, singgih pungku haywa sih gagtun syapa kang amisesa besuk mon sira santosa

- b. 1. umiring ranten sang mahamuni, kewala hana pamidhi manira yan wusing sinuba karmma lawan anghulun, mpungku tan wnanng piwal riheng manira, sapakoning hulun, pan mangkana prawretine mareng swargadibya,
2. sumawur sang mpu kamareka yayi hayu yen mangkana, tumut hulun kaya ling ta masku, aja sangsaya, tumuli ingemban mareng pakasutan, tangeh yan wuwusan, tingkahing agamya gamana, anemwaken

3. memperitemukan rasa kasih yang dapat dirasakan dalam kamar tidur. Telah rukun suami itu, tidak ingat sebab dalam mabuk asmara, satu dengan yang lain. Demikianlah perilaku, asal mula
 4. Mpu Kamareka, beristri bidadari. Cukupkanlah tentang sang suami sekian dulu. Kembali diceritakan, dahulu setibanya Mpu Mahameru di Pulau Jawa, sekembalinya dari Besakih dan Tam-
- 34a. 1. purhyang, datang berunding dengan saudara-saudaranya semua, seperti dengan Mpu Gnijaya, Mpu Gana, Mpu Kuturan, Mpu Pradan. Kata Mpu Gnijaya, "Ya Danghyang Semeru, mengapa terlambat sekali datang dari menghadap
2. Bhatar Putrajaya, sangat lama kedatangan adinda. "Begini kakakku dan juga adik-adik semua;" terus berkata beliau dan kata Mpu Mahameru," Ya, besar kesalahan adik. Dahulu setiba saya
 3. Di Tampurhyang, tiba dan berhenti di tempat yang suci. Ada diketemukan patung dari pohon asam. Sangat ingin saya melihat. Di sana lalu saya bertapa. Tidak disangka-sangka arca itu
 4. lalu berwujud manusia. Kemudian terdengar suara dari angkasa, disuruh saya memberikan anugerah segala macam pengetahuan kesucian, dengan maksud ada bujangga di Bali, melaksanakan upacara tata cara Bali. Waktu
- b. 1. itu, banyaklah orang-orang datang. Ingin saya memberitahukan mereka yang baru datang." Berkata Mpu Kuturan, " Heran rasanya hamba mendengar, tetapi setibanya adinda sekarang, sudahkah dapat menghadap Bhatara
2. di Gunung Tolangkir dan Bhatara Kamimitan di Lempuyang? Berkata Mpu Sumeru, " Adikku, telah selesai kakakmu menghadap Bhatara Tri Purusa, bahkan sudah kakakmu membangun parhyangan
 3. di Pulau Bali dan juga memberitahukan kepada orang-orang Bali-aga, tata cara hidup orang Bali. Sekarang kalau disetujui, marilah datang ke Pulau Bali untuk mengemong parhyangannya Bhatara
 4. Tiga. Tetapi menunggu saat yang baik." Menyahut mereka semua, Baiklah kalau memang demikian. Itulah kehendak yang memang diinginkan, mendahului perundingan, telah dibicarakan." Lalu pulanglah mereka masing-masing ke
- 35a. 1. tempatnya semula, tidak melupakan penujaan Bhatara yang ada di Pulau Bali. Begitulah keadaan sang Mpu zaman dahulu. Entah

3. rasaning cumanarasa, ataker rarasing paturwan, wus enakta paku-renira, tan kna inetang pan maring jinemrik, wawu rinowanging smara, mangkana prawretinya, nimitaning mpu kamareka
 4. akuren lawan dadari, nengakna sang aswamy sakareng //0//
Winalweng tang tautwa mwah uni sapraptanira sang mpu mahameru mareng yawadwipa sah sakeng basukih mwang tam-purhyang umarek agosti
- 34a. 1. lawan sanakira sadaya, mkadi sang kaka mpu ghnijaya, mpu ghana, mpu kuturan, mpu pradhah, lingira mpu ghnijaya, yayi danghyang sumeru, punapa sep dahat sira yayi prapta anghel de bhatara
2. putrajaya anganti uni sapraptaha sira yayi, kunang kakanta, mwah yayi sdaya, malar angantiha sira, sumawur sira mpu mahameru, singgih agung ksamakna arinta, uni saprapta hulun
 3. maring tampurhyang apti araryana asuci, hana togog kayu clagi katmu, kapengin twas ring hulun tuminghal, irika hulun amet-waken kasidyadnyanan saksana tang tawulan atmahan
 4. asarira manusa wkasan hana karungu wakyeng akasa, kinwan hulun anugrahakna, sarwwa tattweng adnyana, didinyan hana maka bhujangga bali, mwang angwya wangsa bali krama, yatika
- b. 1. marmaning sranta dateng, kapengin pwa sang catur tirtha pawarah sang wawu dateng, sumawur sira mpu kuturan, kawenagan pwa hulun rumenga, kunang saprapta rahadyan sang hulun mangke, wuwus olih umdek bhatara
2. ing tolangkir, yadyapin paduka bhatara kamimitan, maring giri lempuyang, sumawur mpu sumeru, yayi wuwus prapta kakanta, anembah i bhatara tri purusa, daran sampun kakanta anangunaken kahyangan
 3. maring bali, mwah awarah ing wwrong balyaga, sasananing balik-rama, mangke yan pindaning yogya, daran palungaha mwah mar-eng bali rajya, amangku kahyanganira bhatara tiga, kewala
 4. nganti diwasa hayu, sumawur sang maha tirtha sdaya, hayu yan mangkana, an mangkana pahyun ikang alap, kna maluwara nikang gasti wicara, kapwa mantuka sira pada sowang
- 35a. 1. sowang maring kahyang kahyanganira, tan mari pada angisti bhatara ing bali, neng sang mpu haneng auita //0// Pira ta kunang

sudah berapa lama Mpu Kamareka bersuami istri dengan permaisurinya Dadari Kuning.

2. Kemudian hamillah dia. Setelah cukup usia kandungannya, bergerak-gerak bayi di dalam kandungan itu, tidak terkira tangisnya. Kemudian lahir dua orang anak, laki-laki dan perempuan, tampan dan sempurna. Tiada terkira senang hatinya
 3. mempunyai anak. Diupacarai secukupnya, genap tata cara upacara kemanusiaan. Yang laki-laki diberi nama Ki Kayu Ayu Cemeng. Demikian asal mula kelahirannya
 4. dahulu. Masih banyak kalau diceritakan hal ihwalnya. Sekarang setelah dewasa, berkata sang Kayu Ireng kepada ayahnya, "Ya bapak-ku, karena saya telah cukup umur
 - b. 1. sekarang ada permintaan saya. Kalau boleh dan itupun kalau diperkenankan, maksud saya akan mencari istri. Dingin rasanya badan sebab tinggal di pegunungan." Kata sang Maha Mpu, "Anakku Kayu Ireng,
 2. tiada lain istrimu, Ki Kayu Ayu Cemeng sebab memang dijodohkan sejak dalam kandungan. Sekarang kamu masih menunggu hari yang baik. Berkata ibunya, "Anakku Kayu Ireng, benarlah seperti kata ayahmu itu, jangan menyesal". Kata Ki Kayu Ireng, "Mau anakanda tetapi agar secepatnya." Demikian permintaannya. Sudah berapa lamanya, tiba waktunya hari
 4. yang baik. Kemudian kawin *buncing* Ki Kayu Ireng dengan Ki Kayu Ayu Cemeng. Tidak terkatakan cinta kasihnya bersuami istri kakak beradik sebab sama-sama mengerti tata cara bersaudara. Begitu diceritakan asal usulnya
- 36a. 1. adanya golongan keluarga yang bernama Pasek Kayu Selem dijadikan suri teladan di Bali. Hentikan mengenai Ki Kayu Ireng, sekian dulu. Setelah Mpu Mahameru datang di Pulau Bali, datang menghadap paduka Bhatara di Besakih dan juga di Lempuyang. Tidak terkatakan, sebab hanya bersifat pikiran, tiba dengan selamat, datang di Kuntulgading nama desa itu, melewati Gunung Tulukbyu, langsung tiba di
3. Besakih. Saat itu tanggal lima belas paro terang, *wuku Julung Pujut, candra utara phalgun, Swanita, Sirsa, Nitya, Isaka Jadma sira Tmaya Muka*, 121.

lawas ikang kala, pakurenira mpu kamareka, lawan patnira dadari kuning,

2. wksan garbhini pwa sira, sangsaya tuwuhing garbhini, molah sang ing garbhawasa, tan lingen pwa panangis nira, wksan awtu suta,2, jalwistri, listwayu pada paripurna, rupa tan pengan suka
 3. nikang asusuta, pinahayu pinulapali, gnep sacaraning manusa, kang kakung inaranan ki kayu ireng, kang stri inaranan, ni kayu ayu cmeng, mangkana kawwit pawijulanira nguni,
 4. tangeh yan carita lampah ira mwah, mangke wuwusan sampun mumpung jajakanya, irika awarah sang kayu ireng, ring sang yayah, singgih pangeran bapa, anakta pan sampun sdeng ring
- b. 1. mangka, ndya hana subha karmmaning wwang, yan pindaning yogya, ya ta agyahakna, didinyan nakira aswami, dingin pwakanira pan ing ukir, ling ira sang maha mpu, anaku kayu ireng tan
2. waneh makaswamyanta, ki kayu cemeng juga kurenanta, pan jatu kramahan kita saking wteng, mangke kita kewala gantinganti dewasa rahayu, sumawur ta sang ibu, anaku kayu ireng, apatut kaya
 3. linga sira yayah ta, aywa wancakdaya, llngnge ki kayu ireng, umiring sira nak ira, kewala den enggal amangkana pahyun ikang salapkna, pira ta kunang kalanira, prapta tang diwasa
 4. rahayu, tumuli abubuncing ki kayu ireng lawan ki kayu cemeng tan lingen sararas ireng pakasutan, apan pada wruh tingkahing awor saragga, mangkana kapradatanya, wiwita-
- 36a. 1. ning kang sinangguh wangsa pasek kayu selem, sumimbaking pulina bali, nengakna mangka ki kayu ireng sakamantyan //0// Bawisyati sira mpu mahameru turun saking bali, umdaka
2. paduka bhatara ring basukih, mkadi ka lempuyang lumaku tan pamngan, apan mahawan hyun, lascaryya prapta maring kuntul gadhing desa iku, lumintaning ghiri tulukbyu, raju jumujugeng basukih,
 3. kala dinten kaka wasiwo, tithi suklapaksa pancadasi julung pujut, candra utara phalguna, swanita sirsra, nitya isakya, jadma sira tmaya muka,121,

4. Setibanya di Besakih terus masuk ke Parhyangan, sampai di parhyangannya Bhatara Putrajaya dan Bhatara Gnijaya, lalu menyembah kepada Bhatara menyampaikan weda pujaan dengan
 - b. 1. penyucian. Gemerincing suaranya genta. Datanglah Bhatara didahului dengan bau harum dan mantra pujaan. Kemudian diberi penghormatan dengan wangi-wangian. Tidak dikatakan isi hati Bhatara yang dihadap itu, sebab sangat
 2. sucinya. Sesudah itu segera mereka menuju Gunung Lempuyang, datang menghadap Bhatara Kamimitan. Setibanya, lalu beryoga semadi menyampaikan weda pujaan dan penyucian. Mengepul asap pedupaannya. Gemerincing
 3. Dan kalau sudah melaksanakan, itulah yang disebut Wangsa Tani, tetapi kalau telah mencapai tiga keturunan. Demikian dan ingatlah. Dan setelah tiga keturunan, ada lagi keturunanmu, mereka itu
 4. dinamakan golongan Arya Pasek Kayu Selem dan mereka itu boleh menjadi bujangga tetapi hanya selama tiga keturunan. Dan di bawah status bujangga mereka boleh menjadi Duku. Nanti kalau ada keturunanmu mati, bakar mayatnya, itu boleh

37a. 1. Tetapi kalau belum ada Brahmana di Bali keturunanmu, saudara-ku Mpu Gnijaya mamberikan weda mantra sampai dengan keturunan-keturunanku, boleh. Sekarang kamu boleh melaksanakan

 2. upacara mayat orang-orang Baliaga semua. Demikianlah, jangan lupa; beri tahukan juga mereka. Sangat berbahaya, dapat kena kutukan kematian Beahma. Di samping itu, ada lagi pemberian bapakmu, berwujud apa yang dinamakan sastra tanpa aksara, berwujud tanpa bentuk. Bukalah telingamu dan dengarkan baik-baik dan bukalah kedua buah matamu." Mendekatlah Mpu Kamareka. Lalu ditanya, "Anakku Kamareka, sudah mengerti kamu?" "Hamba, paduka Dang Guru. Hamba sudah dapat menerima, murid paduka." Ini ada lagi apa yang dinamakan,
 4. aksara-aksara dyatmika, sastra-sastra di badanmu. Itu penggunaan pada badanmu. Mudah-mudahan, moga-moga tidak ada rintangan; berhasil dengan sukses dan berguna bagi segala kebijakan seperti

b. 1. angkasa. Ini, 50, 9, 1, habis. Mudah-mudahan anakku tidak lupa, lengah dan lalai. Sekarang bapakmu meninggalkan anakku sebab sudah semua pengetahuan keahlian kamu pahami." Menghormat

4. sapraptane maring basukih, umanjing maring parhyanganira, tan-
imba maring parhyanganira bhataara putrajaya, mwang bhataara
ghnjaya, tumuli angastungkara bhataara, angaturana wedastawa,
mwang wasch
- b.
1. jeng, humung tang swararing genta, umijil ta bhataara saha
puspawarsa mwang panjayajaya, tumuli angaturana pangalpika
saha gandasakti, tan lingen pahayunikang alapkna apan mapingit
 2. wusing mangkana mangraris ira maring dhiri lempuyang umdek
bhataara kamimitan, sapraptanira ayoga smadi, angaturana wedast-
awa, mwang wasch jeng malejeg kukus nikang kunda humung
swaraning genta,
 3. wawang umijil paduka bhataara saha subha nimita, kembangura, tan
lingen wara wakya bhataara, apan dahating mapingit, pira ta kunang
sira haneng kahyangan basukih, mwang lempuyang
 4. tumuli amwit ing bhataara umantuk ing jawadwipa mwah, tan
cariteng hawan, cet sumepera maring tampurhyang, sapraptanira
giwih sira mpu kamareka, papareng lan patni nira, anembaha
- 37a.
1. saha ngaturaken wangsupada, ing dang ghuru, nher ingaturan
haneng parhyangan, tan lingen pasusuguhira mpu kamareka i dang
ghuru, pan mangkana ulahing sisya, tinkanan de sang abra
sinuhun, liwar suka
 2. nikang cita, sumusup ing sarira, hana ling ira sang adi ghuru, apa
ta lwirnya, anaku mpu kamareka, mangke ramanta agya ninggali
sira, muliheng yawadwipa, ramanta wus mandel tkeng adnyananta,
 3. nging anaku aja lupa kaya pitket ramanta nguni, angamong
sanghyang ongkara dyatmika, wkas yan hana prati sentananta
warah juga ya, ring titi gagaduhan, panugrahan hulun iki, didinya
pada wruh i babahaning balikrama, mangke anaku rumawak satrya
brahmana, anging, 3, turunan katkeng mangke, wussing
mangkana, dadi amingsor, rumwak kulawangsa, mwah ri wkas
- b.
1. apan makweh sentana pratisentana, adudwadudwangoya, lu-
mimbaking pulina bali, winarahnarah juga ya, yanya tan anin-
dihaken tang gagaduhan, wit bujangga balyaga ya ta wngang

2. Mpu Kamareka sambil mengelus-elus kaki Dang Guru, disertai penghormatan. Tidak tersangka senang hatinya, sebab telah memperoleh anugerah. Diceritakan mengenai Dang Guru, sudah meninggalkan Tampurhyang, kembali pulang ke Pulau Jawa.
3. Sebab hanya bersifat pikiran, kemudian sampai di Jawa. Demikian ceritanya. Selanjutnya, entah telah berapa tahun berlalu, sangat rukun keturunan, orang-orang di Bali. Banyak telah berkeluarga, beranak cucu, meliputi hampir semua daerah. Begitulah kaadaannya, sebagai hasil yoga semadi para Bhatara Bhatari mendidik orang-orang. Itu menjadi suri teladan bagi orang Bali. Banyak kalau diuraikan, hal ihwal mengenai
 - 38a. 1. penduduk Pulau Bali. Memiliki ketentuannya masing-masing, sampai dengan tata cara kematian sebab sama-sama mengusahakan. Begitu ceritanya dahulu. Setelah beberapa lama, kemudian
 2. seperti sunyi dan sepi Pulau Bali. Apa sebabnya? Karena tidak ada raja pemegang tampuk pemerintahan. Itu sebabnya sepi. Waktu itu Paduka Bhatara Putujaya bersama Bhatara Hyang Gnijaya
 3. disertai oleh Hyang Catur Purusa pergi ke Gunung Jambudwipa menghadap Bhatara Hyang Paramesti Guru, mohon perkenan beliau, agar ada raja pemegang tampuk pemerintahan di Pulau Bali,
 4. bertahta dan mengemban Kahyangan Besakih. Itu sebabnya hampir semua dewa dan dewata, dan para Resi, mengikuti Hyang Jagatnatha dari sorgaloka. Demikian sama perasaan mereka
 - b. 1. masing-masing. Dipilihlah hari yang baik. Adalah anak Bhagawan Kasyapa, kelahiran Dyah Wyapara, bernama sang Mayadanawa, sudah dijadikan suami oleh
 2. Dewi Malini, yaitu putri Bhatara Hyang Ananta Bhoga, ibunya bernama Ni Dewi Danuka. Merekalah, yaitu Sang Mayadenawa dipilih oleh para Bhatara semua, diangkat menjadi raja, *distha nakan* di Pulau Bali. Demikian kesepakatan mereka semua. Setujuhlah Mayadenawa dipilih, memegang kekuasaan di bumi ini, melalui kesepakatan di dalam persidangan. Kemudian kembalilah para Bhatara semuanya. Bhatara Putrjaya
 4. setelah mohon izin ke hadapan Bhatara Hyang Paramesti Guru, bersama dengan Hyang Gnijaya, terutama Bhatara Catur Purusa, pulang kembali ke parhyangannya di Bali, yaitu di pura Besakih. Tidak dapat diumpamakan kebahagiaan dan kemuliaannya

2. kna sodaningsun moga amingsor, anadi wwong tani cingkrang, nga, tkaning kapatyanya, tan kawnang pinrastista de sang brahmana, nguniweh tan kawnang gseng, pendem juga ya, ya dudu
 3. sentana, nga, kunang yan sampun anindhaken, ya ta ngaran wangsawong tani, nging yan sampun wus,³ turunan, mangka kengetakna, mwah ri wusing, 3, turunan wtu sentananta mwah didinya inaranan
 4. arryya pasek kayu selem, asing wruh tka wngang mujanggan, nging tlung turunan, kunang soring bhujangga, ya dadi dudukuhan, wkas yan hana acep santananta, gineseng wangkening kawitanya, wngang
- 38a. 1. hanging yan durung hana brahmana ring bali, wijil saking sanakning hulun mpu ghnijaya, aniwaken wedamantra, katkeng pratisentananing sanakning hulun waneh, mangke anaku tka wngang mre-tista sawaning wwong
2. balyaga kabeh, mangkana aja lupa, pawarah juga ya, ila-ila dahat, kna brahmantya, nihan hana mwah waneh ramanta, sastra dudu aksara, rupa tan parupa, wakna talinganta ri pang renga, mwang dinlengakna
 3. tang netra karo, ngat pada sira mpu kamareka, tumuli tinakwanan, anaku kamareka, sampun wus bhyakta denta, pukulun sang abra sinuhun wus kempene sisya pakanira, iti hana mwah
 4. aksara dyatmika, sastra ring raga sarira, iku awasakna ring sariranta, jahtasmat, wastu,³ tah pariwastu, sidhirastu, tatastu wastu, lewih sakti wisesa, lwirnya arupa akasa,
- b. 1. iti, 50,9,1, tlas, poma anaku aja lupa, wera mwang cawuh, apan piningid sanghyang sastra, mangke ramanta aninggali anaku, apan wus tlas sanghyang aji kaglar ing sariranta, angastungkara sira
2. mpu kamareka, umusapada sang adhighuru, adulur panganjali, tan poma sukaning hredaya, pan sampun kinugrahan, warnaha sira sang kasuhun, sampun sah ing tampurhyang, mulihing jawadwipa,
 3. apan mahawan hyun cet prapta mareng jawadwipa, nahan ikang carita //0// Apica, pira ta lawas punang warsa, pada wredi sentanan punang wwong kabeh, ing pulina bali, aken makurambyan
 4. manak gumanak, angliyabing bwana, ndya dumehtyan, pan akweh payogan para bhatara bhatari angaji manusa, ya hetunyan sumimbaking bali rajya, tangeh yan rancana, pawtuning wwang

- 39a. 1. sebab jelas sudah tercapai tujuannya. Tiada diceritakan, tiba-tiba sampailah mereka di puncak Gunung Tolangkir. Demikian ceritanya dahulu. Diceritakan lagi, maksudnya sudah jelas
2. tercapai, sesuai dengan permohonan mereka dahulu. Entah telah berapa lama, Hyang Mayadenawa menjadi raja di Pulau Bali, kemudian digantikan oleh istrinya yang bernama Ni Dyah Malini.
3. Setelah meninggalnya Ki Detya Karnapati dahulu, beliau yang *berabiseka* Sri Jayapangus, raja yang dahulu *bersthana* di Balingkang. Konon kiranya Sri Haji Mayadenawa, menggantikan dipilih menjadi raja di Pulau Bali
4. Bali, *bersthana* di Bedanagara, beribu kota di Bata Anyar. Konon sejak pemerintahannya tiada terkira puasnya hati orang-orang di Bali sebab ada yang memegang tampuk nemerintahana, terutama
- 41a. 1. kemudian disertai oleh para Bhatara yang *bersthana* di kahyangan-kahyangan yang ada di Pulau Bali, menghadap dan memohon kepada Bhatara Hyang Paramesti Guru, mohon agar membunuh si Bada Danawa (Mayadanawa). Disetujuiilah oleh Bhatara.
2. Itulah sebabnya diperintahkan kepada semua dewa dewata serta Resi Gana, Dewa Gana sampai di sorgaloka seperti Sang Hyang Indra juga datang ke Bali. Banyak lagi kalau diceritakan keadaannya, sudah tersirat dalam peraturan-peraturan dahulu. Itulah sebabnya si Mayadenawa kena senjata *bajranya* Hyang Indra. Matilah mereka di Sungai Patas, air Dapdap bersama patihnya Kala Wong. Itu sebabnya ada dinamakan Sungai Petanu, diketemukan sampai sekarang. Begitulah ceritanya sang raja, yang ada
4. pada zaman dahulu. Dengarkanlah selanjutnya. Sesudah Sri Mayadanawa mati, kembalilah mereka ke sorgaloka. Sebab mereka pahlawan perang, mereka diperkenankan membuka pintu sorgaloka. Setelah mereka
- b. 1. berada di sorgaloka, selanjutnya sedih hatinya Ni Dyah Malini melihat kesengsaraan suaminya. Tidak henti-hentinya menangis, sepeninggalnya Bhatara Mayadenawa; tidak habis-habis penyesalannya akibat perbuatannya, menyesali dirinya. Banyak macam ragam ratap tangisnya Ni Dyah Malini. Makin lama makin menyakitkan hati. Kemudian pergilah mereka ke alam *sapta patala* menghadap kepada ibunya

- 39a. 1. balyaga, pada angawa gagaman katkeng pacaraning kapjahanya, apan pada adudwadudwa pangadake, mangkana katattwanya ring usana, pira ta kalanira, kayya ta tistis asamun
2. tang bali pulina, ndya matangnyan, apan nora hana ratu maka catranning nagara, ya hetuning tistis, irika paduka bhatarahyang putrajaya, kinanti lan hyang ghnijaya,
3. aniring de hyang catur purusa, lungha maring ghiri jambudwipa, umupak pada bhatarahyang pramesti adhiguru, aneda anugraha, didinya hana ratu maka catranning pulina bali, maka
4. lingganing sumungsungaken kahyanganing basakih, ya hetunyan awum sawatek dewa dewatha kabeh, lawan sawatek resi sdaya, umiring hyang jagatnatha, mareng swarghastana, kunang pahyun
- b. 1. ikang salapkna, pinilih tekang dewasa, hana anak bhagawan kasyapa, mtu saking dyah wyapara, ngaran sang mayadanawa, kunang sira sang mayadanawa, sampun pakaswami lawan i dewi malini,nga, kaanak de bhatarahyang anantabogha, haibu saking ni dewi danuka,nga, ya ta sang mayadanawa, pinilih de sang para bhatarahkabeh, jumengana natha turuneng bali madhya,
3. an mangkana pahyun ikang salapkna, bhyakta si mayadanawa pinilih, maka catranning bhwana, malwaran kang gosti wicara, kapwa umantuk bhatarahkabeh, kunang bhatarahputrajaya,
4. wus amwit ri bhatarahyang pramesti ghuru, papareng lawan hyang ghnijaya, nguniweh bhatarahcatur purusa, umantuk ing kahyanganing bali basakih, tan poma garjitaning anta adnyana,
- 40a. 1. apan bhyakta kasidaning don, tan caritaneng hawan, cet prapta sireng parswaning tolangkir, mangka pradatanya heng atitha //0// Apica mwah didinya pada pratyaksa
2. riheng prastawanya nguni, pira ta kunang kalanika, saturunira hyang mayadanawa, angraksa rajya, haneng pulina bali, tansah kinantyaaken de swamin ira, sang apanlah ni dyah malini
3. sapjah ira ki detya karnnapati nguni, sang abhiseka sri jayapangus, ratu inguni i balingkang, sira ta rakwa sri aji mayadanawa, kinantya sumiliha angadeg ratu,haneng bali rajya,
4. jumeng ing bedanagara, akadaton maring batanyar, kunang sapan-dirin ira, tan pira tusta girangira sawwonging bali rajya, apan hana maka lingganing bhwana kabeh, maka

3. Ni Dewi Danuka. Setibanya dilihat ia oleh ibunya, tergopoh-gopoh sambil bertanya, "Hai jantung buah hatiku Dyah Malini, barukah engkau datang. Siapakah kiranya mengganggu dirimu, pucat lesu.
 4. Kalau boleh, beri tahukan ibumu, tiada terkira sedih perasaan ibumu." Menghormat Ni Dyah Malini, tidak habis-habisnya berlingkang air matanya; tertelungkup di pangkuan ibunya
- 42a.
1. memberitahukan nasib suaminya. Diam membisu ibunya seperti sesak perasaan hatinya. Lalu berkatalah ia, "Wahai buah hatiku, mengapa kamu begini, Dyah Malini?" Kalau begini jangan terlalu bersedih hati sebab memang kehendak Tuhan Hyang Maha Esa. Tidak perlu disesalkan, sebaliknya gembirakan hatimu. Pulanglah kamu sekarang. Beri tahukan kepada ibumu Ni Dewi Wyapara, agar bersama dengan ibu datang menghadap
 3. Sanghyang Suranatha di Indraloka. Senanglah hatinya Ni Dyah Malini, mendengar perkataan ibu mertuanya. Lalu menyembah mohon izin untuk kembali. Tidak dikatakan dalam perjalanan. Akhirnya menghadap
 4. kepada ibu kandungnya, yaitu Ni Dewi Wyapara, Tiada lain maksudnya memberitahukan nasibnya yang menimpa nasib suaminya. Terutama dibicarakan seperti apa yang dikatakan oleh ibu mertuanya Ni Dewi Danuka. Banyak,
- b.
1. kalau diceritakan, kehendak mereka bersama. Sebagai keputusan sang ibu berdua, Ni Dewi Wyapara dan Ni Dewi Danuka pergi ke Indraloka, datang menghadap Sanghyang Surapati.
 2. Setelah sampai di hadapan Sanghyang Surendra, dengan tergesa-gesa sambil berkata. Begini katanya, "Kami ibu berdua datang ke hadapan Anakanda, seperti terbunuh memikirkan keadaan Bapakanda. Kalau boleh
 3. beri tahukanlah hal itu kepada anakanda." Menyembah mereka yang ditanya itu." Sesuai dengan kehendak paduka Bhatara, tidak berbeda dengan kehendak Paduka parameswara. Maksud kami menghadap berdua, mohon ke hadapan
 4. paduka Bhatara, tiada lain mohon maaf mengenai kesusahan Mayadenawa. Seandainya berkenan adinda dalam peperangan.
- 43a.
1. Maksudnya agar dimenangkan di pulau ini, kembali dijadikan raja di Pulau Bali." Tersentaklah perasaan Paduka Bhatara, terdiam

- b. 1. hala hayu nikang rat, ya hetunyan pada sumuwug tang bhwana kabeh, pada angaturaken kambang tawon, wetming wicitranira san-
gapatih, kang ingaran kala ingaran kala wong, amng kwaken praja
mandala
2. tan sipi malanduh, punang nagara krama, marletik sarwwa tinan-
dur, tawun dadi, murah sarwwa tinuku, sasabmrana madwi, tan
hana bhayawyaadi, kawan pratapa sang katong, amengkwaken
praja mandala, tangeh
3. yan wuwusan pangadyayan ira sri mayadanawa, apan wus pada
umungweng usana bali, pira ta kunang lawasira sri haji ma-
yadanawa, maka catraning bhwana, prapta pwa panguncanging
hyang
4. auitah, umtu medaning adnyana, tansah angambekaken angkareng
budhi, nyapa kadi aku, irsyā, makamuka angataken pangacining
dewa, ya hetunyan bhatarā hyang ing tolangkir manastapa,
- 41a. 1. iniring de sang wateking para bhatarā munggwing kahyanganning
bali kabeh, umupaksama ri padanira bhatarā hyang pramestighuru,
aminta kapatyane sibeda danawā, sinung de bhatarā, ya matangnya
inutusing
2. watek dewa dewatha kabeh, mwanng resi gana dewa gana, tlas
mareng swargha, mkadi sanghyang indra dumona maring bali,
akeh yan carita gatinya apan sampun munggweng usana, ya ma-
tangnya kna si mayadanawa,
3. bhinajra de hyang indra nguni, pjah pwa maring pangkung patas,
nga, toya dapdap, lawan kaawulan i kala wong, ya hetunyan hana
sinanggih we patanu, tinemwaken mangke, nahan kacaritanya,
sang ratu haneng usana //0//
4. Rengwakna mwah, sapjah ira sri mayadanawa, umantuk pwa yeng
swarghaloka, apanya puruseng rana, ya dumeh anungkap swargha
stana, kunang sampun ira
- b. 1. umungguh ing swarghaloka, antyan amanastapa manah ira ni dewi
malini, tumon ri pamanda, bagya nirang kaka, tansah pwa akusah
anangis, i panghwanira bhatarā mayadanawa, tan maryya anesel
2. pula kretu, pamanda bagyaning sarira, tangeh yan warnakna
panangis ira ni dyah malini, katambehaning umerang, wkasan
lunga pwa yeng saptapatala, ngatpadha sireng sang ibhu, ni dewi
danuka,

- Sanghyang Pasupati sejenak, seperti sesak hatinya. Tiada lama, berkatalah Sanghyang Surapati," Ibuku berdua, kalau demikian tidaklah ibu ingat dengan bapakanda. Ada petunjuk bapakanda. Suruhlah si Mayadenawa melakukan tapa semadi dahulu
3. agar bersih dari kotoran pikirannya dahulu." Menyembah sang ibu itu berdua," Baiklah kalau memang demikian, akan ibu lakukan petunjuk Anakanda sebagai kata Paduka Bhatara. "Begitu kehendak mereka bersama,
 4. melalui perundingan dalam pembicaraan. Kembalilah mereka berdua, mohon izin Bhatara. Tidak terkira senang hatinya sebab telah tercapai cita-citanya. Segera mereka memberitahukan Mayadenawa terutama kepada Dyah
- b.
1. Malini. Demikian ceritanya pada masa dahulu. Cukupkan dan hentikan sekian dahulu. Setelah Mpu Sumeru dan bersama Bhatara di Tolangkir yang tergesa-gesa datang ke Bali
 2. berjalan dalam sekejap saja, tiba-tiba telah sampai di Gading di desa itu; cepat jalannya dengan melewati Gunung Tulukbyu, sampai di Besakih, segera melakukan puja penghormatan dengan weda. Gemerincing suara gantanya, bertaburan harumnya bau bungan dan mantra-mantra pujaan. Dengan segera datanglah Bhatara itu. Banyak kalau diceritakan mengenai perundingan itu. Selama mereka di Besakih, tidak lupa mereka menghadap kepada Bhatara berdua, bersama dengan melaksanakan yoga semadi.
 4. Kata Bhatara Putrjaya," Segera angkat raja di Bali sehingga Bhatara menjadi sayang kepada bumi. Rupa-rupanya, tata cara peraturan kemanusiaan telah hilang. Tidak ada melaksanakan upacara persembahyangan di bumi ini. "Demikian
- 44a.
1. kata-kata Bhatara. Lalu segera berangkat ke sorgaloka. Ditunggu oleh Bhatara Hyang Gnijaya bersama-sama dengan Bhatara-bhatara Kahyangan di Bali lainnya. Setuju Mpu Sumeru. Tidak dapat diceritakan sebab hanya bersifat pikiran, tibalah
 2. di sorgaloka. Menghadaplah paduka Bhatara, mohon anugerah, mengenai mereka yang berhak dipilih untuk menjadi raja. Banyak hal dilakukan pada peristirahatan Bhatara di sorgaloka. Setelah jelas keputusan mereka yang dipilih menjadi raja. Setelah itu
 3. kembali Bhatara berdua disertai oleh sang Mahamemeru yang bijaksana dan Bhatara Catur Purusa. Segera menuju ke Besakih.

3. sapraptanira tuminghal sira sang ibhu, gipih pwa sinantwaken, apa ta lwirnya duh mas atma jiwaning hulun nini, dyah malini wawu prapta ta sira, ndya ta matangmanwanaku, kaya asmu rudita,
 4. yan pindahaning yogya, den warahaken ramanta tuhan, tan tumbetaken sira ibhunira, anembah ta ni dyah malini, tansah ingembeng ranu nireng mata, sumungkemi pangkwanan ira ibhu,
- 42a.
1. awarah pamandha bagya ni rakanira, umneng pwa sira sang ibhu kayya kbekeng hredaya, wksan sumawur pwa sira, duh mas mirah kapo sira nini, dyah malini, yan mangkana aja daheting sungsut apan
 2. pamedaning sanghyang atitah, tan kna pwa linesan, den santosahang manah, pamuliha ta nini mangke, awarawarah lawan ibhunta, ni dewi wyapara, didinya papareng lawan ibhu umdek
 3. padhanira sanghyang suranatha, mareng indra bhwana, garjita pwa twase ni dyah malini rumengwa andikaning ibhu nher pwa sira anembah amwit mulih tan lingen pwa sireng hawan, awasana umdek akna
 4. nirang ibhu, sang apanlah ni dewi wyapara, tar waneh pwa awarawarah pandha bagya ning sarira, marghaha nirang kaka, maka nguni awarawarah, kaya sadnyanira hyang ibhu ni dewi danuka
- b.
1. tangeh yan ajarakna, pahyun ikang alapkna, gumanti kawuwusan, sang stri kalih, ni dewi wyapara, lawan ni dewi danuka, lungha mareng indraloka, umdek jeng ira sanghyang surapati,
 2. sadateng ira anembahing sanghyang surendra, nher pwa sinwagatan, apa ta lwirnya, nini sang ibhu karwa, prapta sira anakni ramanta, kaya pranagata inidep de sirama ya bapa, kunang yan pindahaning dadi,
 3. warahana uga ring hulun, anembah pwa sang sinanganan, sadnya paduka bhataara, tan siwah kaya pangartika paduka prameswara, nimitanin ikang kawula kalih, umupaksana pangkaja
 4. paduka bhataara, nora waneh umintaksamakna, pamanda bagyana pun mayadanawa, mangke yan pindahaning yogya, de rahadyan sanghulun, daweg den rana, nga, didinwa
- 43a.
1. sumidakna, madhyaloka mwah, walwi angadeg ratu, mareng pulina bali, paha lba ta manah paduka bhataara, umneng ta sanghyang surapati wksan, kayya kbekeng hredaya tan swe umojar ta

- Demikianlah halnya. Kembali lagi mengenai sang Mayadenawa,
4. diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, kembali menjelma di bumi. Karena telah bersih suci dari segala kotoran pikiran, melalui tata semadi. Karena itu diperkenankan menjelma kembali, dihormati dan dipuja sebagai *maharddhenareswari*
- b.
1. karena itu lalu dipuja dalam lambang berbentuk kelana berputar setelah diupakara penyucian oleh beliau yang bertapa semadi di Tolankir, yaitu beliau yang bernama Sang Kulputih, bertempat tinggal di sorga, genaplah sudah yoga semadinya,
 2. silih berganti, *diabisekanama* mereka Dalem Sri Haji Masula Masuli. Kemudian dikawinkannya mereka dengan adiknya sebab kelahirannya buncing. Dahulu ada desa dibangun oleh Hyang Indra, bernama Manukaya, Skahan, Pludu. Di sanalah
 3. Bhatara Masula-Masuli membangun asrama; jalannya untuk menuju persembhayangan di gunung. Tiada terkira tenangnya di bumi sebab sang raja melaksanakan sifat kebijaksanaan di bumi; sujud dan hormat kepada dewa-dewa
 4. Lagi pula melaksanakan apa yang disebut dengan *asta dasa wyahara*. Itu sebabnya tidak ada yang dapat menyamai Dalem. Semua memuji keluhuran Sri Haji, seluruh jagat dari gunung sampai ke laut. Demikianlah
- 45a.
1. kebijakan beliau dahulu, sejak pemerintahan Sri Haji Masula Masuli. Dengarkanlah lagi. Dahulu waktu mulainya pemerintahan Sri Haji Masula Masuli, berkata sang Hyang Indra kepada semua orang-orang di pulau ini. Diantaranya begini," Nanti
 2. kalau ada perang bersuami istri dengan saudara kandungnya, seperti halnya Sri Haji Masula-Masuli, itu tidak boleh, karena akan mengotorkan kehidupan di bumi. Karena itu jauhkanlah mereka itu, letakkan di pinggir samudra. Bukan perilaku manusia, tetapi
 3. perilaku binatang namanya, melawan kehidupan di dunia katanya. Tidak luput dari kekeringan bumi ini. Lagi kalau ada orang lahir berdua dari kandungan ibunya, laki perempuan satu *ari-arina*, itu disebut dengan *buncing*. Kembali akan mengotorkan
 4. keadaan desa. Harus dijauhkan ditempatkan di pinggir desa atau dipinggir kuburan, selama satu bulan tujuh hari lamanya. Harusnya orang-orang desa melakukan upacara keagamaan, disebut *pangosadi*, *amalik sumpah* atau

2. sanghyang surapati mwah, ibhu hanakning hulun karwa, yan mangkana tan tumenget sira rama ya bhapa, nging hana piwkas ramanta, kumonaken si mayadanawa, amasangana tapa smadhi rumuhun,
 3. didinya arwat malapatakanya nguni, anembah pwa sang stri karwa, singgih yan tuhuning mangka, umiring patik rahadyan sang hulun, kaya sarwwa adnya paduka bhatara, an mangkana pahyun ikang alapkna, maluwaran
 4. ikang gosti wicara, kapwa mantuk pwa sang kalih amwit i bhatara, tan popama sukani citan ira, pan wus labde ing gati, tinher pwa awarawarah lawan sira mayadanawa, nguniweh ni dyah
- b.
1. malini, nahan katattwanya, hengatitaning mangka sakamantyan //0// Wuwusan mwah sira mpu mahameru sinengan de bhatara ing tolangkir, ya dumehnya gipih tumurun ing bali
 2. lumaku tang pahamngan cet tumurun maring gadhing desa iku, anulah lampahanya lumintangin ghiri tulukbyu, prapta sireng basukih, tan sah angaturana panamaskara wedastawa humung swaraning
 3. genta, sinawuraning kembangura mwang panjayajaya, saksana umijil pwa bhatara tangeh yan katakna gostining bhatara, kunang salawas ireng basukih, tan sah pwa umarek bhatara kalih umiring hanangun
 4. yoga samadhi, hana ling bhatara putrajaya, agya mwah agawya ratu bali, sdyat matangnyan bhatara hananing bhawana tumon sas-ananing wwong wus ilang, tan hana halahayu ning bhawana, yata
- 44a.
1. dumeh bhatara, mwah lungha maring swarghaloka, knanti lan bhatara hyang ghnijaya, mwang bhatara kahyangan ing bali kabeh, iniring de sang mpu sumeru, tan cariteng hawan, apan pada mahawan hyun, prapta
 2. pwa mareng swarghaloka, umdek paduka bhatara, aminta anugraha, sang wnanng sumilihana ratu, tangeh yan wuwusan gocarhan bhatara maring swarghaloka, bhyakta wus putus kang sumilihana raja, wusing
 3. mangkana umantuk bhatara kalih, iniring de sang pandya mahameru, mwang bhatara catur purusa, laju jumujuk ing basakih mangka prestawanya //0// Gumanyakna mwah sang mayadanawa, kumon de bhatara

- b. 1. *anyanyapuh*. Penduduk harus disucikan." Demikianlah kata Sanghyang Surapati pada zaman dahulu. Tegasnya tidak boleh orang-orang meniru Sri Haji Masula Masuli, bagitu ceritanya pada masa lalu. Entah sudah berapa lamanya Sri Haji
2. memerintah menjadi raja di Pulau Bali, mengabdikan pada kepentingan negara, lebih-lebih mengabdikan bagi kependetaan bagi penganut Jina (Budha), kemudian hamillah istrinya. Setelah cukup umur
3. kandungannya. Tidak terkira tangisnya sang ibu. Lahirlah bayi dalam kandungannya itu, seorang laki-laki, bagus lagi tampan rupanya. Pada waktu lahirnya, keadaannya telah bersih. Diajarkan perihal kebatinan, sang bayi lahir itu. Tiada terkira senangnya
4. mempunyai anak. Diupacarai dan disucikan. Kemudian ia diberi nama Sri Tapolung. Begitu cerita kelahirannya sang raja, masa yang lalu. Kembali diceritakan, beliau yang disebut Catur Pandita,
- 46a. 1. yaitu Mpu Gnijaya, Mpu Sumeru, Mpu Gana, Mpu Kuturan pada waktu datang menghadap di Besakih. Berkata Bhatara," Hai anak-anakku sang Brahmana semua, dengarkanlah
2. petunjuk-petunjukku. Sekarang kamu semua, masing-masing melaksanakan tapa semadi, berbuat perihal dharma bagi sang Brahmana Resi. Apa sebabnya? Kelak kalau ada kelahiran turunturunanmu, maksudnya agar semua tahu perihal
3. memuja aku di sini, lebih-lebih bagi kamu. Engkau Gnijaya, kamu bertapa semadi di Lempuyang di dekat Bhatara Kamimitan. Engkau Mpu Sumeru, kamu bertapa semadi di
4. parhyangan, di sini, dekat padaku. Dan Engkau Mpu Gana, engkau di parhyangan Dasar Buwana. Engkau Mpu Kuturan, kamu berparhyangan di Silayukti. Dan anakku
- b. 1. Mpu Peradah, kamu tetap di Jawa; kamu ke Jawa dan ke Bali." Begitulah kata-katanya Bhatara Hyang Tolankir, Dilaksanakan oleh sang Maha Pendeta semua seperti apa yang diperintahkan oleh paduka Bhatara. Begitu
2. ceritanya sang Catur Pandita sehingga dipuja pada parhyangannya masing-masing oleh keturunannya. Kemudian setelah Mpu Gni Jaya mempunyai anak, yaitu yang disebut Sanak Pitu, waktu itu dibuatkan upacara di Jawa
3. diupacarai dan dibuatkan nama, tiada lain nama abisekanya, Mpu Ktek, Mpu Kananda, Mpu Wirajnana, Mpu Witadharma, Mpu

4. hyang widhi wisesa, anyadma pwa mwah maring bali madya, pan wus purna tang malapatakaning sarira mareng tapabratha, ya dumeh kinutusa jadma mwah, sinung nugraha pwa sok mahardhenareswari pwa sira,
- b.
1. matangnira sinuksma maring tata kalapa, pinuter dening pdang wus pinalira bhinresihan de sang atapeng tolangkir, sira sang kulputih, sira sang aswesma pwa maring sorgga, gnep pwa ri yuganta, ganta gu-
 2. manti, abiseka pwa sira dalem sri haji masula masuli, winiwaha pwa sira ring sang ari apan buncing pwa wijil ira, nguni hana desa wawangunan hyang indra, nga, manukaya, skahan, pludhu, irika pwa
 3. ya bhatara masula masuli, anangunaken wesmasrama, dalanira asasanjan maring ukir, tan popama karestyaning nagara, apan sang ratu dharmma anuraga nindhyang rat, astiti bhakti ring dewa,
 4. mwang amagehaken glaraning astadasa wyawahara, ya hetunya tan hanamupawadha dalem, presama hamujimuji kamahatmyanira sri haji, satungkebing punpunanira tkeng ukir jaladhi, mangka
- 45a.
1. margha nira nguni, sapandiri sri haji masula masuli, rengwakna mwah, inguni rimbenya umijil sri haji masula masuli, hana ling sanghyang indra, ring manusaloka, apa ta lwiranya nihan, riwkas yan hana
 2. wwong akuren, lawan sanak tunggal, anular sri haji masula masuli, ya ta pada tan kayogyaha,nga, angletuhing nagara krama, tka wngang dohakna, maring tembinging samudra, dudhu sasananing manusa, nga,
 3. sato, hanranging bhwana kojarnya, tanwun sarang tang bhwana kabeh, mwah yang hana wwang wtu kalih saking gharbawasaning babunya, lakistri, atunggalan ariari, ya ta nga, buncing, kewalya hangletuhing desa pa-
 4. kraman,nga, dohakna ri pinggiring desa, gnahnya, mwang pinggiring setra, sahulan saptang dinten lawasnya, wngang kang wwong desa pakraman hanangunaken karyya,nga, pangosadi, amalik sumpah,
- b.
1. mwang hanyanyapuh, ya ta kang wwong, wngang aprayascita mangkana ling sanghyang surapati i nguni, pada tan kawngang

- Ragarunting, Mpu Prateka, Mpu Dangka. Itulah dinamakan Sanak pitu. Yang lainnya, yaitu anak-anak muridnya Mpu Sumeru, berlainan klannya, lahir dari keilmuan di Tampurhyang, yang berasal-usul Mpu Mamareka, belakangan kelahirannya pada masa lalu, dari mereka yang dinamakan Sanak Pitu.
- 47a. 1. Lebih-lebih dari anaknya Mpu Gana yang bernama Mpu Galuh. Mereka ini baru disebut bersaudara sepupu dengan Mpu Kamareka, sudah dua keturunan dari kelahiran Bhatara Hyang Gni-jaya. Demikian ceritanya. Lagi dibicarakan, sang Mpu Kamareka menuturkan anaknya bernama Ni Kayu Jaya Mahireng, "Anakku Kayu Ireng, dengarkanlah tutur bapakmu sekarang. Nanti kalau ada keturunan lahir, beri tahukan juga tentang hal ihwal berparhyangan dan beri tahukan pula perihal guru berguru kepada keturunan Bhatara Gnijaya, yang dinamakan Sanak Pitu, terhitung bersaudara sepupu tingkat kedua. Dahulu ada petunjuk sang Nabe kepada bapakmu. Tidak diperkenankannya saling ambil-mengambil; hanya telah saling berparhyangan. Tetapi engkau dengan saudara-saudaramu, harus saling sembah-menyembah,
- b. 1. boleh saling ambil, sebab engkau sama-sama menjadi muridnya. Jangan dilanggar. Tetapi di antara keturunanmu, boleh saling sembah dan saling ambil. Demikian tata cara menjadi manusia. Lagi pula, nanti kalau
2. engkau mati, jangan membakar mayat. Apa sebabnya? Sebab Bhatara tidak senang dengan kotor. Keramat sebab dekat dengan parhyangan pura di Pamarajon, pura Tegeh, Ulun Danu, dan pura Batur.
3. Maksudnya agar tidak dilampaui oleh asap pembakaran mayat. Sebab tata caranya orang Bali, tidak diperkenankan membakar. Tanamlah mayat itu, tetapi boleh diupakara *Mabya tanem*. Begitu ingatlah; jangan dilampaui,
4. dikenakan kutuk oleh Bhatara Abra Sinuhun." Sesudah pemerintahan sang raja Bali Sri Haji Masula-Masuli yang terkenal kemakmurannya dalam mempertahankan negara, dan beliau memberikan kemakmuran kepada rakyat
- 48a. 1. tenang wilayah kekuasaannya. Tidak ada pemberontakan setelah lama kemudian, wafatlah beliau, pergi ke alam *sunya*, tanpa ba-

- ikang wwang anular sri haji masula masuli, mangkana pidaritanyang kuna, pirang kala lawasira sri
2. haji andiri, jumngeng ratu maring bali rajya, amukti karestyaning rat, nguniweh amukti rarasing karasilan haneng jinemrik, wkasan gharbini pwa sang ari, tutuging leknya, molah sang haneng garbhawasa,
 3. tan lingen panangis nikang ibhu, umijil pwa sang ing garbhawasa, laki listu ayu paripurnna ring rupa, kunang ri wijilira, tangeh tang subha nimita, angajaraken kamahatmyaning sang wawu mtu, tan popama suka
 4. sikang asasuta, pinalinira bhinresihan, wkasan ya ta inaran sri topalung, mangka katattwan pawijilanira sang ratu hane usana //0// Gumanti mwah kawuwusan sira sang catur pandita,
- 46a. 1. sira mpu ghnijaya, sira mpu sumeru, sira mpu ghana, sira mpu kuturan, kala umarek bhatara putrajaya ring basakih hana ta ling bhatara, kamung anaku sang brahmana kabeh, rengwakna
2. piwkasing hulun mangke, kita kabeh, didinya apasang yoga, makretti dharmaning sang brahmana resi, ndya ta matangnya ring dlaha, yan hana wtu pratisentananta, didinyan pada wruh ring kalinganya
 3. anyiwi hulun ingke, nguniweh kita, kunang kita mpu ghnijaya, didinya apasang yoga, maring lempuyang, umarek bhatara kamimitanta. Kita mpu sumeru, kita apasang yo-
 4. ga aparhyangan maringke, aparek lawan insun, mwah kita mpu ghana, kita aparhyangan maring dasar bhwana, kita mpu kuturan, kita aparhyangan maring silayukti. kunang sanakta
- b. 1. mpu pradah, didinya kari mareng jawadwipa, sira mangajawa mangabali, nahan wakyang bhatara hyang ing tolangkir umiring sang maha pandita kabeh, kaya adnya paduka bhatara, mangkana katattwanya sang catur pandita, marmanya sinungsung kahyangan-nya sowangsowang, de pratisentana. Mwah ri wkasan sampun asuta sira mpu ghnijaya, kang sinangguh sanak pitu, duk akaryyeng yawadwipa,
3. pretekaning aran, tan waneh, abiseka mpu ktek, mpu kananda, mpu wira adnyana, mpu witadharmma, mpu raharunting, mpu preteka, mpu dangka, ya ta kang sinangguh sanak pitu. Nihan mwah

- nyak persoalan. Bersama dengan adiknya, kembali ke sorgaloka. Diganitikan oleh putranya yang
2. dipilih menjadi raja, Sri Haji Tapohulung di pulau Bali, *bersthana* di Bata hanyar, disebut Pejeng. Konon, sejak pemerintahannya, tidak ada yang baru diperintahkan, sama seperti ayahnya, beliau yang sudah pergi ke alam *sunya*.
 3. Sebab kalau diingat kembali, lebih arif dalam kesaktian daripada ayahnya, sudah mampu keluar masuk sorga loka. Itulah sebabnya, tenang wilayahnya, karena kebijaksanaan Kryana Patih Pasung
 4. Gerigis dan Kebo Iwa. Cukupkan dahulu sekian. Dilanjutkan lagi ceritanya. Konon, Mpu Kamareka sudah cukup dewasa anaknya, sang Jaya Kayu Ireng, beristri dengan saudara sepupunya
- b. 1. Ni Kayu Ireng, baru satu keturunan, Dan sang Jaya Ireng, kemudian melaksanakan upacara penyucian *Apodgala* seperti bapaknya, sebab asal mula menjadi Bujangga di Bali. Seperti Bhatara terdahulu, diupacara oleh Bapakanda. Juga berganti
2. namanya, sekarang bernama Mpu Gnijaya Mahireng. Demikian diceritakan. Kemudian Mpu Kamareka, mereka berputra tiga orang, laki-laki tampan rupanya, diberi nama Sang Made Celagi,
 3. sang Nyoman Tarunyan, sang Ketut Kayu Selem. Kemudian mereka bersama-sama menjadi Bujangga, diupacarai oleh Bapaknya. Setelah melakukan upacara *apodgala* sang Mpu Celagi diberi nama Mpu Kaywan. Yang lebih kecil diberi nama
 4. Mpu Nyoman Tarunya; yang paling kecil dinamakan Mpu Badengan. Tidak ada yang tercela. Mereka bersama-sama melaksanakan pengabdian. Kemudian Mpu Kaywan, pindah dari ceruk pertapaan, bersemadi di
- 49a. 1. Panarajon bersthana di Balingkang; yang lain, yaitu Mpu Tarunyan mencari tempat lain, bersemadi di muka Gunung Tulukbyu, bernama Blong. Sejak itu asal mulanya desa, yang disebut Tarunyan.
2. Karena itu berganti nama, diberi nama Tarunyan. Dan Mpu Gnijaya Mahireng bersama dengan Mpu Badengan, yang paling kecil tetap masih diam beryoga semadi di ceruk pertapaan
 3. menyertai ayahnya. Kemudian, itulah dinamakan desa Songan, Demikian ceritanya dahulu, menurut cerita sang Dwijendra Sakti Wawu Rawuh kepada Sri Gelgel, pada Sri Gelgel pada waktu beribu kota di Samplangan, bernama Tugu.

4. anak sisyanira mpu sumeru, beda kawwanganya, wijil ing jnanan, ring tampurhyang, sang apanlah sang mpu kamareka, pungkuran pawijilanira nguni, ring sira kang sinangguh sanak pitu,
- 47a.
1. nguniweh ring anakira mpu ghana, sang anama sira mpu galuh, ya ta sinangguh wawu aprenah amisan, i sira mpu kamareka, sampun, 2, turunan, nga, saking pawijilira bhatarah hyang ghnijaya,
 2. nahan ikang carita //0// kunang kawasita mwah sang mpu kamareka, awarahwarah i anakira ki kayu jayamahireng anaku kayu ireng, rengwakna pawarah ramanta mangke, wkas
 3. yan hana wtu pratisentananta, warah juga ring titigagaduhan, lawan kengetakna aghuru sisya, lawan saparisentanaira bhatarah mpu ghnijaya, sang sidha sinangguh sanak pitu, prasidha
 4. misan aming rwa, nguni hana ling bhatarah abra sinuhun lawan bapanta, tan sinungaken alapsilyalap, mwang silih sembah, nanging yan kita tkeng pratisentananta, tka wnanng anembaha, nguniweh inalapan,
- b.
1. apan kita aprenah kasisya, aja langgana, kunang yana sama pratisentana, layogyanya silih sembah, silyalap mangka sasananing nadi manusa, kunang mwah wkas ring
 2. tkaning kapatyanta, aja angeseng sawa, ndya matangnya apan bhatarah tan hyun ring letuh,nga, pingit, apan parek ing parhyangan, pura ing panarajon, pura tgeh, hulun danu mwang batur,
 3. didinya tan kararaban dening kukusing sawa, apan mulaning bali, tan kayogyana gineseng, pendem juga ya, nging wnanng apreteka, nga, mabya tanem, mangka kengetakna, aja angliwari,
 4. kna sodanira bhatarah abra sinuhun //0// wuwusan mwah sang ratu bali, sri haji masula masuli, kajanapriya kotamanira nindyeng sarat, denya angdaning praja man-
- 48a.
1. dala, rep sapunpunan ira, tan hana wyadi baya kewuh, pira kunang lawasira, wkasana mur ta ya ring acintya, tan pakalewaran, tan saha paparengring sang rayi, mantuk ing swarghastana, gumanti sutanira
 2. sumilih angadeg ratu, sri haji topahulung, maring bali rajaya awesma pwa maring batakanyar,nga, pejeng, kunang, sapan-dirinira, tan hana katakonakna, sama kaya sang yayah, sang wus umoring acintya,

Lanjutkan lagi, cerita perihal putra-putra sang Catur Bujangga. Adalah putranya sang Mpu Jaya Mahireng, laki-laki, tiga orang. Yang tertua bernama Taruhulu, adik Dwijendra sakti Wuwu Rawuh kepada Sri Gelgel, pada waktu beribu kota di Samplangan, bernama Tugu.

4. Lanjutkan lagi, carita perihal putra-putra sang Catur Bujangga. Adalah putranya sang Mpu Jaya Mahireng, laki-laki, tiga orang. Yang tertua bernama Taruhulu, adiknya empat Kayu Selem dan
 - b. 1. sang Wreksa Ireng dan seorang perempuan dinamakan Ni Kayu Nyelem. Dan Putranya Mpu Panarajon, laki-laki seorang dan perempuan empat orang, diupakara nama. Yang laki diberi nama sang Pranarajon, hampir sama
 2. dengan nama ayahnya dan yang perempuan bernama Ni Ayu Nguli, Ni Kayu Ireng, Ni Ayu Kinti, Ni Ayu Kaywan. Dan putra-putranya Mpu Tarunyan, empat orang, laki-laki seorang, perempuan tiga orang, diupakara nama.
 3. Yang tertua bernama sang Tarunyan, sama dengan nama ayahnya dan namanya yang perempuan-perempuan, Ni Ayu Dani, Ni Ayu Tarunya, Ni Ayu Taruni. Itulah putra-putranya Mpu Tarunyan.
 4. Adapun putra-putranya sang Badengan, laki-laki dua orang; diupakara nama, Ki Kayu Celagi, Ki Kayu Taruna. Sekianlah putra-putranya Ki Catur Sanak, baru dua turunan, bersaudara sepuhu.
- 50a. 1. Entah sudah berapa lamanya, ketika telah genap usianya kemudian saling ambil-mengambil dengan saudara-saudara sepupunya. Sang Taruwulu, mengambil istri Ni Ayu Kayu Cemeng, anak
 2. sang Mpu Pranarajon. Adapun mereka yang bernama sang Kayu Selem mengambil istri Ni Ayu Tarunya, putri Mpu Tarunyan. Adapun saudaranya, yaitu sang Wreksa Ireng mengambil istri dua orang, dimadu sesaudara, yaitu yang bernama Ni Ayu Nguli, Ni Ayu Kinti, putri sang Mpu Panarajon. Dan putranya Mpu Kaywan Ni Pranarajon, keturunan sang Pranarajon, mengambil
 4. istri yang bernama Ni Ayu Taruna, putri Mpu Tarunyan. Dan yang bernama sang Tarunyan, putra Mpu Tarunyan, mengambil istri, putrinya Mpu Jaya Mahireng yang bernama Ni
 - b. 1. Ayu Kayu Nyelem. Dan putranya Mpu Madengan yang bernama

3. mwah yan ulihakna yaya limpad kasusaktyanya lawan sang yayah, apan wus wruh umanjing mijil, umaha ing swarghaloka, ya hetunyan rep sapunpunan ira, wetning wicitrane kryana patih pasung garigis,
 4. mwang kbo iwa, neng akna ngkata sakareng //0// Wantun kna mwah tang carita tucapa mpu kamareka, wus wayah pwa tuwuh anakira, sang jaya kayu ireng, akuren lawan sanak
- b. 1. ni kayu ireng, wawu,nga, saturunan, kunang sira sang jaya ireng, tumuli pwa sira apodgala, kaya sang bapa, apan mulaning bhujangga bali, piwkas bhatara nguni, tinapak de sang yayah, ther ginanti
2. kang puspata, mangke hanama mpu ghnijaya mahireng, mangkana kacaritanya, ri wkasan sira mpu kamareka, mwah ta ya asuta,3, diri, laki laki paripurna, inaranan sang madhe clagi,
 3. sang nyoman tarunyan, sang ktut kayu selem, ri wkasan prasama sira pada mujanggain, tinapak de sang bapa, wussing apodgala, sang kayu clagi inaranan sira mpu kaywan, kang waruju inaranan sira
 4. mpu nyoman tarunyan, kang pinih ktut inaranan pwa mpu badngan, tankata punang wadhu, ya ta pwa prasama hangulah prakirti karmma, kunang sira mpu de kaywan, sah saking gwa song ayoga marong pranarajon,
- 49a. 1. awesma maring balingkang, mwah waneh sira mpu nyoman tarunyan, angalih i sira unggwan, ayoga ajenging ghiri tulukbyu, nga, blong, duking mangka wittaning desa, nga, tarunyan,
2. ya marmmanya asalin pangkusan, ingaranan sira mpu tarunyan, kunang sira mpu ghnijaya mahireng, papareng lawan sang mpu badengan pinih alit, kari pwa sira ayoga maring gwa song,
 3. umiring sang yayah, ri wkasan ya ta ingaranan desa songan, mangkana pidartanya i nguni, ling sang dwijendra sakti wawu dateng, ring sri haji gelgel, kala asrameng samplangan, nga, tugu,
 4. wantunan mwah punang carita, babahaning sutanira sang catur bhujangga, hanane sutanya sang mpu jaya mahireng, jalu,3, kang panwa haran sang taruhulu, mahari sang kayu selem, mwah
- b. 1. sang wreksa ireng, mwah stri sawiji, ingarana ni kayu nyelem, kunang mwah sutane mpu pranarajon, jalu sawiji, stri, ptang diri,

- Ki Kayu Celagi, mengambil Ni Kayu Dani anak Mpu Tarunyan. Dan yang bernama sang Taruna, mengambil Ni Ayu
2. Kaywan, putri Mpu Pranarajon. Demikianlah semuanya, saling ambil-mengambil di antara saudara sepupu. Tidak terkirakan tentangnya rumah tangga mereka masing-masing sebab semuanya sama-sama bertujuan
 3. mengabdikan diri kepada masalah kependitaan, Entah sudah berapa lamanya mereka berumah tangga, sama-sama senang mempunyai keturunan, saling percaya-mempercayai Begitu ceritanya. Selanjut
 4. nya, setelah sang bijaksana, yaitu Kamareka mempunyai keturunan, sama-sama bahagianya. Makin lama makin tualah mereka, sudah ingin mencapai cita-citanya. Pada hari yang baik, di kumpulkanlah
- 51a. 1. anak cucunya semua untuk memberitahukan, bilamana nanti telah meninggal dan kembali ke alam sunya, yang isinya sebagai berikut, "Anakku, cucuku semuanya. Dengarlah kata-kataku sekarang ini. Bapakmu akan meninggalkan engkau sekalian, pulang
2. kembali ke alam niskala sebab sudah cukup umurku di dunia ini. pada bulan purnama, *sasih kapat* yang akan datang, setelah aku tidak makan-makan lagi, kamu semua hendaknya membuat kahyangan, membuatkan *sthana* bagi Sang Hyang Tri Purusa,
 3. terutama untuk Sang Hyang Suci Nirmala. Tetapi hendaknya, bapakmu lebih dahulu dibuatkan *bebaturan.*, untukmu semua, kalau telah selesai parhyangan itu, hendaknya kamu selanjutnya membuatkan upacara penyucian
 4. yang dinamakan *anyanyapuh, angenteg linggih*. Bapak diupacarai di bebaturan. Ini begini hakikatnya,"Sang Hyang Dwipala atau pemujaan untuk Bhatara Hyang Suci yang berabiseka nama
- b. 1. Sangyang Taya. Yang dimaksud dengan Sang Hyang Tri Purusa, yaitu Bhatara Brahma, Bhatara Wisnu, dan Bhatara Iswara. Dan tempat memuja Bhatara Sang Hyang Ibu Pertiwi yang menunggal dengan Bhatara Sangyang Akasa, itulah yang dinamakan Paibon.
2. Tetapi Bapakmu, hendaknya dibuatkan dahulu pemujaan ruh leluhur namanya. Begitu itu dan ingatlah. Dan Bilamana kamu sudah selesai menyucikan kahyanagan itu, selanjutnya jangan lupa melakukan upacara yang disebut *prekretining yajna inula*

- pretekaning aran, kang jalu, inaranan, sang pranarajon, memper nama
2. sang bapa, mwah kang stristri, nga, ni kayu nguli, nga, ni kayu ireng, nga, ni ayu kinti, ni ayu kaywan, mwah sutane sira mpu tarunyan, 4, siki, laki, 1, stri, 3, pretekaning aran
 3. kang kakung, ingaranan sang tarunyan, memper kaya nama sang yayah, kunang namaning kang stri stri ni ayu dani ni ayu tarunya, ni ayu taruni, mangka wkane sira mpu tarunyan, kunang mwah sutane
 4. sang badngan, jalujalu, 2, siki, pretekaning aran, ki kayu clagi, ki kayu taruna, mangka sutane sang catur sanak, nga, wawu, 2, turunan, nga, aprenah amisan,
- 50a. 1. pirata kunang kalanya, prasama pada mengpeng jajakanya tumuli pada ingalap silyalap, lawan mimisan, sira sang taru hulu, ngalap rabi kang ingarani ayu kayu ireng, wkane sang mpu pranarajon,
2. kunang mwah sang inaranan sang kayu selem, angalap rabi, kang ingaran ni ayu tarunya, okan sira mpu tarunyan, kunang mwah sang apanlah, sang wreksa ireng, angalap rabi, 2,
 3. amadhu sanak, kang ingaran ni ayu nguli, ni ayu kinti, okan sang mpu panarajon, kunang mwah sutane de mpu kaywan maring pranarajon, kang apanlah sang pranarajon, angalap
 4. rabi, sangbinaranan. ni ayu taruni, wkane sang mpu tarunyan, kunang mwah sang inaranan sang tarunyan, sutane mpu tarunyan, angalap rabi, okan mpu jaya mahireng, kang ingaran ni
- b. 1. yayu kayu nyelem, mwah wkane mpu badngan, kang ingaran ki kayu clagi, angalap ni kayu dani, okan mpu tarunyan, kunang kang ingaran sang taruna, sira ta ingalap, ni ayu
2. kaywan, sutane sang mpu pranarajon, mangkana samodayanya alap silyalap, lawan mimisan, tan katakna ramyaning pakurenira pada sowangsowang apan pada tinujwang kapti
 3. taker rarasing karasikan, pira ta lawas ira atmu tangan pada wredi pra sira kabeh sentana, tan iphaliphal, mangkana kacaritanya //0// Apica, wuwusan sang maka
 4. sudamani, sira mpu kamareka sampun wredi sentana, sayan wre-dha pwa sira, sampun angingkinaken cita, kala diwasa wara ayu, umpulaken putra potrakanira kabeh,

3. berbentuk *wali*. Kamu hormati, bersama-sama dengan turunanmu. Kelak kemudian, terus-menerus sampai dengan yang akan datang juga. Mudah-mudahan selamat kamu semua. Sebar luaskan kepada keturunanmu, tiap-tiap keluarga nanti di desa-desa mana pun,
 4. baik jauh maupun dekat. Selanjutnya datanglah mempersembahkan upacara *Wali*. Adapun walinya adalah pada waktu *Tilem* ke *Dasa*. Jangan lain. Dan kalau ada keturunanmu tidak melaksanakan tata cara demikian itu, mereka bukanlah
- 52a. 1. keturunanmu. Itu disebut apa yang dinamakan *angutang sasana*. Mudah-mudahan mereka yang demikian itu jatuh martabatnya, kena sumpahku, banyak kerja, kurang pangan. Segala jerih payahnya, tidak mendapatkan hasil; setiap yang tumbuh (lahir), terus hilang (mati). Demikian agar diingat olehmu
2. semua. Ini lagi pemberitahuanku kepadamu semua, nanti kalau ada pohon kayu tumbuh di tengah parhyangan hitam warna kayu itu, itu tandanya aku telah berwujud *sekala niskala*, telah *bersthana* di situ mendampingi, menunggal dengan sanghyang Jagat karena. Dan, kalau sudah tumbuh pohon kayu berwarna hitam, namakanlah pura itu pura Kayu Selem. Demikian dan ingatlah. Begini keadaannya di ceruk pertapaan *gwa song*." Kalau ada tumbuh pohon beringin, itulah
 4. pertanda untukku. Di situ mandi pada permandian suci. Pada zaman dahulu, dari sanalah bapakmu memuja, mohon keselamatan, seketurunanmu semua. Mudah-mudahan tidak kurang peng.
- b. 1. hidupan, menemukan sumber hidup, kemuliaan martabat masing-masing. Mudah-mudahan selamat sentosa. Inilah tata caranya menghaturkan *widhi wedana*, yaitu suci, 1, serba hitam, itik
2. hitam jambul mulus untuk melengkapi guru *piduka*, dipersembahkan ke hadapan Bhatara Wisnu, lengkap dengan mantra pujaan. Jangan lupa. Ingat lagi ketetapan seperti di alam niskala. Dari situ bapakmu memberitahukan kepadaku semua, aksara astawa, tata laku *kelepasan* atau *kemoksan*. Barang siapa yang tahu, boleh menjadi Pandita; tidak melihat orangnya yang tahu. Mereka itu boleh menjadi pimpinanmu; mereka boleh melaksanakan upacara persembahyangan menyiapkan *dharama laksana* bagi semua wargamu. Ingatlah. "Setelah beberapa hari kemudian, waktu bulan *purnama sasih Kapat*, saat itulah sang Mpu Kamareka berdoa

- 51a. 1. aptya awarawarah, dumeuh umantuking sunya taya, apa ta lwirnya nihan, anaku mwang putuning wwang sdaya, rengwa aken ujar mami mangke, nihan yayah ta, agya ninggahali kita sdaya, muliheng, sunyalaya,
2. apan wus gnep tuwuh ramanta, mareng madyaloka, prapteng pur-namaning kartika, kunang yan huwus aku wibhukti, kita prasama, didinya agya nangunaken kahyangan, angadeg akna sanghyang tripurusa,
3. maka muka sanghyang suci nirmala, kunang pwa tang hulun dumarana ginawyaken babaturan, kunang kita sdaya, yan wus puput tang parhyangan, didinya kita tumulya anangunaken karyya malasapas,
4. anyanyapuh, nga, angenteg linggih, wayah ta juga pahayu akna, mareng babaturan, nihan iki, katattwanya, sanghyang dwiphala, mwang pangastanan bhatara hyang suci, abiseka sanghyang taya, kunang
- b. 1. kang sinangguh sanghyang tri purusa, sira bhatara brahma, wisnu, iswara, mwah pangastananira, bhatara sanghyang ibhu pertiwi, atmu lawan bhatara sanghyang akasa, ya ta kang inaran paibhon,
2. anging inghulun wwang ginawyaken rumuhun, amujaken pitra ngaranya, mangka kenget akna, mwah yan wus puput denta mahayu kahyangan, wkasan aja lupa, mahayu prekreting yadnya, winula wali,
3. siniwinta, katkeng pratisentananta, wkasing dlaha, trustumus katkeng wartamana juga, mwang gami, poma kita sdaya warawarah sapratisentananta, sanggwanya wkas, ring dikdasa desa, dohaparek,
4. didinya dateng juga angaturana wali, kunang walinira kalaning tileming kedasa, aja angimpasin, kunang yan hana sentananta, tan anindihaken tithi gagaduhan, ya dudu sentana,
- 52a. 1. angutang sasana, nga, moghamogha ya, amingsor, kna sodan ingsun, sugih gawe kirang pangan, salampah lakunya, tan amangguhaken ayu, menik mentik punggel, mangka kengetakna
2. kita sdaya, nihan waneh piwruhanta kita sdaya, wkas yan hana umentik kayu, sajroning kahyanganta, mahireng rupan ikang kayu, ya cihnan manira rumawak skala niskala, wuwus alunggwengkana, umarek

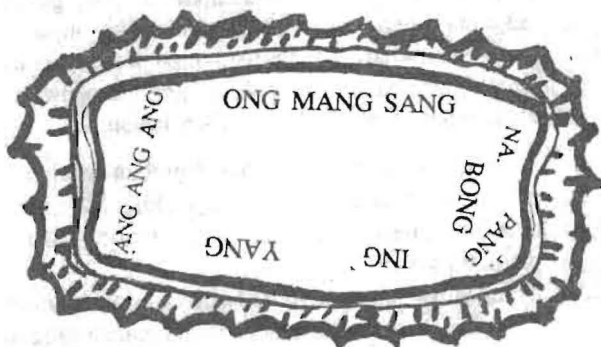
- 53a. 1. memohon kembali ke alam niskala. Mereka memberitahukan semua orang-orang Baliaga dan menyiapkan upacara *widhi wedana*, sesuai dengan permohonan mereka. Tidak terkatakan, banyaknya tamu yang hadir, maksudnya
2. ingin menyaksikan Mpu Kamareka. Lebih-lebih lagi cucu murid-muridnya semua. Ditambah lagi, dengan para Mpu yang diundang, yaitu putra-putra Mpu Gnijaya, semua warga sanak Pitu, seperti Mpu Ktek, Mpu Kananda, Mpu
3. Wirajnyana, Mpu Wiradharma, Mpu Ragarunting, Mpu Preteka, Mpu Dangka. Banyak, sampai selesai, selamat pekerjaan itu. Penuh hormat rasa simpatik, tidak kecewa para tamu undangan.
4. Ramai keseniannya, puji-pujian dari Mpu Mahireng, bersama-sama dengan Mpu Panarajon, Mpu Tarunyan, Mpu Badengan menerima para tamu, mengatur pekerjaan, termasuk makan
- b. 1. minum. Sang Bapak, yaitu Mpu Kamareka berkata menyapa para tamu. Sungguh tidak kurang suatu apapun. Tepat *dauh* 5 yang dinamakan *dauh sunya*, harinya *Rebo Madura*, *Dadi*, *Mawulu*,
2. *Wurukung*, *Guru Mandala*, *Mnga*. Saat itu Mpu Kamareka berpakaian lengkap serba putih. Lalu pergi ke asramanya di ceruk gua pertapaan itu. Semua tamu datang ke sana, terutama Sang Sanak Pitu.
3. Dituntun oleh anak-anaknya semua, lengkap dengan upakara yoga semadi, dupa dan harum-haruman, *tilagandapati*. Semua perlengkapan pemujaan, genta, dan perlengkapan secukupnya. Sesudah itu, lagi Mpu Kamareka berkata kepada para Mpu semua, "Ya, para Maha Resi semua, relakanlah hati paduka sang Maha Resi semua akan kami tinggalkan sekarang, dan teruskanlah cinta
- 54a. 1. kasihnya kepada kami semua. Kami meninggalkan paduka ke alam suksma. Ada permohonan kami kepada paduka, paduka sang Maha Pandita semua, sebagai bekal paduka kepada kami dalam menempuh perjalanan kusuma, sehingga permohonan kami, dapat perkenan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *weda paraggaha*; penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Itulah dan kemudian sucikanlah pikiran paduka semuanya terhadap diri kami." Menyahunya para Mpu semua, terutama anak-anak muridnya
2. semua, "Ya, paduka sang Maha Mpu, kalau demikian kembali tidak mengingat kami semua, sesuai dengan kehendak paduka Mpu." Setelah itu, kemudian diberitahukannya kepada anak-anak muridnya semua. Inilah, antara lain,

3. sanghyang jagat karana, kunang yan sampun hana mentik kayu ireng, ya inaranaken pura kayu selem, mangka kengetakna, mwah kaya iriki ring gwa song, yan hana umentik taru wandira, ya ta cihnan manira,
 4. ing kana atirtha gamana, nguni purwwaka, sakeng kana pwa wajahta sidhisidhyarastu, sapratisentanan manira kabeh, wastu,3, tan kakurang pangupa jiwa, amangguhaken
- b.
1. pangupa jiwa, kawiryyan sentana, dinto dinto, wastu,3, paripurma ya, nihan iki pretekaning mangaturaken widhi wedhana, lwirnya suci asoroh, sarwwa selem, itik selem jambul
 2. mulus, dulurana ghuru piduka, katur ring bhatar wisnu, dulurana pangastawa, aja lupa, kengeta juga, pitketku mne, kunang agya kumulihing sunya cintya, irika ramanta a-
 3. wara i sira mwah, aksara stawa, prekertining panglepasan, mwang haji kamoksan, syapa wruh tka wngang manditain, asing sinangguh wruh, ya ta wngang maka pangulunta kabeh, ya wenang sembahen,
 4. pretekaning akretti dhamma wangsanta, kengeta juga //0// Pirang dintening kala, prapta purnnamaning kartika masa irika ta ya sang mpu kamareka, aprayojana,
- 53a. l.
1. mulihing maring acintya, sampun pwa sira angundangngundang, sawwonging balyaga, mwang sayagga riheng widhi wedana galaring saprayojana, tan inucap kweh tang tatamwi dateng biprayanya pada
 2. aninjo, sira mpu kamareka, nguniweh anak sisyanira kabeh, lawan waneh sang para mpu kang inundang, anak anakira mpu ghnijaya, tlasang sanak pitu, makasi sira mpu ktek, mpu kananda, mpu wiradnyana,
 3. mpu wira dhamma, mpu ragarunting, mpu preteka, mpu dangka, tangeh yan wuwusan wiryya nikang karyya, tan kurangin pan-yambrama, sarwwa sadrasa, mwang mula, tan open punang tatamwi, rinamyaning
 4. tatabuhan, manggala sira mpu jaya mahireng, papareng lan mpu panarajon, mpu tarunyan, mpu badngan, anyapa punang tatamwi, angentarana tang karyya, mwang pasusuguh,kunang sira sang yayah,
- b.
1. mpu kamareka, watra denira anyapa punang tatamwi, myakti tan hana kewran, bhyakta mangke adan dawuh,5, dawuh sunya,nga ri

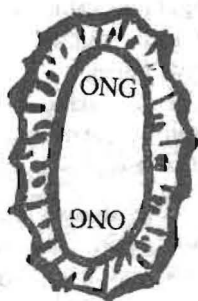
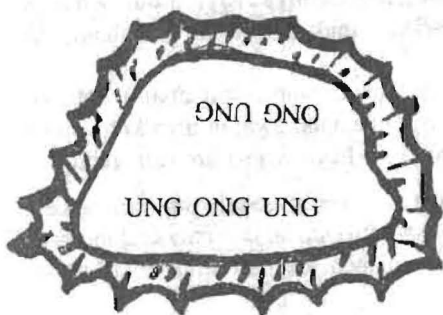
4. "Aum, Aum. Anakku semua, sekarang terima lagi petunjukmu. Dalam masa-masa yang akan datang, bilamana telah berkembang keturunanmu, beritahukanlah tata cara mengupacarai mayat. Nanti kalau ada yang tidak tahu melaksanakan *swadharma*
- b.
1. kebujanggan, kalau ada keturunanmu, guru-berguru dengan Sapta Pandita, boleh menjadi Bujangga sehingga boleh keturunanmu mohon anugerahmu, menyucikan mayatnya. Boleh sembah-menyembah di antara sesama kamu semua. Apa sebabnya?
 2. Sebab, asal mula bapakmu pada zaman dahulu dari Bhatarasang Nabe, Bhatarasang Mpu Sumeru. Demikianlah dan ingatlah petunjuk bapakmu ini. Kalau kamu tidak laksanakan, kena sumpahnya. Kalau tidak dilaksanakan
 3. moga-moga, mudah-mudahan menurun martabatnya, bebal, banyak kerja kurang makan. Ini lagi. Kalau tidak ada Bujangga di Bali pada waktu mengupacarai mayat, boleh di pura mohon *tirtha pangentas*, memohon kepada
 4. Bhatarasang Jagatnatha, terutama kepada Sang Hyang Tri Purusa. Tetapi, kamu hendaknya mohon lebih dahulu, dari parhyangan tempat semadi bapakmu. Bapakmu akan segera memberikan dengan pikiran. Perlengkapanmu mohon *tirtha pangentas* ialah
- 55a.
1. *pabersihan* sebagai sarana kepada Bhatarasang Tri Purusa. Dan setelah diberikan *tirtha*, di sana mohon kepada bapakmu lagi, dilengkapi dengan pemujaan. Dari sanalah aku bersama-sama Bhatarasang memberikan *tirtha*, dinamakan *tirtha panglanus*. Tetapi permohonan
 2. kepada Bhatarasang tidak boleh lain, tiga peralatannya, yaitu: *sangku tembaga, bahem salaka, dan batil wesi*. Di sanalah aku tempatkan *tirtha* itu. Disertai dengan periuk baru, tiga. Itulah *tirtha* penyucian. Inilah simbol pada sangku
 3. tembaga, ANG, pada sangku besi, UNG, pada sangku selaka (perak), MANG. Ini lagi tambahan simbol pada tembaga, mantranya *OM BHANG MANG Brahma nama swaha*. Simbol mantra pada sangku selaka, mantranya, *ONG BHA BHANG Iswara ya namah*. Simbol mantra pada sangku besi, mantranya
 4. *UNG, RENG Wisnu ya nama swaha*. Ini dipuja dahulu, kalengkapan kamoksan. Mohon peleburan sampai selesai. Telah diberitahukan segala sesuatu mengenai *weda paraggha*. Demikianlah petunjuk-petunjuknya kepada anak muridnya

- sadintena, rebho madhura, bhyantara, dadi, mahulun
2. wurukang ghuru mandala, mnga, irika sira mpu kamareka, abhusana, sarwwa ptak, nher pwa lumakwa maring pasramanria, ring gwa song, tlas ta sang tamwi maker i sira, maka nguni sang saptang pandita,
 3. tinuntun de rakanira kabeh, sregep saupayoga widhiwidana, dupa menyan astanggi, tila gandapati, tlasing pamujaan, saha genta patarana, kunag wusing mangkana, nher mpu
 4. lamareka mojar, i sang para mpu kabeh, sajnya sang maharesi kabeh, pahalba adnyan paduka sang maha dwija sadaya, tumingali kami mangke, den tulusaken sih lawan
- 54a. 1. kami kabeh, mami mamwita rumuhun maring suksma, hana pamintaning pwang hulun, lawan paduka sang maha pandita, kabeh, maka pasangwani pwang hulun maring dalam kusuma, maka pamintuhu sira
2. hyang suka sireng mami, lwirnya weda paraggha, suksma sang suci nirmala, mangkana den sradha manah sang hulun kabeh lawan kami, sumawur sira mpu makabehan, nguniweh anak sisyanira kabeh,
 3. singgih yayi sang maha mpu, yan mangkana daweg tan tumengetana kami sdaya, umiring sadnya yayi mpu, wusing mangkana, tumuli awarawarahin anak sisyan ira kabeh,apa ta lwirnya nihan,
 4. aum, aum, anaku kita sdaya, nihan waneh pitketku mwah, ri wkasan, yan sama pada wredi sentananta, awarah juga kramaning mahayu sawa, wkas yan hana nora hana wruha amujanggahin,
- b. 1. yan hana titisira putra potraka, iking sapta pandita, wruh amujanggahin, tka wnanng sapratisentananta, anuhurakna sira, mreüsta sawanya, wnanng sembahen de pratisentananta kabeh, ndya matanyan,
2. apan mulaning mami nguni, saking bhataras abra sinuhun bhataras mpu mahameru, mangkana kengetakna piwkasku, mne yan kita tan anindihaken, kna sodan ingsun, asing nora manindihing,
 3. wasu,3, sidirastu, amogha amingsor, jugul, sugih gawe kurang pangan, nihan waneh yan nora hana bhujangga ring bali, kalanta mahayu sawa, wnanng haneng pura anuhura tirtha pangentas, ngasti bhataras jagatnatha,

- b. 1. semua. Setelah selesai disimpan dalam suksmamumu semuanya itu. Waktu itu anak putunya semua, menyembah ke hadapan Hyang Kawitan. Setelah selesai itu semua di sanalah baru Mpu Kamareka melaksanakan yoga semadi
2. memusatkan pikiran kepada Sang Hyang Kamoksen, melaksanakan ajaran Sanghyang Dasaksara yang ada di badan. Pada ubun-ubun:

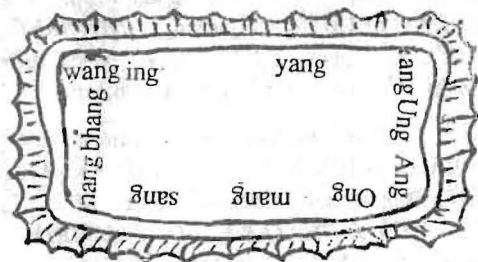


Ini pada rambut, pertemuan *ONG ngadeg* lawan *ONG sungsang*



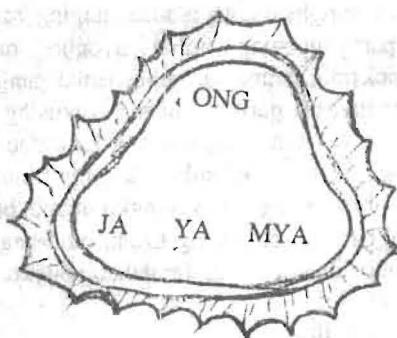
4. nguniweh sanghyang tri purusa, anging manira astawa rumuhun saking parhyanganing hulun ayogha, manira prapta angadeg, saking suksma, larapanta, nuhur tirtha pangentas, pabresyan,
- 55a. 1. padan bhataru tri purusa, kunang ri wusing ica tirtha, irika mwah astawa manira, saha pujastawa, irika hulun ngiring bhataru, aweh tirtha, nga, tirtha panglambus, kunang pinunase ring
2. bhataru, nora wnanng len, 3, sangku tmaga, bahem slaka, batil wesi, yata lungguh ira sanghyang tirtha, dulurana payuk anyar, 3, ya ta tirtha pabresihan, nga, itu rarajahan sangku,
3. tmaga, ang,
sangku wesi, ung,
sangku slaka mang,
Nihan malih rajah tmaga, ma, Ong Bhang Mang Brahma nama-swaha.
4. Mantra rarajahan sangku wsi, ma,
Ung Reng Wisnu ya Nama swaha
Iti pangastawa rumuhun, kaglaring kamoksan, astiti prelina puput wus awarawarah, saprakaraning weda pragha, mangkana linganya ring anak sisya nira kabeh,
- b. 1. sampun wus sinimpen ing hredayanira sdaya, kala mangkana anak putunya kabeh, angabhakti ring sang kawitan, kunang ri wusing mangkana, irika sira mpu kamareka mungguh ayoga
2. angregepaken sanghyang kamoksan, i nglaraken sanghyang dasaksara sane mungguh ring bhawana alit

ring bwabwan

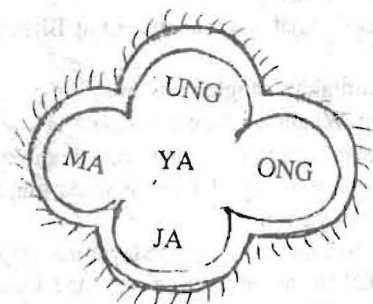


iti ring roma matmu Ong ngadeg lawan Ong sungsang

Ini ONG ngadeg



Ini Panca Brahma

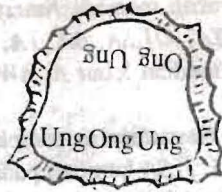


ONG BHANG, di tengah-tengah dahi; *ONG GANG* pada bahu madia

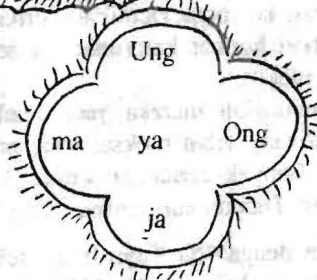
4. *AH* pada telinga; *ONG ING*, pada limpa; *ONG BHANG*, pada mulut; *ONG MANG*, pada jantung, *ONG SANG*, pada puser; *ONG WUNG*, pada kelamin; *ONG YANG*, pada dubur. Lalu membersihkan badan; bakar sanghyang Dasaksara,

- 56a. 1. berakhir dengan Sanghyang Guru Ludra pada pusar, mantranya, *ONG RAH PHATASTRA YA NAMAHA KALA GNHI RUDRA, YA NAMAHA*. Bakar dan satukan badan Mala Traya, *ANG UNG MANG; SATUS PHATAKA, AH, SALWIRIN LARA WIGHNA*; bakar jadi abu, *ANG AH NAMA SWAHA*.
2. Setelah itu hidupkan kembali dengan Sanghyang Amerta, mantranya: *ONG UNG RAH PHATASTRAYA, PADHA YA NAMAHA*; menurunkan Sanghyang *SRETABYOMA SIWA SAMUDRA YA NAMAHA*. Di dalam hati yang bersih suci bertemu *ONG* dengan *ONG KARA sungsang ngadeg*

3. iti Ong ngadeg



iti panca brahma



Ong Bhang

ring slaning lalata

Ong Gang

ring bru madya

4. Ah, ring karnanya, Ong, Ing, irung ring ungsilan, Ong, Bhang ring cangkem, Ong, Mang, ring pupusuh, Ong, Sang, ring nabhi, Ong Wung, ring purus, Ong Yang, ring silit, raris mresihin sarira, gseng sanghyang dasaksara, matlasang dening

- 56a. 1. sanghyang ghuru ludra, ring nabhi, ma, Ong Rah Phatastra ya namah kala Ghni Rudra, ya namah, gseng sarira mala traya, Ang, Ung Mang, Satus Phataka, Ah, Salwiring lara Wighna, Gseng dadi Awu, Ang Ah Nama Swaha, wus mangkana ma-
2. lih urip dening sanghyang amerta, ma, Ong, Ung Rah Phatastraya, padha ya namah nurunang Sanghyang sretabyoma Siwa Samudra

3. menjadi satu dan berubah menjadi Amerta Sanjiwani. Mantranya: *ONG, SI, TA, TWA, YA, AH, SA, BA, TA, A, I, ANG, NANG, PA, MA, SI, WA YA*. Kemudian lebur *A, AWA*, kembalikan jadi *BA, NA*.
 4. Kembalilah pada *SA*. Kemudian meresapkan Panca Brahma, *SA, BA, TA, A, I*. *SA* kembali pada *GA*, suaranya menjadi *ANG. TA* kembali pada *A.UNG, I* kembali pada *MA. MANG* dilebur. Setelah bersih, mata
 - b. 1. telinga dilebur; telinga dilebur pada hidung; hidung dilebur pada mulut, mulut dilebur pada *jajaringan; jajaringan* dilebur pada limpa; limpa dilebur pada *ungsilan; lebur ungsilan* pada empedu
 2. lebur empedu pada hati; lebur hati pada pusat. Suaranya pada ubun-ubun, *ANG* setelah pada pusat *ANG*. Setelah itu dengan meredupkan nafasnya lalu Mpu Kamareka moksa tanpa bekas,
 3. kembali ke sorga. Demikian ceritanya dahulu. Lalu membungkuk memberi hormat keturunannya semua, menyembah, beliau yang telah moksa.
 4. Termenunglah mereka yang telah ditinggalkan itu, mengenang beliau yang telah moksa; jelas masih menggantungkan harapannya. Banyak ceritanya semua. Lalu pulang para tamu masing-masing. Diceritakan bahwa sang Taruhulu
- 57a. 1. beristri dengan Ni Kayu Ireng, telah mempunyai anak dua orang perempuan bernama Ni AYU KAYWAN, Ni Ayu Poh Gading. Dan mereka sang Tarunyan, mereka sudah menjadi Bujangga, bernama abiseka Mpu Kayu Ireng, kawin dengan Ni
2. Kayu Selem. berputra lima orang, perempuan satu, laki-laki empat orang. Diupakara nama. Yang tertua diberi nama Ki Tarunyan; yang menengah dinamakan Sang Badengan, Yang lebih kecil diberinama Sang Nyelem. Yang terkecil dinamakan
 3. sang Ketut Celangi Ireng; juga mereka sudah menjadi Bujangga, sesudahnya Mpu Kamareka moksa, namanya seerti, beliau yang telah moksa; kawin dengan Ni Kinti, mempunyai anak lima orang, laki-laki dua orang, perempuan tiga orang. Yang tertua dinamakan sang Madriakah; yang tengah (*made*), bernama sang Sadriakah. Dan yang lebih kecil, bernama Ni Sadrya; yang lebih kecil lagi, perempuan, bernama Ni Yuyu Kayureka. Yang terkecil, bernama Ni Yuyu Nyelem. Dan anaknya

- ya namah. Maring padma wredaya mamtu sanghyang Ong, lawan Ongkara sumungsang ngadeg.
3. dadi tunggal, matmahan amreta sanjiwani, ma, Ong, Si, Ta, Twa, Ya, Ah, Sa, Ba, Ta, A, I, Ang, Nang, Pa, Ma, Si, Wa, Ya, raris prelina, A, Awa, mulih ring Ba, Na,
 4. mulih ring Sa. Malih simpen panca brahma, Sa, Ba, Ta, A, I, Sa, mulih ring Ga, Ang, swaranya. Ta mulih ring, A, Ung, I mulih ring Ma, Mang, prelina, uduhuduhan, wus abresih, prelina netra,
- b. 1. karna prelina, karna ring irung, prelina irung ring cangkem, prelina cangkem, ring jajaringan, pralina jajaringan, ring lima prelina limpa, ring ungsilan, prelina ungsilan, ring
2. ampru, prelina ampru, ring ati, prelina ati, ring nabhi, nabhi swaranya, siwadhwarra, Ang, tiba ring nabhi, Ang, ri wusing mangkana, leyep sanghyang pramana, nher tumuli moktah sira mpu kamareka, tan pakalewaran,
 3. waluya pwa mulihang sunya taya, mangkana katatwanya ring dangu //0// Tumuli aprenamya pratisentanan ira kabeh, angaturaken sembah i sang sida, wus lepas, mangumanga
 4. pwa sang wus tininggalan, kangen i sang sida moktah, tan sah pwa kari gumantunging cita, tangeh yan wuwusan, kapwa mantuk sang tamwi sowangsowang //0// Mwah tucapa sang taruhulu, aswami
- 57a. 1. lawan ni kayu ireng, sampun ta ya asuta, 2, stri stri, aran ni ayu kaywan, ni yayu poh gading //0// Kunang sira sang tarunyan, sampun sira mujanggahin, apuspata mpu kayu ireng, arabi lawan
2. ni kayu selem, asuta, 5, siki, stri sawiji, jalu, 4, pretekaning aran, kang panwa inaranan ki tarunyan, kang manngah inaranan sang badengan, kang waruju inaranan sang nyelem, sang ing wkas,
 3. inaranan sang ketut clangi ireng, malar sampun mujanggahin, apanlah, sira mpu kayureka, memper namanya kaya sang wus lepas, aswami lawan ni kinti, asuta, 5, jalu, 2, stri, 3, sang panwa inaranan sang madriakah,
 4. kang pamadhe, aran sang sadrakah. Kunang sang ing wuruju, inaranan ni sadrya, sang ing wkas, stri inaran ni yayu kayureka. Sang pamuntat, inaranana ni yayu nyelem //0// Kunang anak
- b. 1. sang kayu ireng, 3, stri ,2, jalu, 1, kang kakung inaranan, ki togog ireng, kang stri, inaranan, ni cemeng, ni ireng, i togog ireng akuren lawan i taruni, malar wus apodgala, apanlah, mpu kayu sweta.

- b. 1. sang Kayu Ireng, tiga Irang, perempuan dua laki-laki seorang. Yang laki-laki diberi nama Ki Togog Ireng; yang perempuan diberi nama Ni Cemeng, Ni Ireng. Ki Togog kawin dengan Ni Taruni, juga telah melaksanakan upakara *apodgala*, menyerupai Mpu Kayu Sweta.
2. Yang lain lagi, anaknya Ni Taruni yang suaminya anaknya Ni Nyelem, berputra empat orang. Yang tertua bernama sang Tuwed Ireng; adiknya wanita, bernama Ni Songga, Ni Tarunyan, Ni Blong. Ki Tuwed Ireng, juga sudah menjadi Bujangga
3. mengikuti Mpu Kamareka. Sama namanya seperti sang Abra Sinuhun yang telah meninggal dengan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak anaknya sang Tarunyan lima orang, laki-laki seorang, perempuan empat orang. Yang laki-laki bernama Sang Tarunyan; yang perempuan bernama Ni
4. Ayu Tarunyan dan Ni Runyi, Rinyon. Mereka katanya, sang Tarunyan, tidaklah mereka itu menjadi Bujangga sebab penjudi dan senang bepergian. Dan anaknya Mpu Panarajon di Made
- 58a. 1. mengambil Ni Tarunyan, berputra tujuh orang, laki-laki tiga orang, perempuan empat orang. Yang tertua bernama sang Gwasong. Yang di tengah bernama sang Made Songan; yang lebih kecil bernama sang Nyoman Song, dan yang perempuan-perempuan, bernama Ni Sadrya, Ni Rojani,
2. Ni Tarunyan. Yang bernama Ni Sadrya mengambil suami dengan putranya Mpu Ktek, yaitu Komyangnya Mpu Gnijaya terkecil. Begitu dikatakan dahulu. Setelah
3. lama kemudian, berganti cerita. Mereka yang berasrama di Songan, yaitu Mpu Jaya Mahireng, mengadakan perundingan dengan keturunannya semua, anak cucu semuanya sampai *komyang*.
4. Tiada lain yang dirundingkan, sebagai halnya waktu dahulu, beliau yang telah moksa. Maksudnya melaksanakan upakara *pitra yadnya*. Banyak kalau diceritakan pembicaraan dalam perundingan, sampai dengan selesai. kehendak mereka semua,
- b. 1. Setelah tiba saatnya hari baik untuk melaksanakan upakara itu, yang disebut *mahayu kawitan pitra tarpana* ialah hari *Rebo, Mahadewa, Kresnapaksa, ping, 15, Bhadrawada*. Terus mengundang
2. beliau yang mahabijaksana, meniru beliau yang disebut Beliau Mpu Gnijaya dahulu, seperti yang dinamakan Sanak Pitu, yaitu Mpu Ktek, Mpu Kananda, Mpu Wirajnyana, Mpu Witadharma,

2. Nihan waneh anak ni taruni, wtu rabine babu ni nyelem, asuta,4, kang panwa aran sang twed ireng, arinya stristri aran ni sogga, ni tarunyan, ni blong, sira ki twed ireng malar sampun mujanggahin,
 3. apanlah mpu kamareka, sama namanya kaya sang abra sinuhun amoring hyang //0// Wanen anaknya sangan tarunyan,5, jalu,1, stri 4, kang laki, aran sang tarunyan, katri aran ni ayu tarunyan,
 4. mwah ni runyi, rinyon, ya ta rakwa sang trunyan nora ta ya mujanggahin, apan babotoh mangulesir //0// Kunang mwah anane mpu panarajon dimadhe
- 58a. 1. rabinya ni tarunya, asuta, 7, diri, jalu, 3, stri, 4, kang panwa aran sang gwasong. Sang manngah aran sang made songan, sang waruju aran sang nyoman song, mwah kang stri stri, aran ni sadrya,
2. ni rojani, ni tarujar, ya ta kang ingaran ni sadrya, ingalap rabhi de putunira mpu ktek, kaprenah kompyang denira mpu ghnijaya, pinih alit, mangka linganya nguni //0// Alawaslawas
 3. pwa kang kala, gumantu kacarita, sang asrameng songan, sira mpu jaya mahireng, ahyun agonitan sireng presanakira sdaya, suta potraka kabeh, mwang kompyang, nora waneh
 4. pagonitanira, kaya piwkasing ira nguni, sang wus lephas, didinyan anangunaken pitra yadnya, tangeh yan katakna pasilih silihening pagonitan, gumanti sampun puput, pahyun nikang alapkna,
- b. 1. meh prapta diwasa nikang karyya, nga, mahayu kawitan pitra tarpanna, nga, ri sadintanya, rebo, di maha desa, kresna paksa, ping, 15, ulan bhadrawada, prasama ingundang sang sira mahapan dya, titisira bhatara mpu ghnijaya nguni, kang sinangguh sanak pitu, lwirnya sira mpu ktek, mpu kananda, mpu wiradnyana, mpu witadharmma, mpu ragarunting, mpu preteka, mpu dangka,
3. presama pwa sira enak tumuruning songan, tan lingen akeh tang tamwi dateng, yadyapi tan pasuguh, tan kurang pangan mwang kenum, tangeh yan carita karemyan ikang yadnya, apan rinamyaning gagambelan salonding,
 4. kunang sira sang mpu ktek, papareng lan mpu witadharma, sira inaturan angajengin tekang yadnya. Mwah sira mpu ragarunting, inaturan pwa sira amutru. Sira mpu ktek,
- 59a. 1. ayogha tasik wedana, sira mpu witadharmma, sira angayurweda, kunang sira mpu jayamahireng, sira pwa angret weda, mwah mpu

- Mpu Ragarunting, Mpu Preteka, Mpu Dangka,
3. bersama-sama juga orang-orang kelahiran di desa Songan. Tiada terhitung jumlah para tamu yang datang. Walaupun tanpa hidangan, tidak kurang makanan maupun minuman. Banyak kalau diceritakan, meriahnya upakara *yadnya*, yang diramaikan dengan gamelan saluding. Sang Maha Ktek bersama Mpu Witadharna, beliaulah yang menghadapi upakara *yadnya* itu. Dan Mpu Ragarunting, menyampaikan apa yang disebut *amutru*. Mpu Ktek melaksanakan apa yang disebut
- 59a. 1. *ayoga tasik wedana*. Mpu Witadharna melakukan upakara *Yayur weda*. Dan Mpu Jaya Mahireng, beliau melaksanakan apa yang disebut *angret weda*. Dan Mpu Pranarajon beliau melakukan upakara *ngastawa weda*. Lagi Mpu De Kaywan, beliau ikut dalam
2. *amutru*. Tidak tersangka, khidmat dan meriahnya upacara *yadnya* itu. Lengkap segala macam saji-sajian, *widhi wedana*. Tiada kurang apapun. Gemerincing suara genta, tak ubahnya seperti suara kumbang mengisap sari bunga. Yang lainnya,
 3. para *sadhaka*, mereka yang tidak menghadapi upacara, secara bersama-sama menghaturkan hidangan bagi para resi lainnya. Pada waktu menghaturkan hidangan juga dibalas dengan mantra *pa-ngastawan*. Banyak, kalau diceritakan sampai selesainya upacara itu. Tidak terhitung jumlahnya para tamu. Tiada kurang hidangan-nya. Lancar jalannya upacara yang empunya, sampai selesai karya suci itu. Kemudian, bubarlah para tamu kembali ke rumahnya masing-masing.
- b. 1. Selanjutnya, karena telah selesai upacara kawitan itu, yang termasuk upacara *pitrayadnya*, saat itulah Mpu Jaya Mahireng disertai oleh anak cucunya semua membangun kahyangan, seperti
2. petunjuk dari beliau yang telah moksa. Jenisnya ialah sanggar agung, *sthana* bagi Bhatara Hyang Suci, yang *berabisekanama* Sang Hyang Taya. Gedong Tri Purusa, bertumpang tiga sebagai *sthana* bagi Bhatara Siwa, Sada-Siwa, Prama-Siwa,
 3. yang *berabisekanama* Sang Hyang Tiga Yadnya. Lagi, Gedong tumpang dua, *sthana* bagi Bhatara Hyang Brahma dan Wisnu. Lagi, Kamulan beruang tiga, sebagai *sthana* untuk Sang Hyang Tri Purusa yaitu Brahma, Wisnu, Iswara,
 4. dalam wujud Trimurti. Dan *babaturan* beruang dua, tempat

pranarajon, sira ngastawa wedana. Malih sira mpu de kaywan, sira ngiring amutru,

2. tan popama sarah wiryya nikang yadnya pepep salwirning saji, widhiwedana tan anangsal, humung swaran ikang genta, tan waneh pwa kaya bramara, angisep sarining kusuma. Kunang mwah sira sang para sadaka,
 3. kang nora angayengin karya, prasama, ingaturaken angresi bhojana, ing aturan punya, winalesan dening pujastawa, tangen yan wuwusan ulahan ikang karya, tan kna
 4. winilang keh punang tatamwi, tan hana kuranging pasuguh, sarah wiryya tang drewina, gumanti wus puput tekang yadnya, kapwa alwaran punang tatamwi, umantuk ing kuwunya sowang sowang //0//
- b. 1. Kunang mwah apan sampun presida puput sang kawitan, mung-gahing pitra yadnya, irika sira mpu jaya mahireng, iniring de sanak suta putunira kabeh, ngawangunaken kahyangan, kaya
2. piwkasan wus sidha lepas, lwirnya, sanggar agung, pangastawanira bhatare hyang suci, abiseka sanghyang taya. Mwah gdong tri purusa, nga, tumpang, 3, pangastawan ira bhatare siwa, sada siwa,
 3. pramasiwa, abiseka sanghyang tigayadnya, waneh gdong tumpang, 2, pangastawan ira bhatare hyang brahma wisnu. Waneh kamulan merong, 3, pangastawan ira sanghyang tri purusa, brahma, wisnu,
 4. iswara, rikala atmu tangan. Mwah babaturan rong, 2, pangastawanira sanghyang akasa, atmu lawan sanghyang ibhu pretiwi, ya ta kang sinangguh meme bapa, ngawijilaken amreta siwambha, nga, dwiphala.
- 60a. 1. Mwah ring madya, nga, pasamwan agung, turunan bhatare kabeh. Lawan muwah agawe pangastawan kawitan ring jabaan, babaturan rong, 2, lanang wadon, ya ta sinangguh
2. unggwanya hyang, piwkas ira sang sida wus lephas. Mwah babaturan rong, 3, pangastawanira sanghyang tigha sakti, puput katkeng sedahan taksu pangapit lawang. Mwah ring sampun puput ikang pura, wkasana hana
 3. mentik kayu ireng, maka cihna, kaya warawarah sang wus. lephas inguni, ya ta marmarnya inaranan pura kayu selem tinem-waken mangke, katattwan ikang kayu, nga, clangi ireng. Kunang ring sampun puputing pura, nher anangunaken karya, masasapuh,
 - 4.

- memuja Sang Hyang Akasa bersama Sang Hyang Ibu Pertiwi, yang juga dianggap perwujudan ibu bapak sebagai sumber kehidupan, disebut Dwiphala. Di halaman tengah, Pasamuhan Agung, tempat bagi para Dewa Dewata semua. Lagi, membuat tempat memuja kawitan di bagian luar, berbentuk *babaturan* dengan dua ruangan, laki perempuan. Itulah yang dimaksud tempat beliau di sisi Tuhan, seperti kehendak beliau yang telah moksa. Dan *babaturan* dengan tiga ruangan, sebagai *sthana* Sang Hyang Tiga Sakti, lengkap dengan Sedahan Taksu Pengapit Lawang. Selanjutnya, selesai pura itu, kemudian
- 60a. 1. di sana tumbuh pohon kayu yang hitam warnanya sebagai suatu pertanda, sesuai dengan petunjuk beliau yang telah moksa, pada masa yang lampau. Itulah sebabnya diberi nama pura Kayu Selem. Ditemukan sampai sekarang. Dahulunya kayu itu disebut Kayu Celagi hitam. Selanjutnya, setelah selesai, lengkap pura itu
 2. juga melaksanakan upacara karya, disebut *masasapuh mlaspas*, sampai dengan *ngenteg linggih*. Demikian ceritanya dahulu. Setelah itu semua selesai, lagi sang Mpu Jaya Mahireng, bersama
 - b. 1. dengan anak cucu murid-muridnya semua, membangun Kahyangan, dinamakan pura Jati, sebagai pertanda sujati bangunannya. dipelihara serta dipuja oleh orang-orang Bali semuanya. Tujuannya, nanti kalau ada
 2. orang-orang, pada waktu menyelenggarakan upacara karya, bagi kepentingan Bhatara, mohon *tirtha kamandalu* Boleh keturunanku, asal tahu aji purana, memuja, menghantarkan *widhi wedana*, memuja Bhatara Gangga.
 3. Demikian keadaannya dahulu, diberi nama pura Jati. Sebagai lambang sujati, menghaturkan *pajati*. Adapun wujud *widhi wedana* itu ialah *suci asoroh*, itik hitam jambul, yang hampir bertelur.
 4. Suci selengkapnya, *katipan kelan*, *ajuman* disertai *canang segehan*. Untuk *pangleb* di danau, itik hitam jambul masih hidup, hewan hitam, *daksina* lengkap dengan *sesari*, sesuai menurut,
 - 61a. 1. *nista*, *madya* dan *utamanya* upacara karya. Kalau bersifat *utama*. 700; *madya* 500; *nista*, 425; secukupnya, tidak boleh kurang; tidak akan menemukan hasil. Begitu, tata caranya di pura jati. Selanjutnya Mpu Kayu Jaya Mahireng

mlaspas, puput saha ngenteg linggih, mangkana katattwanya inguni //0// Mwah wusing samangkana, mwah sira sang mpu jaya mahireng, papareng lan sanak

- b. 1. suta potraka kabeh, anangunaken kahyangan, inarana pura jati, maka cihnaning jati, wawangunan manira, siniwi dening wwang bali kabeh, katattwanya, wkas yan hana sahanaking wwang
 2. kalanya anangunaken karyya, mahayu bhatarana, nuhur tirtha kaman-dalu, wngang sentanan manira asing wruh ring haji purana, angas-tawa ngaturan widhi wedana, ngastawa bhatarana ganggaha.
 3. Mangka kramanira rumuhun, dumeh ingaranan pura jati, maka cihna jati, angaturana pajati. Kunang lwirnya widhi wedana, suci asoroh, bebek selem jambul, sampun tampak
 4. taluh, puputing suci, mwah katipat kelan, ajuman, saha dulur canang segehan, mapangleb, itik urip selem jambul, sata ireng, daksina puputing sesantun, manut nista,
- 61a. 1. madya utama, ning karyya, yan utama, arthanya 700, madya, 500, nista, 425, tgep tan yogya malong, tan sidhi phalanya, mangka tingkahing pura jati //0// Mwah sira mpu kayu jaya mahireng, tan sah pwa papareng lawan sa
 2. nak suta putu kabeh, katkaning kompyang, puput angaturhana karyya, kadi ling sang sida wusing acintya, rengwakana tikang carita, rimbe nikang karyya, ingaranan
 3. ambuta yadnya, amanca walikrama, nga, wus amanca walikrama, nga, nya brahma, nurunang bhatarana kabeh, nher angaturang pangenteg linggih, kunang diwasa nikang karyya,
 4. nuju diwasa, ca, pa, wa, wara pahang, tithi, tang, ping, 13, sasih, ka 10, rah, 2, teng, 1, isaka, 112, warsaning rat, samasama kaya ring basakih, duking mangka anuhurana sang para sadaka, maka
- b. 1. nguni sang mawang praja, abiseka sri haji dalem tapolung, atisaya apkik wadhana dalem, bhyakta hyang manasija ngawatara, wawu mupung jajakanya, durung angalap rabhi. Kunang kang sinangguh
 2. bhujangga, tan waneh pwa sira sang sanak pitu, sira mpu ktek, mpu kananda, mpu wira adnyana, mpu wita dharmma, mpu ragarunting, mpu preteka, mpu dangka, iniring de sanak sisyan ira
 3. kabeh, pada inaturan mamuja, bhoktaning karyya, ngawit saking sasih, ka, 7, mbhuta yadnya, nga, pretekaning widhi wedana, catur

2. senantiasa bersama-sama anak cucu semua sampai dengan *kompyang*, selesailah mempersembahkan upacara penyucian, seperti dikatakan oleh beliau yang telah menunggal dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Dengarkanlah ceritanya itu. Upakara permulaan, disebut *ambuta yadnya*, dinamakan *Amanca Walikrama*. Setelah *Amanca Walikrama*, dinamakan *Nya Brahma*, menurunkan Bhatara-Bhatara semua. Juga menghaturkan *pangenteg linggih* saat yang baik itu berlangsung pada hari
 3. *Sabtu, Pon, wuku Pahang*, tanggal, *ping*, 13. Sasih *ka-10, rah*, 2, *tenggek*, 1, *isaka*, 112, *warsaning rat*. Bersama-sama seperti di Besakih. Waktu itu mengundang para Resi, terutama
- b.
1. beliau yang memegang wilayah kerajaan, *berabisekanama* Sri Haji Topohulung. Sangat bagusnya Dalem, laksana Hyang Manasija menjelma sedang remaja, belum beristri. Adapun yang tergo-long Bujangga, tiada lain ialah sang Sanak Pitu; Mpu Ktek, Mpu Kananda, Mpu Wirajnyana, Mpu Witadharna, Mpu Ragarunting, Mpu Preteka, Mpu Dangka, bersama anak-anak muridnya semua.
 2. Bersama-sama menghaturkan pemujaan, nikmat rasanya upacara itu. Dimulai dari *sasih ke-7, mabutha yadnya*, upakara *widhi wedana*, dinamakan *Catur Muka* segala macam mahluk. Di timur, itik putih jambul, *diolah winangun urip*, secukupnya,
 3. disertai *suci asoroh*, itik putih jambul dan perlengkapannya, ketupat *kelanan, tulung urip*, ditempatkan di sanggah cucuk, lengkap dengan binatangnya. Yang menghadap ke selatan, anjing hitam mulus, lengkapnya
- 62a.
1. upakara *widha wedana* berupa, *suci asoroh*, lengkap dengan tempatnya, ketupat *kelanan, tulung urip*, tempatkan pada sanggah cucuk, lengkapi dengan binatang. Tuak mentah dan yang masak, *brasokan*, uang 250, benang segulung, *antiga*, 1,
 2. *daksina*, 1, dengan uang 700, *klabang maikuh, sujang sega merah*, lengkap dengan tempatnya. Dan menghadap ke barat, *angsa diolah, winangun urip*. Tata caranya, sama seperti di atas. Yang menghadap ke utara,
 3. *kucit butuhan diolah, winangun urip*, suci satu. Tata cara mengerjakan, tidak lain dan tidak berbeda seperti disebutkan di atas tadi. Dan di tengah-tengah lima ekor binatang, dengan warnanya masing-masing. diolah *winangun urip*. Suci, lengkap dengan bina-

- mukha, nga, sarwra prani, ring purwra itik putih jambul, olah winangun urip, dena gnep,
4. dulurana suci asoroh, itik putih jambul mwang saha dandanan, tipat kelanan, tulung urip, munggal ring sanggal cucuk, tgeping sarwra prani. Mwah marep mangidul, asu bang bungkem, sregep-
- 62a. 1. ing widni wedana, suci asoroh, saha dandanan, tipat kelanan tulung urip, munggal ring sanggal cucuk, sregeping sarwra prani, sajeng mentah rateng, brasokan, artha, 250. lawe satukel,
2. antigha, 1, daksina, 1, majinah 700, klabang maikuh, sujang, sega bang, sregeping tadahan. Mwah marep mangulwan, angsa ingolah, winangun urip, kramanya sama kadi rumuhun. Mwah arep mangalor, kucit butwan ingolah, winangun urip, suci asoroh, lwir kramanya tan wanch kaya inucap wawu. Mwah ring ngah sata amanca warnna, ingolah winangun urip, suci sregeping
 4. prani, kaya rumuhun, maguling pabangkit. Widhi wedana ring panggungan, suci asoroh, pnek agung, ghuru piduka, sasayut prayascita, sasayut sudamala, sasayut pangambyan,
- b. 1. sasayut pabresihan, sasayut byakawon, sasayut panyapuh lara, sasayut dirghayusa, sasayut pancabhumi. Kunang ring sanggar tawang, suci pingit asoroh, daksina agung, ring sang ngrajengin, artha,
2. 4500 nista, 8500 madya, 16.000, utama pinalih, sasin, ka, 8, manca walikrama, nga, ikang widhi wedana, mwang dadahanya, kambing, asu bhang bungkem, kucit butwan, angsa, itik blang kalung, sata manca warnna,
 3. ingolah sowangsowang, winangun urip, dulurana suci pada masoroh, kang sowangsowang, tgeping widhi wedana. Ring sanggar tawang, suci asoroh, iwaknya putih jambul,
 4. ring panggungan suci pawitra, saduluran pnek agung, ghuru piduka, ghuru panyeneng, sasayut dirghayusa, sasayut pabresihan, sasayut sudamala, sasayut byakala, sasayut sapuhlara, ri sor,
- 63a. 1. guling pabangkit, mwah utuh, gayah, mwang iwak babi, maka babali, lwirnya kakuwung, gunting, letlet, asem, jatah gede, pusut ancak bingim, ambulu, suryaya, candra, nagasari, sudamala,
2. gdong simpen, gdong sari, kacu, jajaringan, bangsula, sregep saha dulur widhi wedana, tkeng daksinanya, mangka kramanya nguni,

4. tang, seperti dahulu, *bebangkit* dengan guling. Adapun *widhi wedana* pada panggungan ialah *suci asoroh, penek agung, guru piduka, sesayut prayascita, sesayut sudamala, sesayut pangam-*
- b.
1. *byan sesayut pabersihan, sesayut byakawon, sesayut panyampuh lara, sesayut dirgayusa, sesayut panca bumi.* Dan yang di sanggar tawang, *suci pingit asoroh, daksina agung.* Untuk mereka yang menghadapi pekerjaan, uang
 2. 4500, *nista*; 8500, *madya*; 16000, *utama.* Selanjutnya dalam *sasih ka wulu, manca balikrama* disebut orang. Adapun *widhi wedananya* dan sarananya ialah, kambing, anjing *bang bungkem, kucit butuhan, angsa, itik blangkalung,*
 3. binatang lima warna, diolah masing-masing, *winangun urip. Widhi wedana* yang lengkap. Pada sanggar tawang, *suci asoroh,* ikannya
 4. itik putih jambul, pada panggungannya, *suci pawitra, penek agung* secukupnya, *guru piduka, sesayut dirgayusa, sesayut pabersihan, sasayut sudamala, sasayut byakala, sesayut sapuhlara.*
- 63a.
1. Di bawah disediakan guling *bebangkit* yang laki, *gayah,* daging babi selengkapnya. Yang berfungsi sebagai bebali yaitu: *kakuwung, gunting, letlet, asem, sate gde, pusut, ancak bingin, ambulu, surya, candra, nagasari,*
 2. *sudamala.* Di *gedong simpen* dan di *gedong sari: kacu, jejaringan, bansaula,* lengkap dengan *widhi wedana* dengan *daksinanya.* Demikian tata cara pelaksanaannya dahulu. Kalau kurang mengerti, silakan bertanya kepada Brahmana; maksudnya agar tidak kurang atau melebihi.
 3. pada *sasih ke Sanga, Anynya Brahma,* namanya. Binatang selengkapnya ialah: daging kerbau diolah *winangun urip, wresaba,* kambing, anjing, *bang bungkem, brakawot, irengan, kucit laki,*
 4. *mrega pati,* angsa, itik wlang kalung, binatang warna lima, untuk *widhi wedana.* Untuk mereka masing-masing membawa *suci satu soroh,* lengkap dengan binatang, dan juga *gayah agung.*
- b.
1. dengan pring dan juga sanggah *tutwan.* Di dalam pring itu, diisi *suci asoroh,* dagingnya itik hitam, lengkap *widhi wedananya* juga ada *gayahnya.* Untuk *wedana* pada panggungan agung berupa: catur lengkap, diisikan pada *banten,* juga catur dengan sisinya.
 2. Pada sanggar tawang: *suci putih, lada putih, galahan* selengkapnya, mentah masak dengan *daksina nista, madya, utama.* Pada

yan tan wruh wngang tunasang ring sang brahmana, didinya tan kurang lintang //0//

3. Prapteng sasih, ka, 9, anya brahma, nga, pepep sakalwirning prani, iwak kbo ingolah winangun urip, wresabha, wdus, asu bang bungkem, brakawot, irengan, kucit butwan,
 4. mregha pati, angsa, itik wlang kalung, sata mancawarna, madulur widhi wedana, kang sowangsowang, suci ngawa pada masoroh, puputing wedana prani, mwang gayah agung,
- b.
1. mapring, saha sanggah tutwan, ring gnah pringe, suci asoroh, iwaknya itik ireng, tgeping widhi wedana, ring gayah, mwah wedana, ring panggungan agung, catur sregep, dulurin banten, catur
 2. salwiranya, ring sanggar tawang suci ptak, maladha ptak, puput sarwwa galahan mentah ratang, mwang daksina nista madya motama //0// Mwah karyaa nurunang bhataara kabeh, widhi wedana sarwwa pawitra,
 3. Iwirnya suci asoroh, kang sowangsowang, ring palinggih bhataara, saha dulurning widhi wedana, sregep tan wngang kurang, kramaning wedana, ring sor saparikrama
 4. pangenteg linggih, ring panggungan, catur, pretyekanya kadi nguni, pinastista olih brahmana //0// Prapta tileming kadasa, ngaturang paodalan ngatemwang,
- 64a.
1. mangkana pidartanya ring uni, gumanti wus puput punang karyaa, tan lingen punang pasusuguh, ring sang tamwi, apan ya tan kurangin pangan mwang kenum, dawa yan kata akna, kapwa umantuka sang
 2. tamwi, kang sowangsowang, lawas punang karyaa, 3, sasih, saking ka, 7, rawuh ka, 10, nihan ikang carita //0// Pirang warsa laminya, tang bhujangga bali, nguniweh sira sampun pada wuwus.
 3. wredha pwa sira kabeh, sira mpu jaya mahireng, mpu panarajon, mpu tarunyan, katkeng sang mpu anak sisyanira kabeh, wus sampun gnep, 3, turunan, padha
 4. wibhukti pwa sira kabeh, tan hanani inucap mwah //0// Katakna mangke sang kari tingingalan, kunang sang tarunyan, anak sang badheng, ingalap sang wreksa ireng,
- b.
1. ngaran ni ayu reka. Lyan mwah anak sang kayu ireng, ngarah sang togog ireng, ngalap anakira sang panarajon, aran ni rojani.

- waktu upakara *nurunang* Bhatara kabeh, *widhi wedananya*,
3. sarwa pawitra, yaitu *suci asoroh*, untuk mereka masing-masing, pada pelinggih bhatara, juga *widhi wedana* selengkapnya. Hendaknya lengkap, tidak boleh kurang. Tata cara wedana: di bawah
 4. segala bentuk *pangenteg linggih*. Pada gangguan catur. Tata caranya seperti terdahulu, disucikan oleh brahmana. Datang *tilem* ke dasa, lalu menghaturkan *pidalan*.
- 64a. 1. Begitulah ceritanya dahulu. Sesudah selesai menghaturkan upakara karya itu, tidak ada kekurangan persediaan apa pun, untuk para tamu tidak kurang makan maupun minuman. Lamak kalau diceritakan semua. Kemudian,
2. kembali para tamu, pulang ke rumahnya masing-masing. Lamanya upakara karya itu, tiga bulan, dimulai dari *sasih ke-pitu* sampai dengan *sasih ke-dasa*. Begitulah ceritanya. Sesudah beberapa tahun lamanya, Bujangga Bali, lebih-lebih telah
 3. tualah mereka itu masing-masing. Mpu Jaya Mahireng, Mpu Panarajon, Mpu Tarunyan sampai Mpu anak muridnya semua, telah sampai dengan, tiga turunan. Sangat
 4. baktilah mereka semua, tidak ada yang perlu dikatakan sampai sekarang, yang masih ada ialah Tarunyan, anak dari sang Badengan, mengambil anak sang Wreksa Ireng
- b. 1. bernama Ni Ayu Reka. Yang lainnya, anaknya sang Kayu Ireng, bernama sang Togog Ireng, mengambil anaknya sang Panarajon yang bernama Ni Rojani. Lainnya dari Panarajon, anaknya diberi
2. nama sang Panarajon, mengambil anak sang Tarunyan, bernama Ni Nyelem. Dan anaknya sang Tarunyan yang kedua, yang bernama sang Tuwed Ireng, mengambil anaknya sang Kayu Panarajon, yang bernama Ni Nyarem, dimadu oleh anaknya sang Kayu Ireng, yang bernama Ni Cemeng. Yang lainnya, yaitu sang Dryakah, anaknya dari sang Kayu Ireng, kawin dengan Ni Ayu Ireng. Lainnya, anak sang Tarunyan,
 4. bernama sang Badengan, diambil oleh sang Ireng. Mereka merupakan keluarga yang sama-sama berbahagia anak beranak, bercucu, buyut, *canggah*, *wareng*, *kepek* sampai *maiengan*.
- 65a. 1. Dikatakan, yang disebut terakhir, sangat hormat kepada Hyang Kawitan, lebih-lebih terhadap kahyangan. Ingat, tidak pernah me-

- Waneh sang panarajon, sutanya ingaranan sang panarajon,
2. ngalap sang tarunyan, ngaran ni nyelem. Lawan mwah anak sang tarunyan di made, nga, sang twed ireng, ngalap sutane sang kayu panarajon, kang ingaranan ni
 3. nyarem, mamadu ring wkane sang kayu ireng, kang ingaranan ni cemeng. Waneh sang dryakeh, kawka de sang kayu ireng, angalap pwa umah, kang ingaranan ayu ireng. Waneh anak sang tarunyan,
 4. aran sang badngan, ingalap olih sang ireng. Présama pwa sira pada wredhi santana, manak gumanak maputu, mabuyut, macanggih, mawareng, makepek, malih maijengen //0//
651. 1. Tucapa mwah sang inucap wawu, atisaya pada bhaktinya akawitan, nguniweh ring kahyangan, angelingan angaturaken walin bhatara, ngatemwang, mwan ring sang
2. kawitan hana warawarahira, ring pratisentana, Iwirnya nora hana waneh, kaya piwkas sang kawitan nguni, didinya pada tan lupa, ring tithigagaduhan, mahayu kahyangan, astiti ring
 3. kawitan, wkas yan sampun pada madohdohan gnah, didinyan pada umengetakna, tinami kayang kawkas, yan sira lali, tan wruh makawitan, kna sodanira sanghyang tri
 4. purusa, maka nguni sang wus lephas, mangkana katattwanya tlas //0// Puniki sasuratan, wayan pasek saking gyanyar, nging ampura, ina puniki wit saking desa songan //0//

lupakan menghaturkan *piodalan* Bhatara, tepat waktunya, juga kepada sang Kawitan.

2. Mereka juga memberikan petunjuk kepada keturunannya; isinya tiada lain, sama seperti sang Kawitan terdahulu. Maksudnya, agar tidak melupakan kepada tata cara, *mengempon* dan memelihara kahyangan; sujud bakti
3. ke hadapan Hyang Kawitan. Kemudian, setelah jauh bertempat tinggal, di antara satu dengan lainnya, masing-masing agar mengingat, menerima sampai kelak kemudian. Kalau kamu lupa, tidak ingat terhadap Kawitan kena sumpahnya Sang Hyang Tri Purusa.
4. terutama kutukan yang telah moksa. Demikianlah ceritanya, habis. Ini ditulis oleh Wayan Pasek dari Kabupaten Gianyar. Tetapi, maafkan, induknya dari desa Songan.

1587	-	0	6
URUTAN			

09-3205

899

V